

PENYUNTING | Dr. Asrif, M.Hum.

an Bahasa

6

BAHASA, SAstra, & IDENTITAS

Eksistensi Bahasa Indonesia
dan Bahasa Daerah
di Bumi Raja-Raja.

BAHASA, SASTRA, DAN IDENTITAS:

Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Bumi Raja-Raja

BAHASA, SASTRA, DAN IDENTITAS:

Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Bumi Raja-Raja

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

Penyunting: Dr. Asrif, M.Hum.



00053765

Kantor Bahasa Maluku

2016

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 899.210 6 SAF 6	No. Induk : 0905 Tgl. : 28-2-19 Ttd. : AL

Bahasa, Sastra, dan Identitas:

Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Bumi Raja-Raja

Penulis : Mega Safira, dkk
 Penyunting : Dr. Asrif, M.Hum.
 Tata Letak : Yulian Amalia, S.Kom.
 Desain Sampul : Yulian Amalia, S.Kom.
 Penerbit : Kantor Bahasa Maluku
 Alamat Redaksi : Kantor Bahasa Maluku
 Jalan Mutiara Nomor 3A, Kel. Rijali, Kec. Sirimau,
 Mardika, Ambon, 97123
 Telepon/Faksimile : 0911-349704
 Posel : kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id
 Laman : kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama: Oktober 2016

Bahasa, Sastra, dan Identitas: Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Bumi Raja-Raja/

Penyunting, Dr. Asrif, M.Hum.—Ambon:
 Kantor Bahasa Maluku, 2016.
 14x20,5cm, 185 halaman.
 ISBN:

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan cara dan bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Maluku yang dikenal sebagai Bumi Raja-Raja memiliki aneka bahasa daerah. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berhasil mengidentifikasi 49 bahasa daerah yang ada di seluruh wilayah Maluku. Jumlah tersebut menempatkan Maluku sebagai provinsi yang memiliki jumlah bahasa daerah terbanyak kedua di Indonesia setelah Papua. Namun sangat disayangkan, tidak semua bahasa daerah yang ada tersebut berstatus bahasa aman. Beberapa bahasa daerah dilaporkan berstatus terancam punah dan bahkan telah punah. Bahasa daerah yang terancam punah antara lain bahasa Banggoi, Piru, Hulung, Amahai, Fogi, Teun, Lisela, dan Serua, sedangkan bahasa daerah yang telah punah antara lain bahasa Moksela, Palumata, Kayeli, Hukumina, dan Loun.

Menyikapi banyaknya bahasa daerah yang berstatus terancam punah dan telah punah tersebut, Kantor Bahasa Maluku berinisiatif mengadakan lomba menulis esai bagi mahasiswa dengan mengusung topik terkait bahasa, sastra, identitas, dan ekonomi kreatif. Selain itu, topik kesantunan berbahasa di media sosial menjadi sorotan utama dalam penulisan esai ini. Topik-topik tersebut diajukan kepada mahasiswa agar mereka memaparkan pandangan-pandangan terhadap situasi kebahasaan dan kesastraan yang ada di Maluku.

Buku ini berisi 20 esai terpilih dari sekitar 60 mahasiswa yang turut berpartisipasi mengirimkan esai ke Kantor Bahasa

Maluku. Hadirnya buku ini diharapkan dapat memicu sikap dan tindakan kita untuk bersama-sama merawat keberadaan bahasa dan sastra daerah Maluku, termasuk menjaga kesantunan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, hadirnya buku ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis masyarakat, khususnya mahasiswa. Pandangan, tanggapan, dan sikap kritis mahasiswa terhadap situasi kebahasaan dan kesastraan yang ada di Maluku sebaiknya dipaparkan melalui tulisan yang dapat dibaca oleh banyak pihak.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi bagi para pembaca.

Ambon, 11 September 2016

Dr. Asrif, M.Hum.

NIP 197709022006041001

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
----------------------	---

Daftar Isi.....	vii
-----------------	-----

A. Bahasa dan Identitas

1. Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Bumi Raja-Raja. (<i>Mega Safira</i>).....	2
2. Kepunahan Bahasa Daerah dan Bahasa Melayu-Ambon sebagai Identitas dan Kesatuan Orang Maluku. (<i>Abdul Malik Afif</i>).....	9
3. Problematika Pelestarian Bahasa Daerah dan Identitas Kemalukuan. (<i>Agusthison Uniwaly</i>).....	15
4. Bahasa Daerah sebagai Jiwa dan Napas Kearifan Lokal Budaya Orang Maluku. (<i>Eligius Serin</i>).....	24
5. Bahasa Daerah: Identitas yang Memudar. (<i>Salmiati Ma'aruf</i>)	35
6. Mengukuhkan Jati Diri melalui Bahasa. (<i>Abdul Salim</i>)	44
7. Beta: Identitas Beta. (<i>Rizki Wakano</i>)	52
8. Bahasa Indonesia dan Identitas Kebangsaan. (<i>Kalsum Soulisa</i>)	62

9. Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah sebagai Jati Diri Bangsa di Tengah Era Globalisasi. (<i>Michael Bryan Pattiasina</i>)	70
10. Bahasa Indonesia: Identitas yang Tergerus Era Global. (<i>Selomita Peea</i>)	79
11. Bahasa dan Identitas. (<i>Hamza Rabrusun</i>)	86

B. Kesantunan Berbahasa

1. Menjadi Titik Nol Kilometer Perubahan Bangsa yang Santun dalam Berbahasa. (<i>Melenia Layan</i>).....	94
2. Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik: Mengawal Kesantunan Berbahasa di Media Sosial. (<i>Farania Laturua</i>)	103
3. Media Sosialita: Media Sosialisasi Balita. (<i>Marchen Renaldi Latuihamallo</i>)	112
4. Ramah dan Santun Berbahasa di Media Sosial. (<i>Iqbal Kaplale</i>).....	119
5. Santun Berbahasa di Media Sosial <i>Facebook</i> . (<i>Mansye Sekewael</i>)	125
6. Media Sosial dan Perkembangan Bahasa Indonesia. (<i>Mahwa Soraya Tuasikal</i>).....	135

C. Sastra dan Ekonomi Kreatif

1. Potensi Tradisi Lisan *Kapata*: Pengembangan
Ekonomi Kreatif dalam Menghadapi Bonus
Demografi 2020–2030. (*Teguh Saputra*)146
2. Membangun Ekonomi Kreatif Generasi Muda
Maluku Melalui Desa Sastra. (*Gatari Ridha
Purnomo Putri*)154
3. Sastra dan Ekonomi Kreatif: Ada Apa dengan
Maluku? (*Risky Wulansetiasari*)162
4. Seri Pertunjukan dan Perputaran Ekonomi Baru.
(*Kartika Ayu Fitriani*)173

BAHASA DAN IDENTITAS

/

Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Bumi Raja-Raja

Mega Safira

Provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi tertua dan wilayah kepulauan terbesar di Indonesia. Provinsi Maluku dan Maluku Utara menyusun sebuah *big islands* yang dinamai Kepulauan Maluku. Provinsi Maluku juga dikenal sebagai Bumi Raja-Raja karena sistem pemerintahan desa yang dijalankan di setiap desa atau negeri di Provinsi Maluku umumnya dipimpin oleh seorang Raja. Banyaknya pulau yang saling terpisah satu dengan yang lain mengakibatkan semakin beragamnya suku, ras, kebudayaan, dan tentunya bahasa yang dipergunakan di Bumi Raja-Raja ini. Bahasa yang biasanya digunakan oleh masyarakat Maluku untuk berinteraksi sehari-hari yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Melayu-Ambon.

Bahasa daerah di Provinsi Maluku dikenal dengan sebutan *bahasa tana*. Bahasa ini tidak hanya terdapat pada beberapa daerah atau desa-desa akan tetapi bahasa ini merupakan bahasa ibu orang Maluku. Saya menggunakan kata *tana* dan bukan tanah karena walau kedua kata itu memiliki arti yang sama, namun memiliki nilai rasa yang berbeda. *Tana* dalam bahasa Ambon bisa berarti tanah bisa berarti juga ditujukan kepada tanah leluhur di pulau Nusa Ina, sehingga *bahasa tana* dapat diartikan sebagai bahasa asli suku Maluku.

Sekitar 50-an *bahasa tana* di Provinsi Maluku, 22 di antaranya hampir punah dan 11 *bahasa tana* telah punah.

Akan tetapi, penggunaan bahasa Melayu-Ambon di kalangan masyarakat lebih tinggi daripada bahasa Indonesia ataupun *bahasa tana*. Generasi muda yang tinggal di daerah perkotaan atau di Kota Ambon, menggunakan bahasa Indonesia bukanlah menjadi hal yang penting apalagi menggunakan *bahasa tana*. Umumnya generasi muda sekarang menganggap bahwa mempelajari dan berinteraksi menggunakan *bahasa tana* merupakan hal yang tidak berguna dan memalukan. Mereka lebih menyukai menggunakan bahasa-bahasa *gaul* yang terkesan kurang sopan dan lebih bangga menguasai bahasa asing. Hal ini mungkin terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat sehingga membawa perubahan tata nilai dan norma. Namun tetap saja sangat disayangkan, mengingat bahasa nasional kita adalah bahasa Indonesia dan keberadaan bahasa daerah kita, *bahasa tana* yang terancam punah karena penuturnya yang terbilang sangat sedikit dan kebanyakan adalah orang tua yang sudah lanjut usia.

Pentingnya bahasa Indonesia dan *bahasa tana* sekali lagi harus ditekankan bagi semua masyarakat Bumi Raja-raja ini khususnya bagi generasi muda selaku tongkat estafet bangsa. Sesuai dengan butir ke-3 Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan. Bahasa yang menyatukan keberagaman suku, ras, dan kebudayaan dari setiap daerah di Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat menentukan dalam perkembangan kehidupan bangsa Indonesia. Dalam masa perjuangan kemerdekaan,

bahasa Indonesia berhasil membangkitkan diri menggalang semangat kebangsaan dan semangat perjuangan dalam mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan, sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Selain sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia juga merupakan bahasa nasional atau bahasa negara Indonesia.

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat menentukan sebagai alat komunikasi dalam peri kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pentingnya menggunakan bahasa Indonesia juga dikarenakan karena bahasa Indonesia merupakan instrumen utama pendidikan karakter. Kita tentu sudah tidak asing dengan ungkapan "bahasa menunjukkan bangsa". Melalui bahasa kita dapat mengetahui budaya dan pola pikir suatu masyarakat. Karakter seseorang tampak dari perilaku berbahasanya. Cara berpikir seseorang tercermin dalam bahasa yang digunakannya. Jika cara berpikir seseorang itu teratur, bahasa yang digunakannya pun teratur pula. Ketika kita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar maka menunjukkan karakter kita yang baik dan benar pula. Jadi, apakah kita masih mau menyepelkan bahasa Indonesia kita?

Selain bahasa Indonesia, *bahasa tana* sebagai bahasa daerah kita juga sangat penting. *Bahasa tana* adalah alat yang paling tepat untuk mengungkapkan kekayaan budaya suku bangsa. Perlu disadari bahwa tidak setiap aspek budaya suatu suku bangsa dapat diungkapkan secara tepat dalam bahasa lain dengan tetap mempertahankan daya, bobot, dan keindahannya. *Bahasa tana* juga merupakan identitas dan jati

diri suku bangsa. Sebagai identitas dan jati diri suku bangsa, *bahasa tana* merupakan bagian dari mosaik kebudayaan Indonesia. Dengan sendirinya *bahasa tana* merupakan kekayaan budaya bangsa yang dilindungi Undang-Undang dan patut dilestarikan (UUD 1945 Bab XIII Pasal 32 ayat 2). Jika kita sedang gencar mengusahakan hak paten bagi lagu, tarian dan makanan daerah yang terancam diklaim bangsa asing, mengapa kita tidak lebih giat mengusahakan pelestarian bahasa daerah di Indonesia dalam hal ini *bahasa tana*? *Bahasa tana* juga sesungguhnya adalah jembatan antar generasi. Mengapa? Karena berbicara *bahasa tana* berarti kita menggunakan bahasa orang tua dan leluhur kita, tanpa melepaskan diri dari tuntutan kebahasaan masa kini.

Tak dapat dipungkiri bahwa kita akan lebih mudah mengenal kehidupan generasi-generasi sebelumnya dalam suatu suku bangsa jika kita dapat berbicara bahasa daerah, bahasa warisan mereka. Artinya, bahasa daerah adalah kunci masa lalu kita, yang mengantarkan kita ke masa sekarang. Dalam konteks kehidupan masyarakat Maluku sesungguhnya *bahasa tana* di satu sisi juga menjadi jembatan sosial-kultural yang mengikat dan mempererat hubungan kekeluargaan masyarakat Maluku yang telah tersegregasi pasca-konflik. Dalam proses ini, masyarakat Maluku dengan sendirinya dapat mengetahui dengan jelas siapa yang menjadi saudara mereka, sekalipun dalam sistem kepercayaannya berbeda (Islam dan Kristen), contohnya Negeri Hila Salam-Sarane. Proses interaksi akan semakin meningkat dari kedua kelompok masyarakat ini apabila *bahasa tana* digunakan dalam percakapan. Dari hal ini kemudian dapat dilihat bahwa bahasa daerah atau *bahasa tana* memiliki fungsi yang

cukup strategis dalam mengintegrasikan masyarakat yang pernah mengalami konflik karena *bahasa tana* bukan hanya menjadi suatu kerangka media untuk berinteraksi tetapi juga menjadi pemicu untuk membangkitkan semangat kedaerahan (Benjamin Kardoso).

Tetapi apakah kita generasi masa sekarang sanggup mengantar bahasa daerah ke masa depan? Hal itu adalah tugas dan tanggung jawab kita masing-masing sebagai penutur asli. Sebagai penerus dan pewaris, masihkah kita mampu berbicara *bahasa tana*? Beranjak dari hal itu, ada beberapa alternatif yang saya tawarkan untuk menjadi solusi memecahkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya. Berkaitan dengan penggunaan dan pengutamaan bahasa Indonesia, saya mengajak kita semua selaku generasi muda untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*). Memengaruhi lingkungan sekitar untuk menggunakan bahasa Indonesia yang cerdas, apik, dan santun, sesuai dengan ruang dan waktu yang tepat. Kemudian kita juga harus tetap melestarikan *bahasa tana* sebagai bahasa daerah kita.

Bagaimana kita bisa melestarikan *bahasa tana*? Yang pertama adalah kurikulum pendidikan. Kita harus bekerja sama bahkan mendesak Pemerintah Daerah untuk mengoptimalkan kurikulum pendidikan yang memuat pengajaran bahasa daerah/*bahasa tana* di sekolah-sekolah. Kedua, melibatkan peran Media Massa. Peran Media Massa baik media cetak maupun media elektronik juga sangat dibutuhkan untuk membantu pelestarian *bahasa tana*. Misalnya untuk media elektronik seperti radio dan televisi lokal agar membuat suatu siaran dan acara televisi yang menggunakan

bahasa tana, ataupun juga untuk media cetak seperti koran dan tabloid agar memuat tentang kearifan lokal atau adat istiadat dengan menggunakan *bahasa tana*. Ketiga, mengadakan seminar atau diskusi publik. Membuat sosialisasi berupa seminar-seminar atau diskusi publik yang mengangkat tema tentang *bahasa tana*, bukan hanya bagi kalangan akademisi tetapi juga pada semua lapisan masyarakat yang ada.

Keempat, melibatkan peran perangkat-perangkat sosial dalam masyarakat Negeri. Sekali lagi saya ingatkan bahwa Provinsi Maluku merupakan Bumi Raja-Raja karena pemerintahan di setiap Negeri (sebutan untuk desa di Provinsi Maluku) dipimpin oleh Raja. Oleh karena itu, kita juga harus memanfaatkan hal itu. Melibatkan peranan perangkat-perangkat sosial dalam masyarakat Negeri di Provinsi Maluku seperti Kepala Soa, Saniri Negeri, hingga Raja dalam menjaga kelestarian *bahasa tana* harus lebih dimaksimalkan melalui dewan-dewan adat. Kelima, membangkitkan atau merevitalisasi kembali *Bahasa Tana* yang sudah punah. Membuat Kamus *Bahasa Tana*. Terlepas dari Kantor Bahasa, kita juga harus aktif dan kreatif membentuk sebuah organisasi atau komunitas yang fungsinya untuk merangkum *bahasa-bahasa tana* yang masih ada di lingkungan kita. Selanjutnya, disusun menjadi sebuah kamus *bahasa tana* yang dapat diperbaharui dan digunakan kapan saja. Kemudian saya juga menghimbau Kantor Bahasa Maluku agar Kamus *Bahasa Tana* yang sudah ada bisa dipublikasikan dan disalurkan pada sekolah-sekolah agar bisa dipelajari sehingga kelestarian *bahasa tana* tetap terjaga.

Harus menjadi kesepakatan kita bersama bahwa langkah pemertahanan bahasa daerah bukanlah untuk membangun ego dan kedaerahan. Akan tetapi harus dipahami bahwa menjadi bagian dari upaya melestarikan khazanah kebudayaan Indonesia yang multikultural. Sebagaimana kata pepatah, *tiadalah elok sebuah taman yang jika ditumbuhi serupa kembang*. Demikian juga Indonesia tentulah elok dan indah jika ia ditopang oleh beragam bahasa daerah.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk melarang penggunaan bahasa-bahasa *gaul* ataupun melarang menguasai bahasa asing. Menguasai bahasa asing juga penting karena kita berada di era globalisasi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang menuntut kita untuk bisa menguasai bahasa asing agar bisa bersaing. Akan tetapi perlu diingat bahwa kita selaku generasi muda mempunyai peran penting dalam upaya menjaga eksistensi bahasa Indonesia dan *bahasa tana* di Bumi Raja-Raja ini. Generasi muda harus menyadari posisinya sebagai generasi penerus bangsa. Tanggung jawab yang besar sudah diletakkan di atas pundak dan generasi muda harus berkomitmen untuk melaksanakan dan mewujudkan cita-cita itu. Sebagai orang Indonesia, identitas dan jati diri kita adalah bahasa Indonesia dan sebagai orang Maluku, identitas dan jati diri kita adalah *bahasa tana*, bahasa daerah kita, bukan bahasa Melayu. Oleh karena itu, saya mengajak masyarakat untuk *utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing*.

Kepunahan Bahasa Daerah dan Bahasa Melayu-Ambon sebagai Identitas dan Kesatuan Orang Maluku

Abdul Malik Afif

Pada dasarnya peran bahasa dalam kehidupan manusia bukan hanya sebagai alat berkomunikasi dan bertukar pikiran, tetapi juga sebagai media penggerak kemajuan dan persatuan suatu negara, provinsi, dan daerah. Negara, provinsi, dan daerah mempunyai bahasa yang merupakan satu kesatuan, yang menjadi unsur memperkuat suatu daerah dalam bingkai satu kesatuan. Oleh karena itu, penting sekali negara, provinsi, dan daerah memiliki bahasa utama yang mempersatukan bahasa-bahasa daerah.

Dari sisi historis, kita mengenal Sumpah Pemuda 1928 yang pada saat itu tepatnya tanggal 28 Oktober 1928, perwakilan pemuda dari seluruh pelosok Nusantara berkumpul dalam sebuah rapat pemuda. Mereka pun berikrar (janji), adapun isi ikrar tersebut seperti dikutip di bawah ini

- 1) Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.
- 2) Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
- 3) Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Unsur ketiga dari bunyi Sumpah Pemuda inilah yang merupakan wujud pernyataan tekad pemuda bahwa bahasa

Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa. Pada tahun 1928, bahasa Indonesia telah dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945, sehari setelah proklamasi kemerdekaan. Pada tanggal itu pula Undang-Undang Dasar atau yang kita kenal sebagai UUD 1945 disahkan sebagai UUD Negara Republik Indonesia yang mana konstitusi dasar tersebut disebutkan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Berangkat dari penjelasan di atas, pandangan bahasa sebagai identitas sangatlah penting bagi suatu negara yang di dalam negara itu sendiri terdapat bahasa-bahasa daerah masing-masing. Menjadi suatu ancaman besar kali ini adalah punahnya bahasa daerah. Jika dikaitkan identitas berarti ketika bahasa daerah punah, maka salah satu identitas pemilik bahasa menjadi hilang.

1. Sejarah Bahasa Ambon

Pulau Ambon atau Kota Ambon yang kita kenal merupakan Ibu Kota Provinsi Maluku. Maluku menurut sejarah pada dasarnya merupakan provinsi tertua dalam sejarah Indonesia merdeka dan dikenal dengan kawasan seribu pulau serta memiliki keanekaragaman sosial, budaya, bahasa, dan kekayaan alam yang berlimpah.

Secara historis, Kepulauan Maluku terdiri dari kerajaan-kerajaan Islam yang menguasai pulau-pulau di dalamnya. Oleh karena itu, kepulauan tersebut diberi nama Maluku yang berasal dari kata Al-Mulk yang berarti negeri para raja. Dengan letaknya yang berpulau-pulau dan memiliki bermacam bahasa, maka dari itu peran bahasa

Kepunahan Bahasa Daerah dan Bahasa Melayu-Ambon sebagai Identitas dan Kesatuan Orang Maluku

Abdul Malik Afif

Pada dasarnya peran bahasa dalam kehidupan manusia bukan hanya sebagai alat berkomunikasi dan bertukar pikiran, tetapi juga sebagai media penggerak kemajuan dan persatuan suatu negara, provinsi, dan daerah. Negara, provinsi, dan daerah mempunyai bahasa yang merupakan satu kesatuan, yang menjadi unsur memperkuat suatu daerah dalam bingkai satu kesatuan. Oleh karena itu, penting sekali negara, provinsi, dan daerah memiliki bahasa utama yang mempersatukan bahasa-bahasa daerah.

Dari sisi historis, kita mengenal Sumpah Pemuda 1928 yang pada saat itu tepatnya tanggal 28 Oktober 1928, perwakilan pemuda dari seluruh pelosok Nusantara berkumpul dalam sebuah rapat pemuda. Mereka pun berikrar (janji), adapun isi ikrar tersebut seperti dikutip di bawah ini

- 1) Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.
- 2) Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
- 3) Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Unsur ketiga dari bunyi Sumpah Pemuda inilah yang merupakan wujud pernyataan tekad pemuda bahwa bahasa

Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa. Pada tahun 1928, bahasa Indonesia telah dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945, sehari setelah proklamasi kemerdekaan. Pada tanggal itu pula Undang-Undang Dasar atau yang kita kenal sebagai UUD 1945 disahkan sebagai UUD Negara Republik Indonesia yang mana konstitusi dasar tersebut disebutkan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Berangkat dari penjelasan di atas, pandangan bahasa sebagai identitas sangatlah penting bagi suatu negara yang di dalam negara itu sendiri terdapat bahasa-bahasa daerah masing-masing. Menjadi suatu ancaman besar kali ini adalah punahnya bahasa daerah. Jika dikaitkan identitas berarti ketika bahasa daerah punah, maka salah satu identitas pemilik bahasa menjadi hilang.

1. Sejarah Bahasa Ambon

Pulau Ambon atau Kota Ambon yang kita kenal merupakan Ibu Kota Provinsi Maluku. Maluku menurut sejarah pada dasarnya merupakan provinsi tertua dalam sejarah Indonesia merdeka dan dikenal dengan kawasan seribu pulau serta memiliki keanekaragaman sosial, budaya, bahasa, dan kekayaan alam yang berlimpah.

Secara historis, Kepulauan Maluku terdiri dari kerajaan-kerajaan Islam yang menguasai pulau-pulau di dalamnya. Oleh karena itu, kepulauan tersebut diberi nama Maluku yang berasal dari kata Al-Mulk yang berarti negeri para raja. Dengan letaknya yang berpulau-pulau dan memiliki bermacam bahasa, maka dari itu peran bahasa

Melayu-Ambon sangatlah penting. Bahasa Ambon adalah bahasa yang tergolong sebagai rumpun atau dialek dari bahasa Melayu standar yang dituturkan di wilayah Provinsi Maluku yang mencakup Kota Ambon, pulau Ambon, pulau-pulau Lease (Saparua, Haruku, dan Nusa Laut), serta pulau Buano, pulau Manipa, pulau Kelang, pulau Seram, serta dipakai sebagai bahasa perdagangan (*trade language*) di Kei, Banda, Kepulauan Watubela, pulau Buru, Maluku Tenggara, sampai ke Maluku.

Bahasa Melayu-Ambon sebenarnya berbeda dari bahasa Melayu-Ternate karena dahulu suku-suku di Ambon mudah beradaptasi dan mudah terpengaruh oleh para pendatang. Bahasa Melayu-Ambon berubah-ubah sesuai perkembangan zaman, berbeda dari suku-suku yang ada di Ternate. Bahasa Melayu-Ambon mendapat banyak pengaruh bahasa Melayu-Makasar. Kemudian pada abad ke-16, Portugis menjajah Maluku yang menjadikan cukup banyak kosakata bahasa Portugis yang masuk ke dalam bahasa Melayu-Ambon. Terakhir, bangsa Belanda masuk dan menjajah Maluku sehingga ada cukup banyak serapan dari bahasa Belanda yang diterima menjadi kosakata bahasa Melayu-Ambon. Pada zaman inilah, bahasa Melayu-Ambon dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah.

2. Kepunahan Bahasa Daerah

Berbicara mengenai kepunahan, kita pasti hanya membayangkan kepunahan itu hanya terjadi pada hewan atau yang lain. Akan tetapi, bahasa sebenarnya juga bisa menjadi punah. Dalam kamus bahasa Indonesia, punah memiliki arti lenyap, binasa, dan habis sama sekali. Ini berarti bahasa bisa

juga akan binasa dan habis sama sekali. Pada era globalisasi sekarang ini sudah banyak bahasa-bahasa baru yang bermunculan. Ada juga bahasa yang memang sudah ada tetapi berkembang. Lantas mengapa berkembang? Karena bahasa di dunia ini adalah hidup, maka perkembangan dan perubahan bahasa itu bisa terlihat sangat jelas dari waktu ke waktu. Ada yang mendapat kata tambahan, ada yang dikurangi, dan sebagainya. Dengan adanya bahasa-bahasa baru tadi, tanpa kita sadari kita telah membunuh atau menyingkalkan bahasa-bahasa sebelumnya. Banyak sekali kita temui bahasa yang punah akibat adanya bahasa baru. Biasanya bahasa-bahasa yang akan cepat punah adalah bahasa yang berada di daerah-daerah pelosok atau terpencil dikarenakan masyarakat yang berada di dalamnya mudah dipengaruhi oleh para pendatang. Namun, tidak tertutup kemungkinan kota-kota besar juga akan mengalami hal yang serupa.

Adapun beberapa faktor penyebab kepunahan suatu bahasa yang sangat signifikan yaitu

a) Bencana Alam

Bencana alam merupakan salah satu penyebab punahnya sebuah bahasa. Adanya bencana menyebabkan banyak penutur bahasa menjadi meninggal atau mati. Contoh di suatu daerah terkena bencana alam yang menelan ribuan jiwa manusia. Secara otomatis bahasa juga terbawa punah bersama penuturnya karena sudah tidak ada lagi penuturnya.

b) Orang Tua

Penyebab lain yang membuat punah suatu bahasa ialah orang tua. Orang tua di sini adalah orang yang tahu

atau mengerti akan suatu bahasa dan tidak mengajarkan bahasa itu kepada anaknya. Orang tua tidak mewariskan bahasa itu kepada anak cucunya. Akibatnya, kepunahan bahasa akan terjadi dengan seiring waktu. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting dalam menjaga dan melestarikan bahasa itu sendiri.

c) Lingkungan

Faktor orang tua juga saling berhubungan dengan faktor lingkungan. Jika lingkungan sekitar kita tidak lagi menggunakan bahasa daerah, maka dengan sendirinya kita akan merasa malas berbahasa, karena tidak adanya lawan bicara.

d) Globalisasi

Globalisasi adalah alasan utama dan paling terlihat sebagai penyebab kepunahan bahasa-bahasa. Globalisasi juga memberikan penawaran bahasa yang baru untuk dilafalkan atau dipakai oleh masyarakat penguasa. Banyak masyarakat berpikiran bahwa bahasa baru ini adalah bahasa yang bisa membuat kita menjadi lebih baik. Globalisasi dapat membuat sebagian kita menyayangkan bahwa jika tidak berbicara dan menggunakan bahasa baru tadi, kita akan menerima kesulitan dalam memperoleh mata pencarian. Kita akan dianggap kurang bergaul dengan yang lain dan sebagainya. Pemikiran-pemikiran seperti inilah yang mempercepat kepunahan suatu bahasa. Adapun kita bisa mempelajari bahasa baru akan tetapi tidak menghilangkan bahasa sebelumnya.

Dengan adanya faktor-faktor penyebab kepunahan bahasa ini, kita bisa mengambil pelajaran bahwa marilah kita melestarikan bahasa daerah kita agar tidak menjadi punah karena kalau bukan kita siapa lagi mengembangkannya. Janganlah gengsi belajar bahasa daerah kita sendiri karena itu merupakan salah satu lambang daerah kita. Untuk itu marilah kita melestarikan bahasa daerah kita masing-masing. Jangan pernah takut untuk belajar.

Problematika Pelestarian Bahasa Daerah dan Identitas Kemalukuan

Agusthison Uniwaly

Maluku merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku dan bahasa. Dengan kata lain Maluku merupakan salah satu poros kebudayaan di Indonesia yang seharusnya menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Maluku. Namun, pada era globalisasi dan modernisasi ini bahasa daerah yang umumnya merupakan bahasa ibu di Maluku boleh jadi bukan sesuatu yang menarik dan menantang lagi. Kita tidak perlu terkejut terkait hal tersebut. Kenyataan menunjukkan bahwa pamor bahasa daerah telah menurun dibandingkan dengan bahasa nasional kita, apalagi dengan bahasa Inggris yang dijuluki sebagai bahasa internasional walaupun sebenarnya belum separuh penduduk dunia menggunakannya sebagai alat komunikasi antarbangsa.

Barangkali ada orang yang tergelitik untuk bertanya, mengapa masih ada sejumlah orang yang terus mengurus bahasa daerah walaupun usaha mereka itu boleh dikatakan ibarat mengutak-atik gerbong tua yang diharapkan kembali berjalan di atas rel yang baru? Orang boleh saja mencibir bahasa daerah yang dianggap tidak mendatangkan aliran uang tunai ke kantung atau rekeningnya. Namun dari sudut pandang budaya, orang yang (masih) mencintai budaya daerahnya akan menangis dalam hati memikirkan nasib

bahasa-bahasa daerah yang pada umumnya tak kunjung mengalami perbaikan dan kemajuan. Malah sebaliknya, semakin tersudut dalam percaturan kebahasaan di tanah tercinta ini.

Disadari atau tidak, hegemoni bahasa sedang terjadi di dalam masyarakat dan lingkungan hidup kita sehari-hari. Tentu saja bahasa-bahasa “besar” yang dianggap “lebih bermanfaat” itulah yang memiliki hegemoni. Hal ini yang sedang terjadi di Maluku. Pengaruh bahasa daerah telah tergeser dari budaya orang Maluku. Dari sekian banyak pulau di Maluku yang mayoritas adalah pengguna bahasa daerah sebagai alat komunikasi lokal, kini hanya sebagian kecil masyarakat pulau yang masih sadar akan pentingnya bahasa daerah sebagai jati diri dan kekayaan daerah. Mengapa? Hal tersebut sangatlah nyata terjadi di kalangan masyarakat Maluku yang mana kesadaran akan kekayaan budaya mulai lengser disertai dengan pamor bahasa internasional yang membuat banyak orang Maluku lupa terhadap warisan leluhur. Orang Maluku seharusnya mampu meningkatkan kualitas budaya bahasa daerah di tanah kita sendiri karena bahasa daerah bisa menjadi daya tarik tersendiri yang tidak dimiliki oleh semua bangsa di dunia. Dengan demikian orang dari seluruh dunia akan berbondong-bondong datang ke Maluku untuk menyaksikan keunikan budaya kita.

Karena asas manfaat itu pula, biasanya di Maluku bahkan di seluruh tanah air ketika hendak mempelajari sebuah bahasa baru biasanya memerhatikan terlebih dahulu manfaat (ekonomi) dari bahasa itu. Apakah bahasa yang baru dipelajari itu akan mendatangkan keuntungan material bagi dirinya atau

tidak? Itu memang problema yang sedang dihadapi oleh anak-anak Maluku. Bahasa-bahasa “besar” pun kadang-kadang menjadi objek pertimbangan untung dan rugi. Misalnya ketika hendak belajar bahasa Spanyol atau Mandarin, orang akan bertanya yang mana di antara kedua bahasa tersebut yang lebih menguntungkan dalam pasar kerja internasional. Tidak ada salahnya karena mempelajari bahasa baru juga merupakan investasi. Akan tetapi, tentu prinsip untung dan rugi itu akan berdampak sangat negatif jika diterapkan juga pada bahasa daerah.

Pada saat ini telah hadir Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Khusus tentang bahasa, di dalam undang-undang tersebut telah diatur kedudukan dan fungsi bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Seiring dengan era otonomi daerah, ada tanggung jawab moral pada pemerintah Provinsi Maluku untuk secara aktif melakukan pembinaan tentang pentingnya bahasa daerah sebagai identitas bangsa. Agar pembinaan bahasa daerah terealisasi, kita harus menjadi pemain di dalam modernitas itu, tetapi tetap kukuh dengan nilai-nilai kebudayaan. Dengan demikian, identitas bahasa orang Maluku tetap dapat dipertahankan.

Apabila semua masyarakat Maluku sadar akan pentingnya bahasa daerah serta dapat mengedepankan aspek di atas dalam menyikapi bahasa daerah khusus bagi masyarakat Maluku, sudah bahwa bahasa daerah di Maluku dapat dipertahankan. Tidak mengherankan jika orang berkata, “Untuk apa berlelah-lelah dan membuang waktu untuk belajar bahasa yang tidak laku di pasar?” Para orang tua yang berpikir

bahwa bahasa daerah tidak ada faedahnya bagi kehidupan masa depan tidak akan bersedia mewariskan bahasa ibunya kepada anak-anaknya.

Lain halnya dengan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) yang menyadari betul betapa pentingnya bahasa ibu bagi kehidupan umat manusia. Perserikatan Bangsa-Bangsa(PBB) melalui UNESCO menetapkan suatu kebijakan yang diharapkan dapat dan mampu memajukan keanekaragaman budaya dan bahasa dunia. Diharapkan dengan penetapan kebijakan ini, setiap individu, lembaga, dan pemerintah dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi pelestarian dan kelestarian bahasa ibu di setiap negara khususnya di Maluku.

Berkaitan dengan hal ini, kehadiran otonomi daerah di Indonesia seharusnya mendorong pemerintah Maluku mampu mengembangkan bahasa daerah di Maluku. Dalam hal ini pemerintah daerah, Dinas Pendidikan di tingkat provinsi dan kabupaten beserta para guru muatan lokal, Dinas Pariwisata tingkat provinsi dan daerah perlu bergandengan tangan dalam upaya merealisasikan undang-undang tersebut di atas. Agar pengajaran bahasa daerah berhasil, perlu dirancang materi dan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan budaya orang Maluku.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya tindakan nyata dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa daerah yang merupakan bahasa pemersatu orang bersaudara agar tidak terjadinya interferensi dan

pergeseran bahasa dari kehidupan orang-orang Maluku. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan.

Pertama, masyarakat Maluku harus menyadari bahwa bahasa daerah adalah alat yang paling tepat untuk mengungkapkan kekayaan budaya suatu suku bangsa terkhusus bagi masyarakat Maluku serta perlu disadari bahwa tidak setiap aspek budaya suatu suku bangsa dapat diungkapkan secara tepat dalam bahasa lain dengan tetap mempertahankan daya, bobot, dan keindahannya. Dapat dibayangkan betapa sulitnya menyusun suatu tutur kata yang indah bagi pembangunan suatu rumah adat dalam bahasa Indonesia atau Inggris yang sama bobotnya dengan tutur yang lazim disampaikan dalam bahasa daerah. Setiap bagian rumah adat memiliki nama-nama yang belum tentu memiliki padanan dalam bahasa lain. Hal ini disadari betul oleh para penerjemah yang menjembatani informasi antarbudaya.

Para perantau menyadari bahwa pada waktu dan tempat tertentu hal yang dapat menyatukkan dirinya dengan tempat asalnya adalah bahasa daerah. Di perantauan, biasanya identitas budaya lain seperti makanan dan pakaian dari daerah asal akan ditinggalkan dan digantikan dengan yang baru, apalagi jika si perantau telah tinggal lama di tanah orang dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Orang Ambon misalnya, tidak mungkin akan selalu menyantap *papeda* dengan *ikan kuah kuning* karena belum tentu ada. Sama halnya dengan ia tidak mungkin memakai pakaian tipis di daerah yang dingin. Jadi satu-satunya identitas yang masih bisa melekat dan tetap terpelihara adalah bahasa daerah. Tidak jarang kita mendengar orang menggunakan bahasa daerahnya

untuk menelepon sanak keluarga atau handai taulannya di perantauan. Boleh jadi ada orang tertentu yang menganggap hal ini lucu dan kurang bergengsi, juga terkesan kampungan. Tetapi demi pelestarian dan kelestarian bahasa daerah, hal itu sudah merupakan langkah terpuji sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya sendiri.

Sebagai identitas orang Maluku, bahasa daerah merupakan bagian dari mozaik kebudayaan daerah kita. Dengan sendirinya bahasa daerah merupakan kekayaan budaya daerah yang dilindungi undang-undang dan patut dilestarikan. Jika kita sedang gencar mengusahakan hak paten bagi lagu, tarian, dan makanan daerah yang terancam diakui bangsa asing, mengapa kita tidak lebih giat mengusahakan pelestarian bahasa daerah di Maluku?

Sesungguhnya, bahasa daerah di Maluku telah menjadi sasaran penelitian para ahli bahasa mancanegara. Dibuktikan dengan peran UNESCO dalam pengembangan bahasa daerah di Maluku. Di satu pihak, hal ini membanggakan karena kekayaan budaya kita telah menarik minat bangsa lain untuk meneliti dan mempelajarinya sehingga ia pun diakui sebagai bagian dari mosaik kebudayaan dunia. Akan tetapi di lain pihak, sangat mungkin kita pemilik aset budaya ini menjadi manja dan sangat mengharapkan uluran tangan dan kerja keras para peminat dari luar negeri.

Kedua, tidak berlebihan jika bahasa daerah di Maluku dikatakan sebagai jembatan antargenerasi. Mengapa? Karena berbicara bahasa daerah berarti kita menggunakan bahasa orang tua dan leluhur kita, tanpa melepaskan diri dari tuntutan

kebahasaan masa kini. Tak dapat dipungkiri bahwa kita akan lebih mudah mengenal kehidupan generasi-generasi sebelumnya dalam suatu suku bangsa jika kita dapat berbicara bahasa daerah bahasa warisan nenek moyang kita. Artinya bahasa daerah adalah kunci untuk memahami masa lalu kita serta melihat bahwa begitu kayanya bahasa daerah di tanah Maluku ini yang juga mengantarkan kita ke masa sekarang. Akan tetapi apakah kita generasi masa kini sanggup membawa bahasa daerah di Maluku ke masa depan? Itu adalah tugas dan tanggung jawab kita masing-masing sebagai penutur (asli), sebagai penerus dan pewaris.

Ketiga, perlu ditekankan di sini bahwa bahasa daerah tidak dimaksudkan untuk secara total menggantikan posisi bahasa Indonesia di dalam kelas, kecuali untuk mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal. Pemanfaatan positif dan kreatif yang demikian akan meningkatkan martabat bahasa daerah yang ada di Maluku dan sekaligus mendewasakannya di ranah pendidikan formal. Melalui penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan belajar-mengajar, sekurang-kurangnya di tingkat dasar, para peserta didik yang adalah tunas muda harapan daerah dan nasional, sejak dini telah dituntun untuk mengenal, memahami, dan menghargai kekayaan budaya lokal mereka sendiri, yaitu kekayaan budaya orang Maluku. Jika kesadaran akan hakikat bahasa daerah telah berakar kuat di dalam sanubari orang Maluku, dengan sendirinya akan tumbuh rasa bangga untuk menggunakan bahasa daerah mereka dalam kehidupan sehari-hari. Demi kemajuan pelestarian dan kelestarian bahasa daerah di seluruh pelosok Maluku, kiranya dipandang bijak bila kita orang Maluku khususnya pemerintah Provinsi Maluku (dinas pendidikan dan

instansi-instansi terkait) mencontoh kebiasaan orang Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Mereka dengan luas memperkenalkan bahasa daerah di SD tanpa mereka harus mengabaikan pentingnya bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kebiasaan ini seharusnya menjadi suatu fenomena yang menarik bagi proses pengembangan bahasa daerah yang merata di seluruh daerah di Maluku.

Terlepas dari sikap dan persepsi yang berbeda tentang eksistensinya bahasa daerah di Maluku tetap memiliki posisi penting dan relevansi dalam kehidupan masyarakat kita pada masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini diwujudkan dengan sebuah langkah penting UNESCO yang patut didukung dalam melestarikan bahasa daerah dan menjamin keanekaragaman budaya dan bahasa di Maluku tercinta. Program semacam ini akan banyak bermanfaat positif bagi pribadi, masyarakat (khususnya keluarga), lembaga pendidikan (sekurang-kurangnya SD), dan pemerintah (khususnya pemerintah daerah Maluku yang kini memiliki kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri, termasuk pengembangan bahasa daerah) sebagai pemegang mandat konstitusional bahu-membahu dalam mengusahakan pelestarian bahasa daerah.

Orang sekarang lebih cenderung mengucapkan dialeknya menggunakan bahasa asing dari pada bahasa daerahnya. Generasi muda malah cenderung menggunakan dialeknya menggunakan bahasa asing. Lantas akan ke manakah bahasa daerah yang kita miliki, yang ada di tiap-tiap daerah, yang mempunyai ciri khas sendiri tentang bahasa daerahnya? Atau memang telah tergerus oleh zaman kekinian?

Atau jangan-jangan bahasa daerah kita telah terganti oleh bahasa asing? Generasi muda harus sadar bahwa Maluku memiliki bahasa daerah yang beraneka ragam. Saatnya setiap daerah di seluruh pelosok Maluku harus menggunakan dan melestarikan bahasa daerahnya masing-masing karena jika tidak dilestarikan akan hilang akibat perkembangannya zaman yang semakin modern.

Masyarakat Maluku yang baik adalah masyarakat yang menghargai dan tidak meninggalkan budayanya terutama bahasanya. Daerah yang bermartabat adalah daerah yang masyarakatnya memiliki kebanggaan menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi. Jadilah warga Maluku yang baik serta tunjukan pada dunia dan bangsa bahwa Maluku adalah daerah yang bermartabat dan cerdas mempertahankan kemurnian bahasa daerahnya sendiri sebagai aset dan identitas kebudayaan ke-Maluku-an.

Bahasa Daerah sebagai Jiwa dan Napas Kearifan Lokal Budaya Orang Maluku

Eligius Serin

Setiap suku atau negara di bumi ini memiliki bahasa terutama bahasa lisan sebagai alat komunikasi. Bukan saja manusia, tetapi juga hewan memiliki "bahasa" yang menjadi sarana komunikasi antar mereka dalam kelompoknya. Setiap bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat atau sarana komunikasi. Khusus bagi manusia, dalam berkomunikasi menggunakan bahasa lisan (berbicara, bertutur, atau bercerita) dengan menggunakan kata dan kalimat untuk menyatakan pikiran, ide, gagasan, dan harapannya. Melalui bahasa lisan, manusia menggunakannya untuk menyatakan identitas sesuatu, seseorang, atau suatu kelompok. Menurut bentuknya bahasa terbagi atas bahasa lisan, bahasa isyarat, bahasa termaktub, dan bahasa objek. Bahasa lisan adalah bahasa yang dituturkan dengan menggunakan kata dan kalimat. Bahasa lisan merupakan bahasa komunikasi baik secara langsung (*face to face*) atau secara tidak langsung, misalnya dengan menggunakan sarana telepon untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pendapat kepada si pendengar.

Bahasa isyarat atau bahasa tubuh adalah bahasa lisan yang dinyatakan dalam bentuk syarat atau tanda, misalnya dengan menggeleng, menganggukkan kepala, menunjuk dengan menggunakan tangan, bibir, atau dengan mata. Bahasa

isyarat biasanya digunakan oleh orang bisu, bayi, dan mereka yang berkomunikasi jarak jauh, misalnya dalam kegiatan pramuka seperti mengayunkan bendera atau meniup peluit (suling). Contohnya, seorang bayi yang mengisap jempolnya merupakan bahasa isyarat yang mengandung pesan bahwa bayi tersebut lapar dan ia ingin makan atau minum. Seorang bisu yang ingin mengambil air minum, maka ia menggunakan tangan atau kepala sebagai sarana berbahasa untuk tujuan meminta. Selanjutnya, dua orang penggalang pramuka atau tentara yang sedang berlatih di hutan, di gunung, atau di pantai, bahasa isyarat dengan alat seperti bunyi peluit dan bunyi senapan atau ayunan bendera menjadi sarana komunikasi yang sangat efektif. Bahasa isyarat dalam bentuk tanda dan lambang itu sebelumnya sudah disepakati arti dan makna dari bunyi dan tanda yang menjadi sarana komunikasi jarak jauh.

Begitu pula dalam bahasa daerah terutama dalam seni pertunjukan, selain bahasa lisan sering menggunakan bahasa isyarat dengan menggunakan bunyi tifa, suling, atau rebana sebagai alat yang memberi komando gerak dan gaya tari. Bahasa termaktub adalah bahasa tulisan yang tertera pada suatu benda atau materi seperti naskah, teks buku, prasasti, tulisan pada tugu, tulisan pada daun lontar, dan tulisan pada lembaran kayu yang mengandung arti dan makna tertentu. Bahasa termaktub atau bahasa tertera lebih bersifat bahasa rekaman "bahasa mati" atau hanya sebuah tulisan saja. Tulisan tersebut (bahasa termaktub) akan menjadi bahasa (berarti dan bermakna) ketika manusia memikirkan dan mengungkapkan secara lisan melalui berbicara dengan menggunakan kata dan kalimat.

Sebagai contoh, tulisan "*Lawamena haulala*" dalam bahasa Ambon yang terdapat pada gapura gerbang markas TNI Ambon. Sebenarnya kalimat *Lawamena haulala* yang termaktub atau tertera pada gapura itu hanya sebuah tulisan saja (bahasa mati), namun ketika dibaca atau dituturkan dengan bahasa lisan, maka tulisan itu memiliki makna dan arti. Contoh lain yakni tulisan "*Tual Kota Beradat*" yang termaktub pada tembok dekat jembatan Usdek Kota Tual, hanya merupakan sebuah tulisan. Tulisan *Tual Kota Beradat* hanya dapat bermakna dan berarti jika diungkapkan dalam bahasa lisan (berkata atau berbicara) atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan nyata dalam masyarakat.

Bahasa objek adalah serangkaian kata, kalimat, atau kisah yang dimiliki (tersimpan di dalam atau pada objek tersebut) yang merupakan identitas dirinya. Bahasa objek terdiri dari nama, sifat, ciri, bentuk, karakter, kepribadian atau keunikan, dan kekhasan dari sesuatu yang tersurat atau tersembunyi di dalam dan terdapat pada objek tersebut. Bahasa objek adalah bahasa yang tidak nyata atau yang tidak mengandung kata atau kalimat, tetapi lebih bersifat arti dan makna tentang objek bersangkutan. Contohnya, patung Christina Marta Tiahahu atau menara mercusuar, tugu monas, gedung kantor Gubernur Maluku, monumen Gong 2000, hewan, manusia, tumbuhan, dan benda. Setiap manusia, benda, dan objek tersimpan dalam dirinya nama, ciri, bentuk, dan kisah riwayatnya. Ketika kita melihat patung Christina Marta Tiahahu (Pahlawan Wanita Maluku) atau sesuatu benda (objek) seakan-akan objek tersebut membuka diri dan menyampaikan identitas kepada manusia yang melihatnya, memikirkan dan mendiskusikan diri objek tersebut.

Bahasa daerah diumpamakan atau diandaikan seperti 'jiwa dan napas' dalam tubuh manusia. Aristoteles, seorang filsuf Yunani mengatakan bahwa jiwa adalah *inti* atau *esensi* dari makhluk hidup. Artinya jiwa "bertanggung jawab" untuk "berpikir" dan "berkeinginan" serta berfungsi untuk menghidupkan (bernapas) dan menggerakkan badan atau tubuh organik.¹ Selanjutnya dalam tradisi Yunani Kuno, "jiwa" juga dapat diartikan sebagai sesuatu "untuk mendinginkan atau untuk meniup" dan secara khusus mengacu pada istilah "napas" sebagai prinsip yang menghidupkan pada manusia dan hewan lainnya. Apa yang dimaksud dengan bahasa daerah adalah jiwa dari tradisi dan budaya?

Bahasa daerah sebagai alat komunikasi, sebagai sarana menyampaikan ide, pendapat dan gagasan, sebagai alat bertutur dalam upacara adat, bahasa juga sebagai sarana menyampaikan ritual keagamaan. Tanpa bahasa, semua aktivitas manusia tidak dapat terwujud karena menurut pendapat saya bahasa daerah dapat disamakan dengan jiwa dan napas. Jiwa dan napas adalah penggerak tubuh sama seperti bahasa adalah penggerak budaya. Tubuh tanpa jiwa akan mati juga budaya tanpa bahasa daerah pun akan mati (punah). Bahasa daerah berfungsi dan berperan untuk menyatakan, menjelaskan, dan meriwayatkan identitas manusia, benda, hal, peristiwa, dan kisah tentang manusia, komunitas, adat, tradisi, budaya, syair lagu, pantun, puisi, dan lain-lain. Hanya melalui bahasa, identitas atau kekhasan

¹ Aristoteles (384—322 SM), tokoh ketiga dari zaman keemasan filsafat Klasik Yunani mendefinisikan istilah jiwa sebagai "inti" atau "esensi" dari makhluk hidup.

seseorang, sesuatu atau suatu komunitas suku bangsa dinyatakan.

Dalam pelestarian tradisi dan budaya lokal Maluku, penguasaan dan pemahaman bahasa daerah terutama bahasa adat memegang peranan penting karena dalam upacara-upacara adat, bahasa adat merupakan jiwa dan roh dari tradisi dan budaya. Setiap kata dan kalimat dalam bahasa daerah diungkapkan dan dituturkan secara khusus sesuai pada tuntutan situasi dan suasana upacara adat tersebut. Misalnya, setiap kata dan kalimat bahasa daerah yang diungkapkan dan dituturkan dalam percakapan sehari-hari berbeda aksen, tempo, dan dinamika dengan penuturan dalam suasana upacara adat.

Berikut ini saya menjelaskan ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerah yang menyatakan identitas suku bangsa.

1. Ungkapan Bahasa Kai-Evav di Maluku Tenggara

1.1 Ungkapan bahasa Kai yang menyatakan jati diri atau identitas suku Kai-Evav

1) *Tanat Evav tanat fatnim, tanat sus-beb oh.*

Ungkapan tersebut memiliki arti yakni tanah atau bumi pulau Kai adalah tanah yang dikasihi; tempat air susu ibu tercurah dan tali pusar tertanam.

2) *Yanat Evav ih yanat Tommat, yanat Tutunan, yanat Adat oh.*

Ungkapan tersebut memiliki arti yakni turunan Kai adalah anak manusia, turunan Kai adalah sungguh-sungguh manusia, turunan Kai adalah anak-anak yang tahu dan menjunjung tinggi adat-istiadat.

3) *Adat en ot Rat naa dunyai.*

Ungkapan tersebut memiliki arti yakni adat-istiadat, tradisi, dan budaya menjadikan manusia sebagai raja di bumi ini.

4) *Larvul Ngabal ih; Ntub fo tom, ne endir fo tad.*

Ungkapan tersebut memiliki arti yakni hukum adat Kai hukum *Larvul Ngabal*, “duduk atau berbaring” seperti kisah atau sejarah dan berdiri-kokoh sebagai tanda atau monumen (*hawear* atau sasi).

1.2 Ungkapan bahasa Kai yang menyatakan hubungan sosial masyarakat Kai-Evav

1) *It, fel vuut ain mehe ni ngifun, ne manut ain mehe ni tilur*

Ungkapan tersebut memiliki arti yakni kita semua laksana telur yang berasal dari satu induk ayam atau dari satu induk ikan.

2) *It, feong fo kut ain mehe ne, It fauw fo banglu watu; fo vusin-manan.*

Ungkapan tersebut memiliki arti yakni kita semua menyatukan diri dalam kebersamaan seperti satu ikat suluh dan kita semua menempa diri menjadi satu amunisi yang kokoh dan kuat.

3) *It bisa; ain ni ain, ain ntauk ain, ain fangnan ain.*

Ungkapan tersebut memiliki arti yakni kita semua: satu punya satu, satu saling menopang satu. satu saling mengasihi satu).

4) *Hira I ni ntub fo I ni, ne it did entub fo it did.*

Ungkapan tersebut memiliki arti yakni milik seseorang tetap menjadi miliknya dan milik kita tetap menjadi milik kita).

1.3 Gaya berbahasa lisan dalam bahasa daerah Kai

Dalam kehidupan masyarakat Kai, bahasa daerah Kai atau Evav memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara-upacara adat. Pengucapan bahasa Kai dalam percakapan harian berbeda dengan dalam sidang adat atau upacara ritual keagamaan. Contohnya pengucapan dan penuturan kalimat berikut ini.

1) Kalimat "*Tur en mel ensu ne, aingam enmel sak*"

Tur en mel ensu ne, aingam enmel sak memiliki makna yakni kemajuan dunia dan kemajuan agama harus berkembang searah.

Dalam percakapan sehari-hari, kalimat "*Tur en mel ensu ne, aingam enmel sak*" diungkapkan secara datar dan netral. Artinya bahwa kalimat tersebut diucapkan tanpa memberi aksent, dinamika, dan penekanan khusus. Dalam upacara adat (ritual, *sdow*, dan sidang adat), kalimat "*Tur en mel ensu ne, aingam enmel sak*" dituturkan dengan gaya berbahasa lisan Kai yang khusus. Kalimat tersebut diberikan aksent yang khusus dan disampaikan secara lambat, lembut, halus, dan berwibawa dalam upacara ritual.

2) Kata "*Duad*" atau "*Duang*"

Dalam upacara ritual Kai Evav, kata "*Duad*" atau "*Duang*" memiliki arti Tuhan atau Allah. Pengucapan kata "*Duad*" atau "*Duang*" dalam percakapan harian berbeda aksent, tempo, dan dinamika dengan pengucapan dalam upacara adat atau dalam ritual. Kata "*Duang*" diucapkan secara singkat dan

datar. Sementara dalam upacara ritual adat, kata "*Duang*" diucapkan lebih panjang dengan diberi bobot (aksen, tempo, dan dinamika) suara yang berat dan dalam suasana hening, misalnya diberi tanda baca sebagai berikut "*Du...ang... e..eh* (diserukan, bukan sekadar diucapkan).

Jadi ketika generasi muda, terutama mahasiswa Kai tidak bisa berbicara bahasa daerah Kai atau tidak bisa bertutur bahasa adat dalam upacara adat dan upacara ritual, maka tradisi dan budaya Kei (ritual) kehilangan makna dan jiwanya.

2. Ungkapan dalam bahasa Tanimbar

2.1 Bahasa Yamdena (Saumlaki), Tanimbar Selatan

- 1) Ungkapan "*Ratu nor kit dedesir*" atau Tuhan menyertai kita selalu merupakan sapaan dalam bahasa adat Tanimbar bahwa Tuhan atau Ratu selalu menjaga, memelihara, dan melindungi kita umat manusia.
- 2) Ungkapan "*Mlompang kam o Ratu ko*" atau Sayangilah kami Tuhan, merupakan syair doa permohonan dalam ritual adat orang Tanimbar.
- 3) Ungkapan "*O tanempar ko ning nuse ko*" yang artinya pulau Tanimbar kampung halamanku. Ungkapan ini menyatakan tentang bumi dan tanah Tanimbar dalam hubungan dengan orang Tanimbar. Ungkapan identitas dan jati diri manusia Tanimbar.

2.2 Bahasa Kepulauan Selaru Tanimbar Barat-Selatan

- 1) Ungkapan "*Aus amur ne ete gidohut ti*" artinya hubungan adik-kakak tidak boleh terputus. Ungkapan ini mengingatkan hubungan darah sekandung (fam atau

marga) dan hubungan *pela-gandong* yang menjadi kearifan lokal budaya Maluku.

- 2) Ungkapan "*Lan O gagan O myama taktemtem, mat syeak it nusat ge*" artinya mulai dari anak kecil sampai orang dewasa, mari sama-sama bangun *katong pung kampong*. Ungkapan ini merupakan imbauan adat kepada seluruh masyarakat Selaru agar bahu-membahu (gotong royong) membangun kampung halaman.
- 2.3 Bahasa Fordata (Larat) Tanimbar Utara-Timur

Lagu *Lelemuku* (Fordata-Larat).

Lelemuku iye bungele

Nof mele ratu beryak ning nuse

Nait mam belar tola fus lese

Bolo ka kotak nuse to sare

Reff: O bunge ko lelemuku komdengar merat berko

Ngaram mam sor yamdren dole dae eh

Manaf mwelir tanempar ngaram

Lagu *Lelemuku* dari Fordata (Larat) ini mengandung arti bahwa bunga anggrek (*lelemuku*) adalah hasil hutan di Kepulauan Fordata. Bunga anggrek merupakan penanda atau ciri khas suku Fordata. Bunga anggrek menjadi kisah identitas seni budaya dan kearifan lokal masyarakat adat Fordata (Larat) Tanimbar Utara-Timur.

2.4 Bahasa Daerah MTB dan MBD

- 1) Ungkapan "*Kalwedo-kidabela*" yang merupakan penyatuan bahasa dari kepulauan Tanimbar (MTB) dan Maluku Barat Daya (MBD). Dalam percakapan sehari-hari, ungkapan *kalwedo-kidabela* diucapkan secara datar dan netral tanpa memberikan penekanan: aksen, tempo dan dinamika yang khusus. Ketika seseorang berpidato atau berkampanye menggunakan ungkapan kalimat "*Kalwedo-Kidabela*" sebagai seruan menghimpun, mengajak, dan menghipnotis pendengar maka pengucapan kalimat "*Kalwedo-Kidabela*" diberikan aksan yang khas. Misalnya berseru atau berteriak sambil mengucapkan kalimat tersebut *Kal....wedo... Kida.....be..la !!!* Dalam upacara adat seperti pertemuan *Duan Lolat* (*Duan* artinya pemberi darah dan *Lolat* artinya penerima darah), maka upacara ritual keagamaan kalimat *kalwedo-kidabela* diungkapkan dengan sopan dan saleh karena ungkapan kalimat *kalwedo-kidabela* dalam upacara keagamaan merupakan suatu ungkapan batin atau seruan hati dalam bentuk doa.
- 2) Ungkapan "*Duan-Lolat*" artinya pemberi darah dan penerima darah dalam sistem perkawinan. Ungkapan "*Duan-Lolat*" sama dengan ungkapan "*Yanur-manghoi*" dalam budaya Kai. Namun misalnya yang menjadi ciri khas Tanimbar adalah ungkapan "*Duan Mati*" yang tidak dipraktikkan di Kai. Ungkapan "*Duan-Lolat*" menunjukkan tentang Bumi Tanimbar, kearifan lokal, adat dan budaya kepulauan Tanimbar (MTB) dan Maluku Barat Daya (MBD). Ungkapan "*Duan-Lolat*" merupakan pernyataan identitas dan jati diri dalam hubungan sosial Perkawinan adat.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat dan sarana komunikasi manusia untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pendapat untuk menjelaskan jati diri dan identitas alam semesta. Bahasa daerah (bahasa adat) merupakan napas, jiwa, dan roh dari kearifan lokal, tradisi, dan budaya. Generasi muda yang tidak mampu berbahasa daerah dan tidak bisa bertutur bahasa adat dalam upacara adat sebagai faktor penghambat pelestarian tradisi dan seni budaya Maluku. Jika tidak segera memberdayakan generasi muda memahami bahasa daerah dan bahasa adat, maka dapat dipastikan bahwa tradisi dan seni budaya Maluku akan punah.

Berikut saya mengajukan beberapa cara untuk membantu generasi muda agar dapat berbicara dan memahami bahasa daerah dan bahasa adat Maluku yakni 1) perlu diprogramkan kegiatan lomba mengarang dan lomba bertutur bahasa daerah dan bahasa adat, dan 2) program kegiatan pegelaran dan pertunjukan seni budaya yang melibatkan generasi muda terutama Mahasiswa-mahasiswi yang menjadi calon pemimpin Maluku di masa mendatang.

Terakhir, saya mengajak mahasiswa dan mahasiswi calon pemimpin Maluku dan generasi muda orang *basudara* Maluku. Mari *katong* selamatkan dan lestarikan kearifan lokal, tradisi, dan budaya Maluku yang merupakan warisan leluhur (datuk-datuk) Maluku yang menjadi identitas budaya Maluku. Kalau bukan kita, siapa lagi dan kalau bukan sekarang, kapan lagi.

Bahasa Daerah: Identitas yang Memudar

Salmiati Ma'aruf

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi yang berupa simbol dalam menyampaikan pikiran, gagasan, maupun perasaan seseorang baik itu secara lisan maupun tulisan. Bahasa adalah sistem bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI, 1988). Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia karena, kehidupan manusia dari urusan sarapan bagi sampai politik dunia menggunakan bahasa. Namun, bahasa bukan saja diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa juga dapat mencerminkan identitas penuturnya.

Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang (KBBI, 1988). Dari pengertian ini digambarkan bahwa ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang akan menjadi pembeda antara individu yang satu dengan yang lain, pembeda antara kelompok, pembeda antara suku, dan pembeda antara bangsa. Hal ini berarti bahasa dapat membedakan penutur satu dengan penutur lain. Pada dasarnya perbedaan bahasa antara penuturnya dapat dilihat pada bentuk bahasa yaitu berupa bunyi bahasa dan dapat juga dilihat pada makna bahasa. Perbedaan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kondisi sosial, geografis, budaya, dan perubahan waktu.

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa. Friedrich Achilles mengatakan bahwa bahasa adalah cermin suatu bangsa. Jika kita bercermin, maka akan tercermin wajah dan diri kita. Artinya, jika kita menggunakan bahasa maka akan mencerminkan identitas kita. Seperti negara lain, Indonesia juga memiliki identitas yang mencerminkan bangsa Indonesia dan sebagai pembeda negara Indonesia dengan negara lain, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu merupakan identitas yang menunjukkan keberadaan bangsa Indonesia diantara bangsa lainnya.

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam bahasa daerah. Dengan keragaman bahasa daerah membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Di satu sisi kekayaan ini merupakan suatu kebanggaan, namun di sisi lain ini bukanlah tugas yang ringan untuk menjaga dan mempertahankan keragamannya. Hal ini diungkapkan oleh UNESCO dalam *Atlas of the World's Language in Danger of Disappearing* (2001:40) bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 640 bahasa daerah yang di dalamnya terdapat kurang lebih 154 bahasa daerah yang harus diperhatikan, yaitu sekitar 139 bahasa yang hampir punah dan 15 bahasa yang benar-benar telah punah. Ungkapan ini membuktikan kondisi bahasa daerah di Indonesia sangat memprihatinkan. Jika dibiarkan seperti ini tidak menutup kemungkinan bahasa daerah yang merupakan kekayaan budaya Indonesia akan punah. Kepunahan bahasa daerah akan mengakibatkan salah satu identitas pemiliknya juga akan hilang.

Pernakah Anda mengalami kehilangan barang berharga? Apa yang Anda rasakan saat itu? Pasti ada penyesalan dalam diri Anda. Misalnya Anda kehilangan *laptop* yang di dalamnya terdapat data yang Anda kerjakan selama dua minggu. Pada hari esok data tersebut akan Anda presentasikan di depan kelas. Penyebab kehilangan ini karena kelalaian Anda sendiri yang lupa menutup pintu ketika keluar kamar kos.

Jika dibandingkan dengan kehilangan identitas oleh pemiliknya, mereka merasa ini hal yang biasa-biasa saja. Buktinya pemiliknya tidak merasa khawatir dan tidak ada usaha untuk menjaga identitasnya sendiri. Padahal pemiliknya sudah menyadari bahwa bahasa daerah yang mencerminkan identitasnya berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Perlu di ingat, terbentuknya bahasa daerah bukan dalam kurung waktu dua minggu saja. Keberadaan bahasa daerah merupakan sebuah perjuangan yang dilakukan oleh para leluhur untuk menciptakan bahasa daerah dan menjaganya hingga sekarang. Akan tetapi, para pemiliknya tidak merasa bangga dengan bahasa daerah yang merupakan warisan yang ditinggalkan oleh leluhur. Kepunahan bahasa daerah di masa depan adalah kesalahan dan kelalaian yang dilakukan oleh pemiliknya sekarang. Karena kondisi bahasa daerah yang berada dalam posisi terancam punah dan ada yang telah punah, namun tidak ada tindakan apapun yang dilakukan oleh pemiliknya. Bisa dikatakan pemilik bahasa daerah tidak memperdulikan kondisi bahasa daerah.

Pada jalur dan jenjang pendidikan saja tidak terlihat ada upaya untuk mempertahankan keutuhan dan keberadaan

bahasa daerah. Misalnya kita lihat di daerah Ambon dan Pulau Seram tidak ada kegiatan mengembangkan kemampuan berbahasa daerah sebagai kekayaan budaya di sekolah-sekolah. Memang ada kurikulum mata pelajaran muatan lokal, kesenian budaya, dan bahasa. Akan tetapi dalam ketiga mata pelajaran ini tidak mencerminkan pengembangan bahasa daerah di dalamnya. Seperti kurikulum mata pelajaran muatan local, dalam mata pelajaran ini seharusnya guru mengajarkan bahasa daerah yang merupakan bahasa lokal di daerah tersebut. Namun, yang terjadi di sekolah guru malah menyuruh siswanya untuk mengumpulkan sapu, taplak meja, sapu tangan dan lain-lain. Selain itu juga terdapat mata pelajaran kesenian budaya, namun dalam mata pelajaran ini lebih berarah kepada tarian-tarian dan lagu-lagu daerah bukan pada bahasa daerah. Jika kita perhatikan secara cermat, bahasa daerah bukan saja merupakan budaya melainkan sebuah seni yang begitu indah di tuturkan oleh penuturnya. Sekolah-sekolah menengah memang terdapat kurikulum bahasa, tetapi bukannya bahasa daerah yang dipelajari melainkan mempelajari bahasa asing seperti bahasa Jerman, dan bahasa Arab. Seharusnya sekolah memegang peran penting sebagai wadah untuk mengembangkan bahasa daerah bukan seperti yang sekarang.

Salah satu penyebab kepunahan bahasa daerah adalah kurangnya penutur bahasa daerah tersebut. UNESCO mengatakan bahwa bahasa yang memiliki jumlah penutur kurang dari seribu memiliki potensi kepunahan yang sangat tinggi. Penggunaan bahasa daerah hanya terdengar dari para kaum tua. Mungkin ada sebagian kaum muda yang menggunakan bahasa daerah. tetapi ini masih tergolong kecil.

Kebanyakan kaum muda dewasa ini sudah tidak menggunakan bahasa daerah. Hal ini yang menyebabkan kekurangan penutur bahasa daerah. Jika nanti orang tua itu meninggal, maka bahasa daerah akan hilang karena tidak ada orang lagi yang menggunakan bahasa daerah. Bahkan kaum muda lebih mengembangkan bahasa *gaul*-nya dari pada bahasa daerah. Seperti dewasa ini, banyak kosakata yang dibuat-buat oleh kaum muda. Misalnya, kata *masbulo* yang sering digunakan oleh kaum muda. Kata ini berkembang pesat di masyarakat, bahkan kata ini tersebar luas dalam lagu-lagu yang dibuat oleh warga Indonesia sendiri. Sebagiannya lagi, kaum muda beranggapan bahwa bahasa daerah tidak penting dan tidak dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan layaknya bahasa asing. Sehingga mereka lebih berlomba-lomba untuk mempelajari dan menggunakan bahasa asing daripada bahasa daerah. Hal sama juga dilakukan oleh pemerintah yakni dengan membuat perlombaan-perlombaan yang berkaitan dengan bahasa asing terutama bahasa Inggris, seperti lomba pidato bahasa Inggris dan lomba debat menggunakan bahasa Inggris. Tidak pernah terdengar pemerintah memperlombakan bahasa daerah sebagai upaya untuk melestarikannya sebagaimana yang dilakukan pada bahasa Inggris.

Coba kira cermat keadaan sekitar kita. Bahasa asing yang menduduki peringkat pertama dibandingkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Buktinya tempat-tempat umum seperti nama toko-toko, restoran, hotel, perumahan, dan pusat pembelanjaan sudah banyak menggunakan bahasa asing. Hal ini menurunkan fungsi bahasa daerah, dan ini membuktikan bahwa perkembangan bahasa asing lebih cepat dari pada

bahasa daerah. Memang tidak ada salahnya mempelajari bahasa asing, tetapi jangan mengesampingkan bahwa daerah kita sendiri.

Apalagi dalam perlakuannya pasar bebas yang bisa kita kenal dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Persaingan untuk memperoleh pekerjaan yang biasanya hanya dengan masyarakat di Indonesia dan daerah setempat, sekarang sudah dengan berbagai negara di Asia Tenggara. Pastinya dalam kondisi ini, akan memperlakukan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang menjadi penghubung antara negara. Orang-orang yang tidak dapat menggunakan bahasa Inggris akan tertinggal persaingannya dengan orang-orang yang dapat menggunakan bahasa Inggris. Atas dasar inilah para kaum muda lebih tertarik mempelajari bahasa Inggris dan meninggalkan bahasa daerah dalam kondisi yang memprihatinkan. Seharusnya, para kaum muda memanfaatkan tantangan ini sebagai peluang memperkenalkan keragaman bahasa daerah di Indonesia sebagai sebuah kekayaan budaya yang menjadi kebanggaan Indonesia dan tidak dimiliki oleh negara Asia Tenggara lainnya.

Sering terdengar sebagian masyarakat menggunakan bahasa daerah yang tidak tepat dan dijadikan bahasa lelucon dengan teman-temannya. Hal ini karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa daerah. Masyarakat yang melakukan hal ini seharusnya malu pada dirinya. Karena yang harus ditertawakan bukanlah bahasa daerah tersebut, melainkan dirinya yang tidak mengetahui pentingnya bahasa daerah. Padahal dapat terlihat jelas bahwa

bahasa daerah sangat penting dalam kehidupan sosial. Selain sebagai alat komunikasi daerah dan sebagai alat untuk memperkuat tali kekeluargaan sesama penutur bahasa daerah. Bahasa daerah juga dapat mencerminkan identitas penutur bahasa tersebut yang membedakannya dengan suku dan daerah lainnya.

Perpindahan penduduk yang dilakukan masyarakat untuk mencari penghidupan yang layak juga memengaruhi perkembangan bahasa daerah. Perpindahan yang dilakukan masyarakat menyebabkan dalam sebuah daerah bukan saja terdapat satu suku dan satu bahasa daerah. Sehingga sulit untuk menggunakan bahasa daerah dalam lingkungannya. Selain perpindahan penduduk, ada juga pernikahan dua suku dengan bahasa daerah berbeda juga memengaruhi perkembangan bahasa daerah. Karena tidak mungkin istrinya menggunakan bahasa daerahnya jika suami tidak mengetahui makna dari apa yang istrinya sampaikan, begitu juga sebaliknya. Solusinya dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh keduanya yaitu bahasa Indonesia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa daerah ialah

- a) Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa daerah.
- b) Kurangnya penutur bahasa daerah karena kaum mudah sudah tidak menggunakan bahasa daerah.
- c) Tidak adanya kebiasaan menggunakan bahasa daerah oleh para penuturnya.
- d) Pengaruh perkembangan teknologi dan bahasa asing.

- e) Perpindahan penduduk yang dilakukan oleh masyarakat dan pernikahan yang dilakukan oleh dua suku dengan bahasa daerah berbeda
- f) Pentingnya bahasa asing untuk mempermudah memperoleh penghasilan.
- g) Sekolah tidak mengembangkan bahasa daerah.
- h) Kurangnya dorongan dari pemerintah dalam upaya untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah.

Jika bahasa daerahnya terus berada dalam kondisi ini, maka bahasa daerah akan benar-benar punah. Kepunahan bahasa daerah menandakan bahwa identitas pemilik bahasa juga akan hilang. Maka dari itu pemiliknya harus menjaga keberadaan identitas agar tidak dipertanyakan kebenarannya kelak. Begitu disayangkan jika nanti bahasa daerah yang telah diperjuangkan oleh para leluhur dari generasi ke generasi harus punah di tangan pemiliknya sekarang. Mungkin sebagian orang merasa ini adalah hal yang biasa dan merupakan dampak perkembangan zaman. Akan tetapi ada juga orang-orang yang peduli dengan bahasa daerahnya. Mereka akan menangis dengan kondisi sekarang bahasa daerah yang sekarang.

Untuk itu, beberapa saran yang dapat saya sampaikan agar bahasa daerah yang mengidentitaskan penuturnya terhindar dari ancaman kepunahan, yaitu:

- a) Tumbuhkan rasa bangga dalam menggunakan bahasa daerah sebagai warisan leluhur yang harus disyukuri.
- b) Selalu membiasakan menggunakan bahasa daerah, baik itu di lingkungan keluarga maupun dengan

teman sebaya yang memiliki bahasa daerah yang sama.

- c) Setiap jalur pendidikan harus mengambil peran untuk mengembangkan bahasa daerah dengan cara mengajarkannya kepada para generasi muda atau para kaum muda, baik itu jalur formal, informal maupun nonformal.
- d) Pemerintah harus berusaha untuk mengembalikan citra bahasa daerah dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan bahasa daerah.
- e) Sesama penutur bahasa daerah harus sering mengadakan pertemuan baik itu dalam bentuk arisan maupun pertemuan keluarga.

Semoga saran di atas dapat membantu kita untuk mempertahankan kelestarian dan keutuhan bahasa daerah sehingga generasi selanjutnya juga akan menikmati kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Jika bahasa daerah dapat terselamatkan dari ancaman kepunahan, maka kita juga akan terhindar dari kehilangan identitas yang ditinggalkan khusus untuk kita dari para leluhur.

Mengukuhkan Jati Diri melalui Bahasa

Abdul Salim

Jati diri atau yang lazim juga disebut identitas merupakan ciri khas yang menandai seseorang, sekelompok orang, atau suatu bangsa. Jika ciri khas itu menjadi milik bersama suatu bangsa, hal itu tentu menjadi penanda jati diri bangsa tersebut. Seperti halnya bangsa lain, bangsa Indonesia juga memiliki jati diri yang membedakannya dari bangsa yang lain di dunia. Jati diri itu sekaligus juga menunjukkan keberadaan bangsa Indonesia di antara bangsa lain. Salah satu simbol jati diri bangsa dan tentunya merupakan kebanggaan bangsa Indonesia adalah bahasa, dalam hal ini tentu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal itu sejalan dengan semboyan yang selama ini kita kenal, yaitu *bahasa menunjukkan bangsa*.

Setuju ataupun tidak, perkembangan sains dan teknologi di berbagai bidang memungkinkan kita dapat mengakses segala informasi dari segala penjuru dunia dengan mudah. Kemajuan dan perkembangan teknologi jelas memberikan pengaruh yang sangat besar pada kehidupan sehari-hari kita, terutama pada remaja. Tidak hanya akan mengubah gaya hidup seperti cara berpakaian, makanan, dan musik, tetapi dapat mengubah cara seseorang (remaja) dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan penggunaan bahasa.

Ada suatu kesalahan berpikir yang ikut masuk bersamaan dengan semakin majunya sains dan teknologi. Iya, kesalahan berpikir itu adalah orang yang menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dalam menulis maupun berbicara, akan dianggap orang yang *berintelek*, sedangkan orang yang ingin mempertahankan identitas bangsa salah satunya adalah bahasa (bahasa Indonesia dan daerah), akan dianggap orang yang kurang pintar dan tidak *up-date*. Apakah kita bisa mengembalikan lagi kebanggaan yang telah dibangun oleh para pahlawan kita yang mengorbankan darah dan air matanya untuk bangsa ini? Mungkin sulit, tetapi kita harus buktikan bahwa kita (pemuda) bisa menjadi yang terdepan untuk mengembalikan identitas kita yang mulai hilang.

Jika kita menengok kembali pada tahun 1960-an, tepatnya pada masa konfrontasi dengan Belanda dalam rangka pembebasan Irian Barat, masyarakat Bandung beramai-ramai mengganti kata-kata dalam bahasa asing menjadi berbahasa Indonesia. Misalnya saja Toko *De Zon* diubah menjadi Toko Matahari, Hotel *Astoria* dan Hotel *van Hengel* diubah menjadi masing-masing Hotel Istana dan Hotel Panghegar. Begitupun dengan nama bioskop, *Radio City* diubah menjadi Dian, sedangkan *Varia* menjadi Nusantara, dan lain-lain. Ini menunjukkan betapa besarnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia pada saat itu.

Namun saat ini sedang terjadi suatu degradasi kebangsaan yang tentu saja membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa. Bagaimana tidak, jika pada masa lampau bangsa Indonesia berbondong-bondong mengubah kata-kata

dalam bahasa asing menjadi bahasa Indonesia, maka bangsa Indonesia pada saat ini berbondong-bondong mengubah kata-kata dalam bahasa Indonesia menjadi bahasa asing. Ini jelas merupakan gejala kebahasaan yang patut disesalkan karena telah "tercemarnya" bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa asing.

Penggunaan bahasa asing (terutama bahasa Inggris), akhir-akhir ini memang mengalami peningkatan yang drastis, baik secara kuantitatif dan juga kualitatif. Jika dahulu penggunaan unsur-unsur asing hanya sebatas kata-kata, maka akhir-akhir ini meningkat pada peniruan pola-pola konstruksi struktur. Jika dahulu penggunaan papan-papan nama ataupun pemberitahuan hanya terbatas pada pusat-pusat kota, maka akhir-akhir ini telah menyebar ke pelosok desa bahkan sampai ke gang-gang yang sempit.

Ambon merupakan kota kecil di Indonesia bagian timur yang juga tidak luput dari "demam" bahasa asing. Ketika pertama kali kita ingin mendarat ke Kota Ambon menggunakan pesawat, kita akan mendapati tulisan "AMBON CITY OF MUSIC". Dalam perjalanan menuju Passo, maka kita akan melihat tulisan "AMBON CITY CENTER". Pada saat ingin memasuki pusat Kota Ambon, kita akan disambut oleh patung selamat datang yang bertuliskan "WELCOME, YOU ARE ENTERING THE CAPITAL OF MOLLUCA", dan masih banyak lagi tulisan-tulisan yang menggunakan bahasa asing seperti, *open, close, not smoking area, dan danger*.

Ketika dipertanyakan, "Mengapa banyak menggunakan bahasa asing (Inggris)?" Jawabannya adalah

untuk melayani turis asing. Apakah alasan itu cukup masuk akal? Secara sepintas saja kita sudah dapat mengatakan bahwa tidak semua turis berasal dari negeri yang berbahasa Inggris dan tidak semua turis menguasai bahasa Inggris. Sehingga jika alasannya untuk melayani turis asing, seharusnya tanda-tanda dan juga kalimat-kalimat itu (yang ditulis dalam bahasa Inggris) harus juga ditulis dalam bahasa Jepang, Prancis, Belanda, Cina, Jerman, dan juga bahasa-bahasa lainnya.

Penggunaan bahasa Inggris secara berlebihan di berbagai tempat umum sebenarnya tidak terlalu komunikatif karena sebenarnya tidak sedikit orang di luar negeri mempelajari bahasa Indonesia. Karena menurut mereka bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah untuk dipelajari dan mereka berharap bahasa yang mereka pelajari itu dapat mereka pergunakan ketika mereka datang ke Indonesia. Usaha itu pasti akan dirasakan sia-sia karena ternyata mereka tidak perlu menggunakan bahasa Indonesia di Indonesia.

Bukan hanya bahasa Indonesia yang menjadi sorotan kita saat ini, bahasa daerah pun mengalami pergeseran yang sangat pesat. Masyarakat Indonesia (terutama remaja) saat ini merasa sangat malu ketika harus menggunakan bahasa daerah, bahkan ketika berbicara dengan keluarga mereka sekalipun. Hal ini karena mereka takut atau khawatir disebut kampungan atau ketinggalan zaman dan kurang *up-date*. Padahal mereka lupa bahwa bahasa daerah merupakan warisan budaya bangsa yang harus tetap kita jaga agar warisan itu tetap ada dan kukuh berdiri di negara ini.

Generasi muda yang kurang memperhatikan bahasa daerahnya juga terjadi di Maluku. Pola generasi muda Maluku saat ini telah bergeser pada penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu-Ambon. Ditambah lagi dengan acara-acara yang ditampilkan di televisi yang tentu saja memengaruhi gaya bahasa anak muda Maluku. Bahkan fenomena yang terjadi di kalangan anak muda Maluku saat ini adalah mereka bahkan merasa lebih bangga ketika menggunakan bahasa *gaul* anak-anak Jakarta (*loe*, *gue*, dan lain-lain). Ini terbukti dengan digunakannya bahasa *gaul* anak Jakarta pada acara anak muda Maluku, di salah satu program radio Ambon. Hal ini menyebabkan keberadaan bahasa daerah yang ada di Maluku dan menjadi kebanggaan orang Maluku, suatu saat hanya akan menjadi sebuah sejarah.

Melestarikan bahasa-bahasa daerah yang ada di Maluku tampaknya tidak berjalan semudah membalikkan telapak tangan. Bahkan diperkirakan puluhan bahasa daerah yang ada di Maluku masuk dalam kategori terancam punah. Faktor utama yang menyebabkan hal itu terjadi adalah semakin berkurangnya penutur bahasa daerah tersebut. Kebanyakan penutur bahasa daerah yang masih aktif adalah dari kalangan orang tua, sementara generasi muda, tampaknya kurang tertarik untuk menggunakan bahasa daerah.

Melihat keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (khususnya bahasa daerah di Maluku) semakin hari memperlihatkan penurunan fungsinya sebagai alat utama dalam melakukan komunikasi. Oleh karena itu, sebagai generasi muda yang suatu saat nanti akan meneruskan kepemimpinan di negara ini, kita dituntut untuk dapat

mengembalikan rasa kebanggaan yang besar ketika menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah.

Menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang sangat kaya sumber daya lam dan juga budaya, seharusnya bisa menjadi kebanggaan untuk kita generasi muda yang masih kurang sadar terkait hal itu. Mari kita tengok sebentar hal-hal yang harus dibanggakan dari Bahasa Indonesia dan bahasa daerah kita.

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki sekitar 746 bahasa daerah. Dapat dibayangkan jika tidak ada bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pemersatu, apalagi kita tau bahwa fungsi bahasa pada dasarnya adalah untuk menjadi alat komunikasi utama. Hal itu pasti menyebabkan interaksi sosial kita hanya sebatas dengan orang yang memiliki bahasa daerah yang sama dengan kita. Hal itu tentunya akan menyebabkan kita memiliki eprgaulan yang sempit di dalam kehidupan.

Generasi muda Indonesia juga harus tahu bahwa kita bangsa Indonesia harus bangga dan merasa beruntung memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu sekaligus menjadi bahasa nasional kita. Cobalah tengok negara Swiss. Mereka bahkan memiliki tiga bahasa nasional. Untuk menetapkan satu saja bahasa nasional, mereka harus berdebat panjang tanpa akhir, sehingga dibiarkan saja ketiga bahasa tersebut sebagai bahasa nasional mereka. Demikian pula negara India dan Filipina. Kedua negara itu lebih suka menggunakan bahasa Inggris dan Spanyol dibandingkan

bahasa nasionalnya karena bahasa nasional mereka berasal dari suku yang mayoritas kurang mereka sukai.

Pada saat ini, bahasa Indonesia dipelajari oleh banyak negara, seperti Australia, Rusia, Jerman, dan Vietnam. Menurut mereka, bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah dipelajari dan dituturkan. Walaupun mudah dipelajari, bukan berarti menurunkan martabat bahasa Indonesia. Masih banyak lagi alasan-alasan mengapa kita harus bangga menggunakan bahasa Indonesia.

Selain harus bangga menggunakan bahasa Indonesia, kita juga harus bangga dengan bahasa daerah (khususnya bahasa daerah di Maluku) harus diletakkan pada bagian terdalam hati anak muda Maluku saat ini. Bagaimana tidak, menjadi daerah yang memiliki sekitar 51 bahasa daerah menunjukkan Maluku adalah daerah yang kaya dengan bahasa, seni, dan budaya. Kekayaan budaya jauh lebih berharga dibandingkan dengan emas dan berlian.

Cobalah tengok bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia, sebutlah daerah Sunda. Mereka hanya memiliki satu bahasa daerah dan mereka selalu berusaha untuk melestarikan dan menunjukkan kebanggaan saat menggunakan bahasa tersebut. Hal tersebut terbukti dengan adanya banyak film dan sinetron yang kita lihat di televisi menggunakan bahasa sunda. Oleh karena itu, seharusnya kita sebagai anak muda Maluku harus bangga karena Maluku tercatat sebagai daerah yang memiliki bahasa daerah terbanyak ke-2 setelah Papua. Jangan malu jika menggunakan bahasa daerah karena bahasa daerah yang kita gunakan

mencerminkan dari mana kita berasal. Oleh karena itu, menjaga warisan budaya bangsa salah satunya adalah bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah merupakan pekerjaan rumah yang besar untuk kita semua, terkhusus generasi mudanya. Jangan menunggu hingga warisan budaya kita, misalnya lagu *burung kaka tua* asal Kepulauan Maluku, diklaim oleh negara lain, barulah kita bertindak padahal kita setengah hati untuk merasa bangga dan melestarikannya.

Hidup di era globalisasi seharusnya tidak membuat kita lupa dengan jati diri yang telah melekat sejak kita lahir. Kita harus tetap bangga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sehingga kita bisa tunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah bangsa yang bermartabat. Dengan mempertahankan identitas bangsa tersebut (dalam hal ini bahasa), kita berharap bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa pemersatu di negara-negara Asia dalam menyambut Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Bangga dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah juga bukan berarti harus menolak bahasa asing. Kita juga perlu untuk mempelajari bahasa asing agar dapat bersaing di tingkat internasional. Namun demikian yang harus diperhatikan adalah kapan waktu dan tempat yang tepat untuk menggunakan bahasa-bahasa tersebut. Saya tutup tulisan ini dengan sebuah kalimat bahwa *"bahasa Indonesia itu wajib, bahasa daerah itu harus, dan bahasa asing itu perlu."*

Beta: Identitas Beta

Rizki Wakano

Bagi banyak orang, matematika adalah ibunya ilmu, maka bagi beta, bahasa adalah kakek dan nenek moyangnya ilmu. Bukan tanpa alasan teman-teman mungkin dengan matematika kita dapat menghitung dan memprediksi segala hal. Akan tetapi, tanpa bahasa kita tidak mungkin mengetahui semua yang ada di dunia ini, termasuk matematika. Bahasa merupakan media yang paling mudah dan paling efisien dalam menyampaikan pesan kepada orang lain baik verbal ataupun nonverbal.²

Indonesia merupakan satu negara yang dapat di katakan sebagai negara yang di ciptakan Tuhan dengan kasih yang lebih. Coba kita buka mata dan lihat di sekeliling bumi pertiwi ini, semua yang ada di negara lain dapat kita temukan di negeri ini, sumber daya alam yang melimpah, darat, laut dan udara semua kita miliki, keindahan desain alam yang memanjakan mata yang mungkin hanya dapat kita temukan di tanah pertiwi ini. Bukan hanya itu, keindahan alam dan sebagainya hanya sebagai kecil dari kasih tuhan yang di limpahkan kepada nusantara.

² Dedy Mulyana dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi.

Ada satu yang tak ternilai dari negeri dengan jumlah 247 juta jiwa ini.³ Jumlah penduduk yang menempati urutan keempat di dunia yang mempunyai karya, karsa anak bangsa yang tak dapat di nilai dengan materi menjadi salah satu faktor yang menjadi magnet untuk menarik para wisatawan internasional untuk datang ke Indonesia dan mempelajari Indonesia. Selain itu, para pelancong yang hanya hadir dan singgah untuk menikmati alam serta keanekaragaman budaya Indonesia karena semua itu hanya terdapat di negeri ibu pertiwi ini.

Indonesia yang dulunya dikenal dengan nama Nusantara memiliki kurang lebih 17 ribu pulau. Jumlah tersebut belum semua yang terdata dengan lima pulau besarnya. Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatera dan Irian Jaya (Papua). Walau memiliki jumlah pulau yang begitu banyak, tetapi Indonesia mampu menjadi satu negara yang dibangun atas kebersamaan, pemahaman yang plural, dan saling menghargai. Terlihat dari lima agama yang ada di Indonesia, yakni Islam, Kristen, Hindu, Budha, serta Konghucu. Negeri yang diproklamirkan Bung Karno bersama Bung Hatta ini mampu membawa masyarakatnya hidup berdampingan dan harmonis. Dengan beribu pulaunya, tersusun indah di bawah garis khatulistiwa melahirkan estetika yang menarik untuk dilestarikan dan dipelajari. Indonesia memiliki kurang lebih 500 suku bangsa yang mungkin kini tinggal sekitar 300 ratusan sesuatu yang miris jika dibayangkan.

³ Sumber: Kemenpolhukam, 2013.

Seharusnya apa yang lahir dari negeri ini dapat kita lestarikan dan dikembangkan seperti apa yang pernah diucapkan oleh bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara yang kemudian di jadikan sebagai undang-undang tentang kebudayaan nasional. "Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul dari buah usaha budaya rakyat Indonesia. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, upaya dan persatuan, dengan tidak menolak perkembangan atau memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia". Secara garis besar, pasal di atas mengisyaratkan untuk melestarikan dan mengembangkan hasil cipta anak bangsa yang perlu dihargai.

Sebagai negara terluas ketiga di dunia, dengan gugusan pulau yang terbentang dari sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai pulau Rote, Indonesia kaya dengan budaya salah satunya bahasa. Bahasa di Indonesia sendiri terdiri dari beratus bahasa, sekitar 275 bahasa yang ada di negeri ini karena setiap daerah memiliki budayanya masing-masing. Inilah salah satu yang memperkaya Indonesia. Jawa dengan bahasa Jawanya, Ambon dengan bahasa Ambonnya, Aceh dengan bahasa Acehnya. Di dalam bahasa daerah itu sendiri terbagi juga dari beberapa bahasa, misalnya Maluku, Ambon dengan bahasanya sendiri.

Entah sedih atautkah harus senang melihat bahasa yang telah menjadi identitas bangsa Indonesia ataupun identitas dari daerah-daerah, kini secara perlahan telah hilang, terkikis

oleh bahasa-bahasa luar. Inggris yang masuk dengan identitas Inggrisnya ataupun negara lain yang berusaha memasukan identitasnya melalui bahasa mereka atau mungkin identitas tradisional yang melekat dalam bahasa daerah mulai ditinggalkan oleh generasi muda karena bahasa daerah dianggap bahasa kampungan.

Bahasa bukan hanya sekadar menjadi media komunikasi untuk mengirim pesan kepada orang lain, dengan tujuan memengaruhi dan melihat apa efeknya.⁴ Akan tetapi jauh dari itu, bahasa telah menjadi identitas sosial pada pelaku yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi, terutama bahasa daerah. Pertanyaan besar hadir kenapa harus bahasa, terutama bahasa daerah? Tanpa kita sadari bahwa di dalam bahasa daerah terdapat kebanggaan suku bangsa untuk merefleksikan dan menunjukkan eksistensi bahwa mereka ada melalui bahasa daerah yang telah menjadi identitas mereka. Kenapa harus bahasa daerah? Bahasa daerah merupakan bahasa kandung yang lahir dari rahim suku bangsa sehingga ketika berbicara persoalan bahasa daerah, ada rasa emosional yang berkecamuk dalam diri mereka.

Secara garis besar identitas sendiri merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang atau sekelompok orang dan telah menjadi tanda pengenal bagi mereka, dari sinilah fungsi bahasa bertransformasi bukan hanya sebagai media untuk bersosialisasi dengan orang lain tetapi jauh lebih dari itu, bahasa telah menjadi tanda pengenal satu negeri, identitas dari orang-orang yang menggunakannya. Bahasa Indonesia telah

⁴ Lasswel dalam Dedy Mulyana, *Dasar-dasar Komunikasi*, 2009.

lahir menjadi bahasa pemersatu negeri ini, telah menjadi identitas dari negeri ibu pertiwi ini. Ketika di sahkan oleh para pemudah dari berbagai daerah tepat pada tanggal 28 Oktober 1928 yang tertera jelas pada poin ke-3 dalam ikrar Sumpah Pemuda "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Hal tersebut menandakan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi identitas nasional bangsa ini. Siapa yang mengaku orang Indonesia, maka ia harus menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia. Perlu kita luruskan, terkadang bahasa Indonesia dikambinghitamkan sebagai pemicu termaginalkannya bahasa daerah sehingga menyebabkan bahasa daerah secara perlahan menghilang.

Ketika kita melihat ke belakang, dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia yang kini telah menjadi identitas nasional juga berasal dari hasil, cipta, dan karsa anak daerah. Bahasa Indonesia sendiri berasal dari daerah di bawah pemerintahan Kerajaan Melayu sekitar daerah Jambi di Kepulauan Sumatera. Dari daerah itulah, bahasa Indonesia diambil dan dijadikan sebagai identitas nasional sehingga bahasa Indonesia dikenal sebagai bahasa Melayu, Melayu-Jawa, Melayu-Ambon, dan sebagainya. Akan tetapi, bahasa Indonesia tidak menutup ruang bagi pengembangan bahasa daerah. Hal ini terlihat dari sumpah pemuda poin ketiga saat dikaji lebih jauh, bahasa daerah diberikan ruang untuk berkembang dan dilestarikan. Dalam Pancasila butir ke-3, yakni "Persatuan Indonesia" salah satunya lewat bahasa. Tidak ada pembatasan bahasa daerah berkembang, bahkan bahasa daerah diberi ruang untuk dilestarikan, misalnya melalui regulasi pemerintah dengan memasukkan bahasa daerah dalam kurikulum dalam mata pelajaran muatan lokal, serta dikuatkan dengan undang-

undang tentang kebudayaan nasional pasal 32 tahun 1945. Ini menandakan rasa nasionalisme terhadap identitas nasional bangsa Indonesia (bahasa Indonesia).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia sendiri dipakai sebagai media komunikasi yang dapat dipahami oleh semua rakyat dari Sabang sampai Merauke, dalam penggunaan bahasa Indonesia sendiri di tiap-tiap daerah ada yang berbeda sehingga di kenal dengan Melayu-Jawa, Melayu-Ambon, dan Melayu pada daerah lainnya. Dalam Melayu-Jawa, kalimat pernyataan yang menyatakan diri sendiri disebut dengan *saya* atau *aku*, sedangkan di Melayu-Ambon dikenal dengan kata *beta* dan masih banyak lagi perbedaannya. Inilah yang membuat Indonesia bukan hanya dikenal dengan kekayaan alamnya, melainkan juga keanekaragaman budaya, salah satunya bahasa.

Di timur Indonesia, tepatnya di tanah para raja-raja atau juga dikenal dengan negeri seribu pulau. Bukan tanpa alasan sehingga Maluku dikenal dengan Negeri Raja-Raja dikarenakan setiap negeri/desa adat di Maluku mempunyai Raja. Pulau Seram yang merupakan pulau terbesar juga mempunyai banyak Raja. Di tanah Hitu (Jazirah Leihitu) juga mempunyai Raja di tiap negeri adatnya. Maluku menjadi negeri dengan pulau terbanyak di Indonesia sehingga dikenal dengan negeri seribu pulau. Dengan banyak pulau dan banyaknya negeri/desa adat menjadikan Maluku memiliki beratus bahasa daerah. Karena, setiap daerah mempunyai bahasa daerahnya masing-masing bahkan daerah yang bertetangga saja mempunyai bahasa yang berbeda. Bahasa di daerah Maluku

sama dengan bahasa Indonesia yang telah menjadi identitas nasional. Di Negeri Pattimura ini, selain sebagai identitas, bahasa juga digunakan untuk menunjukkan eksistensi mereka, mengokohkan suku mereka, mengoordinir, serta menyatukan orang-orang yang satu identitas dengan mereka.

Bahasa yang ada Maluku kurang lebih sekitar 100 bahasa. Diperkirakan akan terus berkurang seiring dengan generasi muda Maluku yang tidak lagi berminat menggunakan bahasa kandung mereka. Generasi muda Maluku lebih tertarik mempelajari identitas asing melalui bahasa asing. Akan tetapi bukan itu yang ingin kita bahas karena jika mengkaji persoalan bahasa di Maluku tidak akan cukup tinta dan kertas untuk menampung bahasa daerah yang ada di Maluku serta problematika yang dihadapi sehingga sebentar lagi hanya akan tinggal cerita.

Melayu-Ambon merupakan bahasa Indonesia yang dibingkai dalam karakter masyarakat Maluku sehingga lebih nyaman menggunakan kata *beta*. Lebih dari itu Melayu-Ambon telah menjadi identitas orang Maluku. Kejadian ini penulis sendiri alami ketika mengikuti Perkemahan Wirakarya (PW) Perguruan Tinggi Islam ke-12 di Bumi Rafresia, Bengkulu. Sebagian peserta PW yang berasal dari semua daerah yang ada di Indonesia, mengenal anak-anak Ambon dengan kata *beta*. Dari situ penulis dapat menilai bahwa kata *beta* merupakan telah menjadi identitas orang Maluku dan telah dikenal di luar sana.

Sebagaimana penulis jelaskan di atas bahwa ketika menjelaskan identitas orang Maluku terlalu banyak, untuk itu

di sini penulis hadir dengan sisi lain menjadikan Melayu-Ambon yang dibingkai dengan karakter orang Maluku menjadi representasi dari keseluruhan bahasa daerah yang ada di Maluku. Terutama kata *beta* (dalam bahasa Indonesia artinya saya atau yang menyatakan diri sendiri) merupakan salah satu dari sekian Melayu-Ambon yang telah menjadi identitas orang Maluku secara keseluruhan.

Kata *beta* dijadikan sebagai representasi bahasa Maluku karena kata *beta* telah dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam KBBI bahkan dalam bait-bait lagu nasional di antaranya "*Indonesia tanah air beta, halo-halo Bandung ibu kota periangannya sudah lama beta*". Ini menandakan bahwa negara tidak membatasi masyarakat daerah untuk menunjukkan eksistensi identitas daerah melalui bahasa daerah tadi. Bisa dilihat dari fakta di atas juga negara memberikan apresiasi untuk bahasa daerah agar dikembangkan dan dilestarikan. Lebih dari itu, kita dapat melihat kebijakan negara ketika lagu daerah Maluku yakni "*rasa sayang ee*" diklaim oleh Malaysia. Negara Indonesia bertindak tegas untuk membuktikan bahwa "*rasa sayang ee*" itu merupakan milik bangsa Indonesia, khususnya Maluku.

Negara telah berusaha untuk melestarikan identitas daerah dengan membukukan dan melegitimasi dalam aturan pemerintah untuk masuk dalam lagu nasional Indonesia. Akan tetapi, perhatian pemerintah terhadap identitas daerah Maluku seakan berbanding terbalik dengan generasi muda Maluku. Sebagian besar bahasa daerah tidak lagi dilestarikan dan dikembangkan. "Sebagian besar bahasa daerah umat Kristen telah hilang dan orang Islam saja yang sebagian besar yang

melestarikan bahasa daerah." Pernyataan itu disampaikan oleh ibu pegawai museum Siwalima, Ambon. Hal tersebut juga mungkin akibat dari penjajahan Belanda dan Portugis terhadap bangsa Maluku sehingga meniadakan sebagian besar identitas negeri ini.

Akan tetapi, kenapa Melayu-Ambon yang merupakan identitas nasional yang dibingkai dalam kultural orang *basudara* juga sekarang seakan termarginalkan? Melayu-Ambon yang telah resmi masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seperti kata *beta* itu pun jarang untuk dipublikasikan terutama kaum akademisi dan para birokrat di negeri Kristina Martha Tiahahu ini. Setiap memberikan seminar atau pelatihan yang dihadiri oleh orang dari berbagai latar belakang kultur, mereka lebih menggunakan kata saya atau aku untuk menunjuk diri mereka. Kata *beta* dihilangkan oleh generasinya sendiri. Para birokrat dan kaum akademisi merupakan tonggak untuk mengukur sebuah peradaban, ketika melihat kaum akademisi dan birokrat tak menghargai dan bangga dengan identitas mereka. Sudah barang tentu di kalangan menengah pasti melakukan hal yang sama. Memang ada yang menggunakan *beta* sebagai identitas mereka, tetapi merupakan kelas masyarakat terakhir yang hanya digunakan sebagai media komunikasi kasar atau bahasa pasar.

Ketika berbicara persoalan identitas, baik kebudayaan, seni, artefak, bahkan bahasa daerah pasti pembicaraan itu akan memancing emosi karena hal-hal yang berkaitan dengan identitas lokal merupakan sesuatu yang lahir dari rahim negeri itu. Dengan melihat kebudayaan yang berkembang, setiap bahasa mencerminkan identitas dari pelaku-pelaku yang

menggunakannya sebagai media komunikasi. Bahasa Melayu merupakan salah satunya.

Sekarang pada abad ke-21 ini, tantangan semakin besar dengan pengaruh globalisasi yang begitu pesat, kemajuan teknologi dan informasi tak dapat ditekan menjadikan tantangan semakin besar. Bahasa daerah yang menjadi identitas daerah ketika tidak dicarikan solusi, maka tinggal menunggu waktu untuk menghilang dan tergantikan oleh identitas yang datang dari luar. Pengaruh globalisasi pada identitas lokal dapat diimbangi dengan masukan kembali muatan lokal dalam tiap pelajaran, menanamkan karakter orang Maluku kepada generasi. Membuat kebijakan agar kaum akademisi ataupun birokrat ketika melakukan kegiatan di mana saja dan dihadiri oleh siapa saja agar berbicara dengan menggunakan Melayu-Ambon terutama kata-kata yang telah diterima dalam kamus bahasa Indonesia. Tugas para akademisi dan birokrat tidak hanya mencerdaskan dan melestarikan budaya lokal tetapi juga mengembangkannya ke luar daerah sebagai identitas orang Maluku.

Akhirnya ingin saya sampaikan bahwa *beta* bukan sekadar kata untuk menunjukkan diri sendiri. *Beta* adalah berkah Tuhan yang dianugerahkan kepada masyarakat Maluku yang perlu dijaga dan dilestarikan. Bung Karno pernah mengatakan tentang pentingnya mengingat sejarah "bangsa yang besar adalah bangsa yang mengingat sejarah bangsanya dan bangsa yang kecil adalah bangsa yang melupakan sejarah bangsanya". Kini semua pilihan ada di tangan kita. Ingin menjadi bangsa yang besar atau bangsa yang kerdil?

Bahasa Indonesia dan Identitas Kebangsaan

Kalsum Soulisa

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak terlepas dari aktivitas berkomunikasi dengan orang lain. Media yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah seseorang menyampaikan maksud kepada orang lain di sebut bahasa. Bahasa yang digunakan tentunya harus dipahami oleh orang yang diajak berkomunikasi.

Tanpa bahasa, seseorang akan mengalami kesulitan dalam penyampaian pesan kepada orang lain. Misalnya, ketika berkomunikasi dengan seseorang, maka seseorang itu harus memahami pesan yang disampaikan si pembicara agar komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya jika seseorang yang diajak berkomunikasi tidak memahami maksud yang disampaikan si pembicara, maka proses komunikasi tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, peran bahasa sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Setiap negara memiliki bahasa yang berbeda dengan negara lain. Ada bahasa Jerman, Korea, Indonesia, dan sebagainya. Bahasa-bahasa itu dikenal juga sebagai lambang identitas negara. Setiap bangsa yang ada di dunia ini, lebih mengetahui bahasa nasionalnya sendiri di bandingkan dengan negara lain. Misalnya, bahasa Inggris lebih dahulu dikuasai oleh warga negara Inggris, bahasa Indonesia lebih dikuasai

oleh warga negara Indonesia dan sebaliknya dengan negara lain. Mengapa setiap warga negara lebih menguasai bahasa negaranya sendiri dibandingkan dengan bahasa dari negara lain? Hal itu karena bahasa yang dipergunakan adalah hasil perjuangan para pahlawan negara itu sendiri, sebelum mereka mengenal bahasa negara lain. Bahasa yang mereka pergunakan tidak terlepas dari perjuangan para leluhur negara itu sendiri.

Sehingga seseorang dapat mengetahui dari manakah seorang warga negara itu berasal melalui bahasa yang digunakan. Misalnya bahasa yang dipergunakan oleh warga negara Inggris menunjukkan bahwa ia berasal dari negara Inggris dan bahasa Indonesia yang dipergunakan menunjukkan bahwa ia berasal dari negara Indonesia.

Kebahasaan yang ada di Indonesia saat ini menempatkan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang saling berpengaruh. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dipergunakan oleh warga negara Indonesia yang harus dijunjung tinggi dan dihormati karena menunjukkan jati diri bangsa Indonesia. Ketika para pemuda menyusun ikrar yang kemudian terkenal sebagai "Sumpah Pemuda" tanggal 28 Oktober 1928, mereka dengan bijaksana merumuskan bunyi alinea ketiganya dengan "Kami Putera dan Puteri Indonesia mengaku menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Kenyataan bahwa para pemuda tersebut menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang harus dijunjung dan harus dihormati oleh seluruh warga negara. Dalam penjelasan pasal 36 UUD 1945 menyebutkan bahwa "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia".

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, dan alat komunikasi antardaerah, dan antarkebudayaan yang harus dijunjung tinggi. Selain bahasa nasional dikenal juga bahasa daerah yang menjadi kekayaan setiap daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat selain bahasa Indonesia. Pada tahun 1975, hasil Seminar Politik Bahasa Nasional Bahasa daerah memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas, dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Selain itu dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, serta alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Bahasa lokal di setiap wilayah merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat setempat yang merupakan karya dari akal budi leluhur. Bahasa-bahasa ini dipelihara dan dikembangkan dengan baik sehingga dapat di terpelihara dengan baik secara turun-temurun.

Biasanya bahasa yang mereka gunakan lebih mempermudah masyarakat setempat dalam berkomunikasi dibandingkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bukan berarti masyarakat setempat tidak mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi hal yang mereka lakukan adalah bagian dari pelestarian budaya bahasa. Bahasa lokal juga menjadi media pengucapan

juga merupakan bagian yang dapat mengekspresikan isi kebudayaan daerah yang bersangkutan karena, menunjukkan jati diri daerah itu sendiri.

Bahasa daerah dalam penjabaran pasal 36 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa bahasa-bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh para penuturnya akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara karena bahasa-bahasa daerah tersebut merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Apabila kewenangan daerah yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 dikaitkan dengan kebijakan Politik Bahasa Nasional yang dirumuskan tahun 1975, sebagai jabaran dari penjelasan pasal 36 UUD 1945, maka dapat dikatakan bahwa kewenangan untuk memelihara dan mengembangkan bahasa-bahasa daerah sebagai bagian dari unsur kebudayaan Indonesia dilakukan oleh setiap daerah yang memiliki bahasa daerah sendiri.

Hal ini memberikan wewenang seluas-luasnya bagi daerah untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang ada di daerah itu sendiri. Meskipun kemungkinan akan terwujudnya kekhawatiran ini semakin didukung oleh arus globalisasi yang cenderung menuntut setiap komunitas, baik dalam lingkup kedaerahan maupun nasional, untuk memiliki jati diri yang kuat demi menenangkan persaingan yang ketat.

Hampir lebih dari 400 bahasa lokal yang ada di Indonesia dipelihara dengan baik oleh para penuturnya, meskipun diakui bahwa di beberapa tempat bahasa daerah telah hilang karena masyarakat khususnya orang tua tidak mengajarkan kepada anak-anaknya. Lebih dari 400 bahasa lokal

tentunya setiap daerah memiliki perbedaan dalam setiap bahasa. Perbedaan itu adalah suatu kekayaan yang tidak dimiliki oleh negara lain. Oleh karena itu, sebagai negara yang menghargai warisan leluhurnya, sudah semestinya menjaga, memelihara, melestarikan dan mengembangkan bahasa daerahnya masing-masing. Karena setiap bahasa daerah menunjukkan identitas daerah itu sendiri yang dipergunakan sejak berabad-abad oleh bangsa penghuni Nusantara.

Oleh karena itu, biasanya orang lebih suka atau lebih mudah mengetahui dirinya dengan suku bangsa dalam masyarakat mana dia hidup daripada dengan kemurnian keturunannya. Mereka yang merasa dirinya sebagai orang buruk arena mempergunakan bahasa Buru dalam masyarakat di berbagai daerah Ambon.

Di era globalisasi yang semakin berkembang warga Negara Indonesia harus mampu menghadapi tantangan dari berbagai bentuk ancaman yang dapat mengganggu kebudayaan negeri ini. Masuknya kebudayaan asing di Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Yang ditakutkan adalah masyarakat kita tidak dapat melawan derasny arus globalisasi, kemungkinan yang terjadi masyarakat akan terpengaruh dengan kebudayaan asing dan melupakan kebudayaan sendiri. Yang lebih ironisnya, masyarakat kita lebih mengagung-agungkan kebudayaan bangsa lain bahkan menirunya. Hal ini jika dibiarkan maka masyarakat kita akan terlena dan mengadopsi budaya luar. Jika demikian, bagaimana dengan budaya negeri ini yang menjadi kekayaan yang semestinya dipertahankan di tengah-tengah derasny arus

globalisasi? Oleh karena itu, sebagai warga negara yang baik kita harus mampu menjaga, melindungi kebudayaan sendiri dari berbagai bentuk ancaman yang dapat mengganggu kelestarian budaya khususnya di bidang bahasa.

Kita harus menunjukkan kepada negara lain bahwa, kita juga memiliki budaya tersendiri dan itu adalah hasil perjuangan para pahlawan dan leluhur negara ini. Seandainya kita lebih mudah mengadopsi budaya luar di manakah identitas negara ini? Kemungkinan ke depannya generasi kita tidak tahu apa kekayaan yang dimiliki oleh negara ini karena semua yang dilakukan adalah hasil dari kebudayaan yang diadopsi dari negara lain. Oleh karena itu, agar supaya hal ini tidak terjadi dan generasi kita ke depannya dapat menikmati hasil perjuangan para pahlawan dan leluhur negara ini, sudah sepatutnya kita menjaga, melestarikan, mengembangkan, dan menunjukkan kepada bangsa lain bahwa kita juga memiliki budaya tersendiri yang tidak dimiliki oleh negara lain.

Kekayaan itulah yang menjadi kebanggaan negeri ini sebab dapat menghasilkan sesuatu dengan hasil perjuangan sendiri dan bukan hasil perjuangan orang lain atau bangsa lain. Oleh karena itu, perlu kesadaran bersama baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan yang berdasarkan pada nilai-nilai luhur kebudayaan sendiri. Meskipun diakui bahwa, kehadiran kebudayaan luar membawa dampak yang positif, namun di lain pihak juga membawa ancaman terhadap daya hidup tradisi karena kemampuan masyarakat untuk mempertahankannya sering melemah akibat perkembangan

teknologi modern mulai hilangnya bahasa-bahasa lokal, perubahan sosial dan budaya.

Setelah ditetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka kedudukan kebudayaan daerah menjadi terkait dengan kebudayaan nasional. Namun dalam pelaksanaannya, pemerintah dan juga masyarakat cenderung menempatkan kebudayaan nasional lebih dahulu dan lebih penting daripada kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah hanya dijadikan referensi, atau hanya sebagai sumber pengembangan dan pemer kaya kebudayaan Indonesia. Meskipun harus diakui bahwa pengembangan bahasa Indonesia sendiri belum memuaskan, namun harus diakui bahwa bahasa daerah telah diabaikan, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah sebagai warga negara yang baik sudah semestinya menjunjung tinggi dan menghargai hasil karya para pejuang negeri ini.

Pada era globalisasi, keberadaan bahasa nasional dan bahasa daerah perlu mendapatkan perhatian khusus, baik pemerintah maupun masyarakat lebih khususnya orang tua. Jangankan berbicara tentang bahasa daerah, bahasa nasional yang digunakan oleh para pejabat pung sering mengalami kerancuan kosakata. Ironisnya lagi, pemerintah maupun masyarakat lebih berbangga ketika dapat berbicara dengan menggunakan bahasa asing, padahal bahasa asing hanya menjadi pengantar jalan sebagai alat perhubungan dan sarana pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional.

Meskipun di era globalisasi ketergantungan suatu bangsa kepada bangsa lain cukup tinggi. Hubungan

internasional tidak terbatas hanya dalam bidang ekonomi dan politik, tetapi dalam segala bidang kehidupan. Fungsi ini mencakup fungsi membentuk persahabatan dengan bangsa-bangsa lain.

Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah perlu mendapat perhatian khusus, dan menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun masyarakat untuk menyelamatkan dan mengembangkan bahasa nasional dan daerah, baik melalui pengajaran maupun pelatihan. Sebagai warga negara Indonesia sudah seharusnya kita bangga menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah yang merupakan hasil dari perjuangan para pahlawan dan leluhur terdahulu. Sikap yang kita tempuh dalam menghadapi era globalisasi tentunya tidak bisa meninggalkan bahasa asing khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan kita juga harus bisa mempertahankan bahasa Indonesia dan daerah sebagai jati diri bangsa. Bukankah bahasa adalah cermin dari karakter bangsa seperti kata mutiara "bahasa menunjukkan bangsa."

Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah sebagai Jati Diri Bangsa di Tengah Era Globalisasi

Michael Bryan Pattiasina

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi verbal yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan berbahasa, seseorang akan memberikan informasi kepada orang lain. Manusia tidak akan mampu menyampaikan informasi tanpa adanya bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Informasi ini tidak hanya kata-kata yang terucap oleh pemberi informasi, namun juga pikiran, perasaan dan perbuatannya kepada informan. Setiap orang di dunia menghabiskan waktu dengan bahasa, sebab hidup tidak dapat memisahkan diri dari bahasa sebagai alat komunikasi. Bahkan di dalam sebuah mimpi manusia akan berbincang dengan orang lain menggunakan bahasa.

Hampir setiap negara di belahan dunia memiliki bahasanya masing-masing, salah satunya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dari negara Indonesia. Bahasa Indonesia yang terlahir dari ibu pertiwi Indonesia terjadi tidak secara kebetulan. Ia memiliki proses sejarah yang begitu panjang dan rumit sehingga menjadikan bahasa Indonesia yang mampu mempersatukan berbagai daerah dari Sabang sampai Merauke, berbagai ras dari Melayu hingga Melanesia, berbagai agama dari Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia lahir saat pertemuan para pemuda dari berbagai suku bangsa di Indonesia yang berikrar sebagai berikut:

SOEMPAH PEMOEDA

Pertama:

KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA
MENGAKOE BERTOEMPAH DARAH JANG SATOE,
TANAH AIR INDONESIA

Kedua:

KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA,
MENGAKOE BERBANGSA JANG SATOE, BANGSA
INDONESIA

Ketiga:

KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA
MENGJOENJOENG BAHASA PERSATOEAN,
BAHASA INDONESIA

Djakarta, 28 Oktober 1928

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan Indonesia yang dinyatakan pada poin ketiga Sumpah Pemuda. Pada tanggal 18 Agustus 1945, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Kendati demikian, Negara Kesatuan Republik Indonesia sekarang ini sedang dihadapkan pada persaingan atau konflik bahasa, yaitu bahasa asing (Inggris) sebagai bahasa internasional, bahasa Indonesia sebagai bahasa

nasional, dan bahasa daerah dari setiap provinsi yang ada di Indonesia.

Dalam menghadapi globalisasi pada masa kini, media massa secara tidak langsung telah menyebarkan bahasa asing terutama bahasa Inggris, ke seluruh penjuru dunia hingga, termasuk Indonesia hingga ke pelosok-pelosok daerah sekalipun. Hal ini diperburuk dengan banyak tempat publik seperti hotel, salon, dan restoran yang ditulis dalam bahasa asing.

Era kesejagatan memiliki sifat keterbukaan, persaingan, dan pertukaran informasi yang menembus batas suku, ras, agama, geografi, dan budaya. Hal ini membuat masyarakat Indonesia tidak mampu menyaring budaya asing dengan baik, sehingga ada kecenderungan dalam mengutamakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Banyak rakyat Indonesia berpendapat bahasa Inggris dianggap lebih berkelas atau memiliki prestise dibandingkan bahasanya sendiri, sehingga orang akan merasa bangga jika dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Tidak heran apabila anak-anak diberikan kursus bahasa Inggris agar terjadi peningkatan dalam berbahasa asing.

Sebaliknya banyak orang Indonesia akan merasa “tidak berkelas” apabila hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Hal ini terlihat dengan sikap dan penilaian masyarakat Indonesia yang masih negatif terhadap bahasanya sendiri. Rakyat merasa cukup dengan bahasa Indonesia yang pas-pasan sehingga enggan untuk mempelajarinya secara mendalam. Dengan kata lain, daya tarik

bahasa Inggris pada status seseorang atau sekelompok orang lebih besar dibandingkan daya tarik bahasa Indonesia. Bahasa memiliki keterkaitan dengan gengsi manusia. Tentu saja bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki nilai tersendiri yang mengakibatkan terjadinya kemerosotan jumlah penutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kemajuan informasi di era globalisasi mengakibatkan kemunduran penutur bahasa yang mengguncang jati diri bangsa Indonesia sendiri.

Sikap para pemuda dan pemudi Indonesia sekarang ini mencerminkan tidak adanya penghargaan terhadap jasa para pejuang bangsa yang berusaha mewujudkan kemerdekaan dari sistem kolonialisme. Bahasa Indonesia merupakan salah satu faktor yang mampu mempersatukan berbagai suku, ras, dan agama sehingga mereka bersatu dan berjuang menghadapi para penjajah yang berusaha menceraikan setiap suku demi kepentingan kolonialisme mereka. Sikap menjunjung tinggi bahasa asing daripada bahasa Indonesia menandakan bahwa kita menundukkan diri terhadap bangsa asing dan hilang jiwa nasionalis di dalam diri para pemuda dan pemudi Indonesia.

Pemuda-pemudi Indonesia tidak menyadari secara sungguh realita kebahasaan yang mampu menghilangkan jati diri negara Indonesia. Mereka seakan acuh dan menganggap masalah kebahasaan adalah hal yang biasa. Dengan kata lain, pemuda-pemudi Indonesia sedang mengalami krisis nasionalisme di tengah-tengah era globalisasi masa kini. Padahal mereka adalah pembangun negara Indonesia pada masa kini dan di masa yang akan datang. Mereka berada di garis terdepan untuk mempertahankan keberadaan dan jati diri

bangsa di tengah bangsa-bangsa lain. Perilaku pemuda-pemudi Indonesia tentu saja akan berdampak bagi perkembangan anak-anak Indonesia di masa yang akan datang jika mereka terus menganggap bahasa Indonesia memiliki kelas yang lebih rendah daripada bahasa Inggris. Maka bahasa Indonesia semakin terasingkan di negaranya sendiri.

Bahasa daerah juga diasingkan begitu saja oleh masyarakat Indonesia. Hal ini begitu terasa pada orang-orang yang hidup di daerah perkotaan. Hanya segelintir orang yang hanya mampu berbicara di dalam bahasa daerahnya masing-masing. Banyak orang berpikir bahwa bahasa daerah sudah tidak pantas untuk dipertahankan karena dianggap sebagai barang kuno yang tidak memiliki nilai penting di zaman sekarang ini. Bahasa daerah diperlakukan sama dengan bahasa Indonesia yang dikesampingkan oleh bahasa asing.

Provinsi Maluku sendiri mengalami krisis bahasa daerah sejak zaman kolonialisasi. Penjajah-penjajah Belanda memusnahkan hampir seluruh budaya yang ada di Provinsi Maluku, termasuk bahasa daerah untuk kepentingan para penjajah semata. Hal ini begitu dirasakan oleh pemuda-pemudi Maluku sekarang ini, secara khusus pada pedesaan yang mayoritas beragama Kristen. Banyak dari mereka yang hanya mengetahui Melayu Ambon daripada bahasa daerahnya masing-masing.

Sebagai rakyat Indonesia, perlu adanya kesadaran akan mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dibandingkan dengan bahasa asing. Dengan mencintai bahasa Indonesia, maka secara tidak langsung kita juga mencintai

kebudayaan bangsa Indonesia itu sendiri, di samping menghargai perjuangan para pemuda-pemudi dan pejuang nasional yang menghadapi para penjajah. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia.

Bahasa daerah juga menjadi bagian dari jati diri bangsa Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri dan merdeka dari berbagai suku dari Sabang sampai Merauke yang memiliki keragaman bahasa daerah dari setiap provinsinya. Tanpa adanya keragaman, secara khusus keragaman bahasa, maka Indonesia tidak akan memiliki semboyan *bhinneka tunggal ika*. Maka dari itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara multilingual. Dengan demikian, melalui bahasa masyarakat Indonesia memiliki dua identitas yang saling mempengaruhi, yaitu identitas sebagai warga negara Indonesia dan identitas dalam kesukuannya. Hilangnya satu identitas kesukuan menandakan hilangnya identitas bangsa Indonesia.

Negara Kesatuan Republik Indonesia perlu berupaya mempertahankan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama, sebab ia merupakan jati diri bangsa yang tidak dapat digantikan oleh bahasa apa pun. Peningkatan peran bahasa Indonesia di dalam era globalisasi sekarang ini menjadi kebutuhan penting yang agar ia tidak terancam akan dunia kesejagatan yang mendominasi dunia. Bahasa Indonesia harus menjadikan sebuah alat komunikasi pemersatu masyarakat dari berbagai kelompok sosial. Ia menjadi sarana untuk menyatukan kesamaan perasaan dan pikiran heterogenitas yang ada di Indonesia. Perlu adanya upaya pemerintah daerah dan negara dalam membatasi penggunaan bahasa Inggris pada tempat-tempat publik sehingga digantikan ke

dalam bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar bahasa Indonesia tidak semakin tergerus oleh budaya asing yang semakin merajalela di seluruh pelosok Indonesia. Pemerintah juga perlu berupaya untuk meningkatkan intensitas pembinaan bahasa Indonesia hingga ke tempat-tempat terpencil dan terisolasi agar semua rakyat memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam upaya meningkatkan penutur bahasa Indonesia di kalangan remaja dan pemuda, perlu adanya upaya penerbitan media berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan para remaja dan pemuda, baik di koran, radio maupun televisi. Namun juga perlu adanya perubahan metode belajar di dalam kelas yang cenderung monoton dan membosankan bagi para pelajar. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan minat para remaja dan pemuda dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis.

Di samping memperkuat bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa daerah juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional atau buaya bangsa. Bahasa daerah menjadi lambang kebanggaan daerah, identitas atau jati diri daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat dalam daerah, serta sarana dan pendukung budaya sastra daerah dan sastra Indonesia. Bahasa daerah menjadikan Indonesia kaya akan kebudayaan sehingga ia berbeda dengan negara-negara lain di dunia. Dengan demikian, bahasa daerah perlu dipelihara atau dengan kata lain perlu dibina dan dikembangkan.

Pemeliharaan bahasa daerah dapat berupa metode pewarisan bahasa antargenerasi di lingkungan keluarga, yaitu dari orang tua kepada anak-anak. Para orang tua perlu mendorong anak-anak menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sehingga mereka dapat berbahasa daerah, baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Bahasa daerah perlu dijadikan sebagai bahasa “gaul” pada setiap daerah di kalangan anak-anak dan remaja, sehingga perilaku ini dapat berlanjut hingga generasi berikutnya.

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling memiliki keterkaitan karena terjadi hubungan timbal balik yang memperkaya antara kedua bahasa. Dengan adanya beragam bahasa daerah secara tidak langsung akan memperkaya bahasa Indonesia itu sendiri. Apabila bahasa Inggris tidak dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah mampu untuk memadankannya dan dijadikan sebagai kosakata di dalam bahasa Indonesia. Misalnya saja kata *download* diartikan menjadi kata unduh yang merupakan kata serapan dari bahasa Jawa dalam konteks mengambil buah dari pohon. Karena aksinya adalah menurunkan dari atas, maka kata unduh dipinjam sebagai pengganti kata *download* yang mempunyai arti kurang lebih mengambil sesuatu dari tempat jauh ke tempat dekat.

Mencintai bahasa Indonesia dan bahasa daerah bukan berarti mengesampingkan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Bahasa Inggris sangat dibutuhkan sebagai media ilmu pengetahuan dan telah berkembang menjadi *lingua franca* dalam ilmu pengetahuan dan masyarakat ilmiah. Jadi Semakin mengglobal maka kita selaku warga negara Indonesia harus

semakin bertindak manusiawi, dalam hal ini menegaskan kekhasannya, semakin mempertahankan bahasa, dan berpegang teguh pada kebudayaan kita.

**Bahasa Indonesia:
Identitas yang Tergerus Era Global**

Selomita Peea

Komunikasi dalam masyarakat merupakan salah satu elemen penting dalam membangun hubungan antarmasyarakat. Komunikasi merupakan salah satu cara untuk masyarakat saling berinteraksi dalam berbagai kegiatan. Bisa dibayangkan apabila tidak adanya komunikasi antarmanusia, maka tidak akan terjadi berbagai kegiatan dan tidak adanya interaksi sosial antarmasyarakat. Maka itu, komunikasi sangatlah penting dibutuhkan untuk menjalin ikatan sosial antarmasyarakat.

Dalam berbagai lapisan masyarakat, terdapat berbagai cara untuk berkomunikasi. Dapat dilihat dengan jelas bahwa berbagai cara manusia berkomunikasi menunjukkan bagaimana lapisan atau golongan dari manusia tersebut. Komunikasi tersebut tentunya didukung dengan elemen penting yaitu bahasa. Elemen ini diperkuat dengan adanya bahasa sebagai perantara bagi masyarakat untuk saling mengerti maksud dan tujuan dalam berkomunikasi. Apabila dalam komunikasi tidak adanya bahasa yang akan mendeskripsikan maksud dan tujuan maka tidak tercapainya hal yang diinginkan.

Bahasa diidentikkan sebagai suatu elemen yang mendukung dalam komunikasi, dan di sisi lain bahasa dapat

mendeskripsikan suatu golongan masyarakat. Contohnya, bahasa isyarat digunakan untuk masyarakat yang mengalami gangguan fisik seperti gangguan pendengaran, bahasa daerah yang mencerminkan identitas budaya dari suatu suku atau daerah.

Bahasa dapat dideskripsikan sebagai suatu elemen yang dapat mendeskripsikan suatu hal dan juga sebagai identitas yang menjadi ciri khas dari suatu golongan masyarakat atau daerah. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang dikenal sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia menjadi identitas bangsa Indonesia. Identitas inilah yang kemudian membentuk Indonesia sebagai negara dengan berbagai keragaman.

Selain itu, bahasa Indonesia dikenal sebagai bahasa persatuan. Dikenalnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bukanlah merupakan suatu proses yang cepat dalam semalam. Namun, melalui perjuangan para pahlawan pada masa penjajahan hingga akhirnya memperoleh kemerdekaan dan memproklamkan diri sebagai negara Merdeka. Pada masa penjajahan, masyarakat Indonesia tidak terlalu malu ketika tidak menguasai bahasa Indonesia dengan fasih. Hal tersebut disebabkan masyarakat lebih memilih untuk menguasai bahasa Belanda. Namun, seiring dengan perjuangan para pahlawan, masyarakat Indonesia mulai menghargai bahasa Indonesia dengan mulai mempelajari bahasa Indonesia dan mendalaminya.

Dengan hal itu, Bahasa Indonesia lebih dikenal dan menjadi bahasa yang mempersatukan dan dideklarasikan

sebagai bahasa Persatuan melalui "Sumpah Pemuda". Bahasa Indonesia menjadi pemersatu karena dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka semua lapisan masyarakat dapat berkomunikasi. Berbagai suku bangsa yang ada dengan berbagai bahasa sangat sulit disatukan dalam satu pemikiran. Namun, dengan adanya bahasa Indonesia, maka semua lapisan masyarakat dapat dengan mudah saling memahami pemikiran bersama. Penggunaan bahasa Indonesia pun menjadi lebih baik dibandingkan pada saat sebelumnya.

Seiring dengan berkembangnya negara Indonesia menjadi negara yang merdeka, Indonesia mulai memperbarui diri. Bahasa Indonesia pun mulai diperbarui menjadi ejaan yang disempurnakan atau yang disebut dengan EYD. Penggunaan EYD semakin meningkat. Indonesia semakin memperdalam diri dalam menunjang pengembangan bahasa Indonesia ke depan.

Dalam kegiatan sehari-hari, masyarakat semakin sering menggunakan bahasa Indonesia. Memang, pada dasarnya terlihat mudah. Namun sebenarnya, menggunakan bahasa Indonesia dengan bahas baku sangatlah sulit. Jarang sekali dijumpai penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa yang baku. Dalam komunikasi sehari-hari masyarakat lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku. Masyarakat Indonesia menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lebih mudah dimengerti untuk percakapan sehari-hari.

Penggunaan bahasa Indonesia pun semakin beragam. Untuk anak muda sendiri, bahasa Indonesia baku dianggap

sulit. Sehingga anak muda bahkan membuat bahasa Indonesia menjadi terlihat lebih keren. Namun pada kenyataannya, membuat sedikit perubahan pada identitas bangsa ini sendiri. Penggunaan bahasa 'gaul' yang menjadi dasar penggunaan bahasa Indonesia menjadi semakin tidak diminati untuk dipelajari dan hal tersebut membuat frekuensi penggunaan bahasa Indonesia menjadi semakin berkurang terlebih berkembangnya masa semakin memengaruhi kuantitas penggunaannya.

Era globalisasi menjadi langkah awal bagi masyarakat. Masyarakat dituntut untuk mampu mengikuti alur perkembangan negara ke depan. Negara pun semakin dipengaruhi untuk mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan dimensi waktu. Berbagai perubahan pun terjadi untuk semakin menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada.

Penyesuaian diri tersebut pun berpengaruh terhadap identitas yang telah dibangun. Masyarakat dituntut untuk menguasai bahasa asing atau bahasa internasional, yaitu bahasa Inggris. Bagi masyarakat Indonesia pada awalnya sulit. Namun, dapat dirasakan kini semakin mudah untuk menerapkan hal tersebut. Terutama dalam ruang lingkup pendidikan. Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dalam dunia pendidikan. Generasi bangsa dituntut untuk mampu menguasai bahasa Inggris. Bahkan jika dilihat dan ditinjau masyarakat sekarang lebih senang menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat jelas pembuktiannya. Contohnya dalam percakapan sehari-hari pun telah menggunakan bahasa Inggris. Di media sosial pun banyak yang menggunakan bahasa Inggris.

Dalam perspektif masyarakat, penggunaan bahasa Inggris menjadi langkah awal untuk menjadi masyarakat yang maju. Masyarakat pun lebih membiasakan diri dengan menggunakan bahasa Inggris. Bahkan ada pula yang menerapkan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Maka tidak jarang ditemukan sebagian besar masyarakat menggunakan bahasa Inggris.

Di beberapa sekolah di Indonesia pun banyak yang telah menerapkan bahasa Inggris sebagai bahasa wajib di sekolah tersebut. Tak jarang pula, masyarakat lebih merasa malu apabila tidak mengetahui bahasa Inggris atau menggunakan bahasa Inggris. Bahkan ada yang merasa jika tidak menggunakan bahasa Inggris tidak terlihat "keren". Ini menjadi perspektif yang mulai mengikis dan menggeser posisi bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Memang, di sekolah penerapan bahasa Indonesia tetap ada. Namun, dalam frekuensi penggunaannya lebih cenderung kepada penggunaan bahasa Inggris. Salah satu contoh yaitu masyarakat dalam menggunakan bahasa di media sosial cenderung menggunakan bahasa Inggris. Selain itu juga ada bahasa Indonesia yang digunakan namun dengan penggunaan yang tidak baku. Hal ini mengisyaratkan mulai tergerusnya identitas bangsa itu sendiri.

Penggunaan bahasa Indonesia kini lebih didominasi oleh bahasa Inggris, bahasa asing lainnya, dan juga bahasa gaul (bahasa Indonesia yang digunakan oleh anak muda dengan penambahan unsur-unsur yang bukan bahasa Indonesia baku agar terlihat keren). Hal tersebut perlu menjadi perhatian khusus. Di negara Indonesia sendiri, identitas bangsa ini mulai

terkikis. Namun, hal ini menjadi terbalik dengan negara lain. Di negara lain, bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang wajib. Salah satunya, yaitu di negara Australia. Terdapat Jurusan Bahasa Indonesia di salah satu universitas di Australia. Warga negara asing diperbolehkan untuk mengambil jurusan tersebut dan banyak yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari bahasa Indonesia. Bahkan juga untuk memperdalam bahasa Indonesia, warga negara asing tinggal dan menetap di Indonesia. Menjadi kebanggaan bagi negara Indonesia bahwa identitas bangsa diminati oleh warga negara asing. Identitas bangsa menjadi salah satu daya tarik yang mampu untuk membuat warga negara asing untuk mendalaminya. Ternyata selain negara kita yang dikenal karena pariwisata dan budayanya, bahasa nasional kita menjadi aset bangsa kita.

Namun, di sisi lain hal tersebut juga menjadi landasan bagi masyarakat Indonesia untuk menyadari diri. Bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang sulit untuk dipahami oleh masyarakat yang memang pada dasarnya memiliki latar belakang yang Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Kita perlu menyadari bahwa sebagai negara yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, kita perlu untuk lebih menghayati bahasa kita sendiri.

Bagi warga negara asing yang sama sekali tidak memiliki latar belakang bahasa Indonesia. Namun berusaha dengan keras untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik hingga mampu untuk membuat film dokumenter berbahasa Indonesia. Seharusnya menjadi pembelajaran bagi kita untuk mau berusaha mengenal dan mendalami identitas kita sendiri.

Untuk memperoleh sesuatu bukanlah hal yang mudah. Bahkan untuk memperdalam perlu rasa nasionalisme yang tinggi. Kita patut untuk kembali mengingat rasa nasionalis pejuang yang berjuang untuk menjadikan negara kita sebagai negara merdeka. Perjuangan yang dilakukan bukan dalam waktu yang singkat. Untuk itu kita harus menghargai identitas negara kita yaitu bahasa kita, bahasa Indonesia. Memang era globalisasi menuntut kita untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan yang ada dengan menguasai bahasa asing. Namun di sisi lain, janganlah sampai melupakan dan mengikis identitas kita sendiri. Karena dari identitas itulah kita dibentuk dan dikenal oleh negara-negara lain.

Berbanggalah bukan karena kita menjadi negara yang besar yang mampu untuk mengikuti perkembangan di era globalisasi. Namun, berbanggalah ketika kita mampu untuk menjaga dan melestarikan identitas bangsa kita. Identitas itulah yang membentuk jati diri kita sebagai negara dengan keragaman budaya, suku, ras, agama yang dipersatukan melalui bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Bahasa dan Identitas

Hamza Rabrusun

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain agar bisa mengetahui apa yang menjadi maksud dan tujuannya. Bahasa juga merupakan alat pemersatu dalam sebuah lingkungan masyarakat, wilayah, bahkan suatu bangsa karena dengan adanya bahasa suatu masyarakat dapat berkomunikasi, bekerja sama dan saling mengidentifikasi diri. Seperti yang dikatakan oleh Gorys Keraf dan Abdul Chaer yakni bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan untuk mengidentifikasikan diri.

Pentingnya bahasa sebagai identitas manusia, tidak bisa dilepaskan dari adanya pengakuan manusia terhadap pemakaian bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari karena dalam menjalankan tugas kemanusiaan, manusia hanya punya satu alat yakni bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang ada di benak mereka, dengan adanya bahasa manusia dapat membuat sesuatu terasa nyata dan terungkap. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang yang sebenarnya tentang asal-muasal orang tersebut.

Dalam negara kita, bahasa kita sebagai alat pemersatu bangsa ialah bahasa Indonesia. Sebagaimana tertuang dalam asal 36 UUD 1945 yang berbunyi: "*bahasa negara ialah bahasa Indonesia*". Hal ini juga tertuang dalam ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 bahwa "*kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*". Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, negara ini memiliki ribuan bahasa daerah yang bercorak ragam. Hal tersebut diakui dan dihormati pemerintah sebagai hak tradisional masyarakat hukum adat. Sebagaimana dalam pasal 18B ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang.

Oleh karena dengan adanya bahasa daerah yang beragam, maka diperlukan sebuah bahasa pemersatu yakni bahasa Indonesia itu sendiri. Namun dewasa ini, kedudukan bahasa Indonesia semakin terkikis. Mengapa demikian? Kita dapat melihat bagaimana penggunaan bahasa oleh muda-mudi saat ini. Sering kita mendengar orang berdalih bahwa berbahasa itu yang terpenting adalah lawan berbicara dapat memahami informasi yang kita sampaikan, dan tidak harus menggunakan bahasa yang baik dan benar sebagaimana yang diatur dalam kamus besar bahasa Indonesia. Hakikat bahasa menurut Abdul dan Leonie yakni bahasa merupakan sebuah sistem. Artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Banyak orang tidak terlalu memperhatikan bahasa karena bahasa itu

sendiri memang telah melekat pada diri kita sejak kita lahir, sama halnya ketika kita tidak memperhatikan saat kita bernafas. Para linguist struktural menganggap bahwa bahasa sebagai sekadar bunyi yang bersistem. Akan tetapi kini orang memandang bahwa bahasa itu bukan sekadar bunyi, melainkan sebagai fungsinya, yaitu alat komunikasi.

Padahal bahasa Indonesia sangatlah penting dalam negara ini. Akan tetapi, sayangnya bahasa Indonesia sekarang mulai menyimpang dari tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena telah terkontaminasi oleh bahasa asing sehingga terbentuk suatu bahasa baru, biasanya dalam kalangan anak muda disebut sebagai bahasa gaul. Bahasa ini mulai dikenal dan digunakan sekitar tahun 1970-an. Awalnya bahasa ini dikenal sebagai "bahasanya anak jalanan/bahasa preman" karena biasanya digunakan oleh para *prokem* (sebutan untuk para preman) sebagai kata sandi yang hanya dimengerti oleh kelompok mereka sendiri. Belakangan bahasa ini menjadi populer dan banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Memang masa remaja ditinjau dari perkembangannya merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Ciri ini tercermin dari bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif membuat mereka menciptakan bahasa rahasia yang hanya dimengerti oleh kelompok mereka saja, seperti contohnya adalah ayah dan ibu yang mereka sebut dengan "bonyok" yang merupakan singkatan dari "bokap dan nyokap". Ungkapan tersebut berasal dari kalangan pencopet, bandit, dan sejenisnya.

Selain bahasa gaul, muncul juga bahasa SMS (*Short Message Service*) sesuai dengan artinya maka penulisannya pun

akan disingkat misalnya kata *ia* (*iya*), *otw* (*On The Way*), dan sebagainya. Bahasa *alay* (anak layangan) yang bisa diartikan dengan “anak kampung” misalnya kata *cemunguth* (semangat), dan *mu’uph* (maaf). Meskipun disebut bahasa kampung, banyak kalangan menggunakan bahasa *alay* mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan bahkan orang tua.

Selain bahasa *prokem* dan bahasa *alay*, kehadiran bahasa dari luar atau bahasa Inggris juga menjadi penyebab terkikisnya bahasa ini. Penetapan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (*lingua franca*), maka orang cenderung memilih untuk menguasai bahasa Inggris agar mereka tidak kalah dalam persaingan di kancah internasional sehingga tidak buta akan informasi dunia. Hal ini memang tidak salah. Sebagai generasi atau pemuda-pemudi bangsa ini kita juga harus mampu menguasai bahasa dari negara lain atau bahasa internasional agar kita tidak kalah bersaing dengan negara-negara lain. Namun demikian, sebagai seorang generasi penerus atau generasi pembangunan bangsa ini, jangan kita lalai akan bahasa Indonesia ini. Bukankah kita telah berikrar dalam sumpah pemuda tentang hal ini? Jangan sampai kita terobsesi dengan bahasa negara lain dan terbawa arus bahasa tersebut tanpa harus memandang kembali bahasa yang menjadi identitas kita yang sebenarnya. Saya teringat oleh sebuah slogan bahwa *utamakan bahasa Indonesia, budayakan bahasa daerah, dan pelajari bahasa asing*”. Namun slogan ini kini terbalik menjadi *“utamakan bahasa asing, budayakan bahasa Negara (Indonesia) saat dalam forum atau kegiatan dan pelajari bahasa daerah sebagai bahasa asal. Atau pelajari bahasa asing, budayakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari dan utamakan bahasa asing*

sebagai bahasa yang mampu membawa kita menerobos dinding negara lain.

Begitu lemahnya kita akan terpengaruh bahasa asing sampai-sampai kita lupa akan bahasa yang menjadi identitas kita. Jika bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu melemah, maka bahasa daerah pun akan semakin terkikis dan mungkin hampir punah dalam kalangan muda-mudi Indonesia saat ini.

Jika kita memahami bunyi pasal 27 UUD 1945 ayat 3 bahwa *"Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Kalimat akan upaya pembelaan negara, tidak hanya memiliki makna sebatas memelihara, melindungi, serta menjaga kestabilan negara dari serangan-serangan atau ancaman dari luar. Akan tetapi, perlu kita sadari bahwa sebelum kita menjaga, melindungi bangsa ini dari ancaman luar terlebih dahulu kita memelihara serta menjaga dari dalam negara ini sendiri. Salah satunya adalah menjaga, melindungi, serta memelihara bahasa Indonesia maupun bahasa daerah yang ada agar tidak terkikis habis oleh bahasa-bahasa asing dan ini juga merupakan salah satu wujud dari upaya pembelaan negara. Penulis berkata demikian karena jika upaya pembelaan terhadap bahasa saja tidak mampu untuk kita lindungi, maka bagaimana upaya pembelaan kita terhadap negara ini.*

Seharusnya sebagai sebuah negara yang besar dan memiliki kekayaan bahasa, kita harus mengetahui dan menyadari ancaman yang datang, baik ancaman dari dalam maupun ancaman dari luar negara. Sebelum ancaman dari luar itu menghampiri, maka terlebih dahulu kita harus dapat

mengatasi masalah ancaman yang datang dalam negara ini sendiri. Salah satu ancaman dari dalam akan kepunahan bahasa Indonesia ialah melalui media masa yang ada di negara ini. Media massa seperti televisi sering menayangkan film berbahasa gaul, bahasa *alay*, dan lagu-lagu yang menggunakan bahasa asing, siaran radio berbahasa gaul, dan lain-lain. Seharusnya sebagai generasi bangsa ini segala karya perfilman, lagu, dan sebagainya dibuat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena bahasa *alay* dan bahasa *gaul* begitu marak di kalangan generasi muda bangsa. Hal ini merupakan hasil tiruan dari film dan segala sesuatu yang ada pada media massa di Indonesia.

Kondisi di atas semestinya menjadi perhatian besar pemerintah agar membuat suatu aturan atau keputusan yang mengharuskan semua media masa yang ada di negara ini, baik itu televisi, radio, media cetak, dan lain-lain agar karya yang mereka siarkan dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain media massa, pemerintah juga memperketat lembaga-lembaga pendidikan agar para pengajar, baik dosen dan guru agar memberikan pengajaran kepada para siswa atau mahasiswanya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga para pelajar pun mampu melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pemerintah membuat aturan terhadap media massa dan lembaga pendidikan, pemerintah juga harus membuat aturan terhadap negara-negara asing yang menjalankan kontrak kerja di Indonesia. Salah satu contohnya adalah negara Indonesia mempunyai gas abadi, yakni Blok Masela yang kini diperkirakan akan mampu memberikan

kesejahteraan pada masyarakat Indonesia selama 200 generasi turun-temurun. Hal ini juga menjadi perhatian pemerintah agar para pihak yang menjalankan kontrak mereka juga harus menguasai bahasa Indonesia karena tidak bisa saja tenaga kerja yang dipekerjakan dalam kontrak tersebut tidak semuanya memiliki pengetahuan berbahasa Inggris. Dengan begitu para kontraktor dari luar negeri dapat menggunakan bahasa Indonesia saat memerintah atau memberikan arahan terhadap tenaga kerja. Pada akhirnya, bahasa Indonesia akan menjadi perhatian bagi negara-negara lain yang ingin menjalankan kontrak kerja dengan bangsa ini, apalagi didukung dengan kekayaan alam yang lainnya juga tempat wisata yang ada.

Akhir-akhir ini bahasa Indonesia sangat diminati oleh negara-negara asing, bahkan bahasa Indonesia pun saat ini menjadi bahan pembelajaran di negara-negara asing seperti Australia, Belanda, Jepang, Amerika Serikat, Inggris, Cina, dan Korea Selatan. Hal ini juga menjadi bahan perhitungan bagi bangsa ini agar bahasa Indonesia tidak hanya di kenal dalam era nasional namun meluas hingga era internasional. Oleh karena itu, marilah kita sadar akan pentingnya bahasa Indonesia, yang menjadi alat pemersatu suku yang ada sebagai alat komunikasi sehari-hari dan yang terpenting menjadi identitas bangsa ini. Mari kita menyatukan tangan kita, menyatukan pikiran serta gagasan dalam memelihara dan melindungi bangsa ini dengan kebahasaan yang ada. Janganlah terpengaruh bahasa negara lain. Maju dan mundurnya bangsa ini semuanya tergantung di tangan kita. Oleh karena itu, marilah kita junjung bersama bahasa kita bahasa Indonesia!

KESANTUNAN BERBAHASA

Menjadi Titik Nol Kilometer Perubahan Bangsa yang Santun dalam Berbahasa

Melenia Layan

Bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam segi kehidupan bermasyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2001:88) bahasa adalah sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dengan begitu dapat kita rasakan sendiri manfaat berbahasa dalam aspek kehidupan sampai detik ini.

Bahasa dapat dijadikan sebagai suatu kekuatan dalam suatu negara hingga individual. Masa depan bangsa dan cara pandang orang lain melihat bangsa kita pun akan menjadi berbeda. Negara menjadikan bahasa sebagai salah satu identitas diri, yaitu dari penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada sisi lain, Indonesia terdiri atas berbagai suku dan ras yang memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Dikutip dari laman www.nationalgeographic.co.id diketahui bahwa "Sementara keseluruhan bahasa daerah di Indonesia berjumlah 726 bahasa dan versi UNESCO 640 bahasa". Dari semua itu dinyatakan ada 14 bahasa yang punah, yakni 10 bahasa di Maluku Tengah diantaranya bahasa Hoti, Hukumina, Hulung, Serua, Te'un, Palumata, Loun, Moksela, Naka'ela dan Nila. Dua bahasa punah juga di Maluku Utara yakni Ternateno dan Ibu.

Serta dua bahasa berasal dari Papua yakni Saponi dan Mapia yang sebagian besar berasal dari Provinsi Maluku.

Sebagai salah satu anak negeri asal Maluku, saya sangat prihatin melihat kondisi bahasa daerah kita yang perlahan mulai ditinggalkan. Padahal bahasa daerah merupakan suatu label yang menandakan dari mana kita berasal. Jika sudah dengan jumlah yang cukup lumayan itu apakah kita akan terus menambah angka kepunahan bahasa daerah kita? Kita boleh saja mengikuti perkembangan zaman di era globalisasi dan teknologi seperti sekarang ini, kita boleh saja membuka diri dengan kebudayaan serta pengaruh dari negara luar tetapi setidaknya kita harus sadar jangan sampai terlena dan terpengaruh dengan itu semua karena kita adalah orang-orang hebat dan cerdas yang tentunya memiliki jati diri. Jangan sampai kita diibaratkan sebagai ABG labil yang sedang mencari jati diri. Tidak ada salahnya kita mempelajari kebudayaan orang lain, tetapi kita harus ingat bahwa hal yang kita pelajari itu hanya untuk menambah wawasan. Tidak ada larangan untuk kita belajar bahasa internasional dalam hal ini adalah bahasa Inggris maupun bahasa asing lainnya justru hal itu akan menguntungkan kita dalam berkomunikasi dengan dunia luar dan juga mempermudah kita memperkenalkan diri kepada dunia luar dari mana kita berasal melalui penyampaian bahasa mereka, sehingga mereka juga tahu tentang seberapa unik dan kaya daerah kita akan kebudayaan.

Kemudian akan muncul pertanyaan seperti, faktor apa saja yang memengaruhi bahasa daerah hingga mulai punah? Hal ini merupakan masalah yang sangat dasar terjadi di kalangan masyarakat. Ada beberapa faktor yang memengaruhi

memudarnya bahasa daerah yakni paradigma yang dibentuk di tengah masyarakat bahwa dunia yang semakin modern jika menggunakan bahasa daerah maka dianggap kampungan dan ketinggalan zaman. Selain itu kurangnya ketertarikan generasi muda akan bahasa daerah karena terpengaruh dengan kebudayaan dari luar sehingga bahasa daerah hanya digunakan oleh kalangan orang tua saja. Akan tetapi dewasa ini para orang tua pun mulai meninggalkan atau tidak aktif lagi menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sehingga berpengaruh pada anak-anak dan generasi muda.

Sekarang ini tantangan terbesar kita adalah bagaimana mempertahankan bahasa daerah yang ada agar tidak digerus oleh perkembangan zaman sehingga identitas diri tetap terjaga. Kita harus menjadi manusia yang modern dengan pemikiran yang maju, membentuk pola pikir dan kepribadian yang baik. Namun bagaimana caranya? Kita mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan kebudayaan asli daerah salah satunya bahasa daerah dan membawa kedua kebudayaan yang berbeda zaman tersebut berjalan secara beriringan. Selayaknya kita belajar bahasa asing sebagai penambah wawasan, menguasai Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar nasional dan mempertahankan bahasa daerah sebagai identitas diri kita. Jika ketiganya dapat dilakukan, pada akhirnya kita akan melihat suatu harmonisasi yang indah.

Menjadi titik nol kilometer perubahan sikap yang santun berbahasa. Mungkin ungkapan tersebut sangatlah tepat sebagai motivasi gerakan perubahan dalam rangka mempertahankan bahasa daerah. Sasaran utama adalah generasi muda bangsa ini, jika bukan kita siapa lagi? Jika bukan

sekarang kapan lagi? Cara yang paling aman dan sangat mudah adalah dengan memperbanyak sosialisasi mulai dari lingkungan keluarga, di sekolah-sekolah, lingkungan masyarakat seperti komunitas anak muda hingga berbagai elemen masyarakat, bukan bergerak secara perseorangan atau kelompok tetapi bergandengan tangan secara bersama dari masyarakat di lingkungan kecil sampai kepada pemerintah. Mengampanyekan kebudayaan santun dalam berbahasa dan saling memengaruhi dengan virus-virus positif untuk lebih peduli dan sadar bahwa seberapa penting bahasa daerah tersebut karena bahasa daerah yang kita miliki adalah aset berharga yang belum tentu dimiliki oleh negara lain.

Selain cara kampanye seperti ini bisa juga kampanye dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Di era kemajuan teknologi seperti sekarang ini pengaruh media sosial membawa dampak besar di tengah masyarakat bahkan negara sekalipun. Di Indonesia sebagian besar penduduk memiliki dan aktif menggunakan media sosial yang dipakai sebagai media komunikasi, wadah untuk bertukar pikiran hingga sarana untuk menyampaikan aspirasi. Cara tersebut dinilai sangat ampuh untuk menyosialisasikan pentingnya mempertahankan bahasa daerah yang dimiliki sekarang ini. Langkah yang ditempuh atau menjadi pilihan lain bisa juga dengan seringnya melakukan even-even berskala kecil hingga skala nasional dalam rangka menjaga atau merevitalisasi bahasa daerah yang difasilitasi sendiri oleh pemerintah yang bekerja sama dengan elemen masyarakat.

Selanjutnya seperti yang telah saya singgung di atas bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi seperti

sekarang ini bisa berdampak bagi diri sendiri hingga negara sekalipun, penggunaan media sosial sudah menjadi hal yang lumrah di tengah masyarakat modern seperti sekarang ini. Kebanyakan yang aktif di media sosial yaitu dalam lingkaran usia produktif, itu artinya sebagian besar merupakan generasi muda bangsa tak terkecuali pelajar dan mahasiswa.

Dalam menggunakan media sosial kita dituntut untuk lebih bijaksana karena dalam ruang lingkup seperti ini hal apa saja bisa terjadi entah itu membawa dampak positif atau membawa dampak negatif bagi kita. Berhubung masyarakat menggunakan media sosial sebagai sarana berkomunikasi, bertukar pikiran dan menyampaikan pendapat atau aspirasi, tentunya yang memiliki peranan sangat penting adalah pemilihan kata yang ditulis nantinya akan diunggah ke media sosial. Kita harus membentengi diri kita dan membentuk pola pikir bahwa media sosial digunakan hanya untuk hal-hal yang positif, memang tidak ada larangan untuk menyampaikan segala macam pemikiran kita, semua orang bebas untuk berekspresi di dalamnya tetapi alangkah baiknya kita sebagai anak muda lebih cerdas dan bermartabat sehingga orang lain tidak akan memandang rendah siapa kita hanya karena membaca tulisan-tulisan kita yang di unggah pada akun media sosial yang kita miliki. Kita juga harus lebih berhati-hati jangan sampai apa yang kita tulis menyinggung atau dapat mengakibatkan dampak negatif bagi orang lain.

Negara juga tidak menutup mata dengan hal itu maka dibuatnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang mengatur tentang etika dalam berekspresi

menggunakan teknologi, yang pada pasal 28 menyebutkan bahwa:

- (1) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik.
- (2) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Dengan begitu penggunaan media sosial akan lebih terarah tanpa akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan di tengah masyarakat.

Jika negara telah menunjukkan sikapnya apakah kita sebagai generasi muda penerus bangsa akan tetap melanggar dan menyalahi aturan? Apa yang akan terjadi dengan negara kita di masa depan jika memiliki generasi seperti itu? Saya yakin dan percaya bahwa kita sebagai generasi muda tidak akan melakukan hal-hal seperti itu karena pada dasarnya anak-anak indonesia adalah anak-anak kritis, cerdas, dan kreatif. Kita harusnya berkaca pada kasus-kasus yang telah terjadi karena kecerobohan dan ketika kita tidak bijak dalam memanfaatkan media sosial sehingga berujung di meja hijau seperti contoh kasus Prita Mulya Sari dengan RS Omni Internasional beberapa waktu yang lalu. Selain itu, ada juga kasus antarremaja yang mengeluarkan kata-kata tidak sopan untuk di baca seperti makian dan sindiran yang di unggah ke media sosialnya

sehingga menimbulkan perkelahian ditengah-tengah lingkungan, berkurangnya kepedulian antarsesama, dan sebagainya. Untuk itu lewat tulisan ini saya mengajak kita semua meninggalkan hal-hal tersebut jika memang pernah melakukannya secara sengaja maupun tidak sengaja tinggalkan itu dan mari mulai memikirkan tentang bagaimana dan dengan cara apa ke depannya membawa masa depan bangsa yang lebih baik.

Jika dengan kecanggihan teknologi bangsa lain telah berhasil mengharumkan nama bangsanya dan mendapat apresiasi dari dunia internasional, harusnya kita juga jangan mau kalah dengan mereka. Marilah memulai dengan memanfaatkan kemajuan teknologi atau membuat inovasi-inovasi baru sehingga bisa membawa dampak positif dan mengharumkan nama bangsa.

Media sosial menyentuh semua aspek dalam segi kehidupan kita termasuk dalam bidang perekonomian. Media sosial sebagai sarana bertukar informasi sangatlah cepat sehingga timbul peluang ekonomi yang sangat bagus. Tak terkecuali para pelaku usaha ekonomi kreatif di Indonesia yang telah membaca peluang tersebut. Namun bagaimana cara kita memanfaatkannya? Dalam hal ini sastra dan cara tata bahasa juga memiliki peranan penting dan keterkaitan yang sangat erat. Strategi bisnis harus dilakukan secara matang demi pencapaian berupa keuntungan dalam usaha, pastinya pelaku usaha melakukan promosi kepada publik untuk mengenalkan produknya di situlah ada peranan sastra di dalamnya. Strategi yang dilakukan adalah pemilihan kata yang menarik sehingga mengundang perhatian masyarakat untuk membeli produk

mereka dan juga dilayani dengan kata-kata yang santun sehingga kenyamanan konsumen pun terjaga.

Selain dalam bidang promosi produk, sastra juga berperan penting dalam peningkatan ekonomi daerah seperti promosi potensi wisata daerah tersebut dengan menggunakan kata-kata yang santun dan menarik sehingga dapat mencuri perhatian para wisatawan lokal maupun asing untuk datang berkunjung.

Sastra dengan ketatabahasaannya menjadi sarana komunikasi terpenting sehingga tidak ada salahnya cara berbahasa juga harus terkontrol serta santun. Kuncinya adalah jika menerapkan gaya berbahasa yang baik dan benar juga santun yang didukung dengan pemanfaatan teknologi secara ideal maka tidak menutup kemungkinan akan berdampak baik pada perekonomian itu sendiri. Sudah banyak contoh konkret yang terjadi di tengah masyarakat saat ini yaitu lewat akun yang mereka buat seperti pada *website*, *blog*, *instagram*, *facebook*, *twitter*, bahkan sampai membuat inovasi berupa aplikasi *online* yang tujuannya adalah mengenalkan produk dan layanan mereka. Ada beberapa pelaku usaha yang mulai memperhatikan bahasa daerah sampai-sampai membuat *brand* mereka yang dimaknai dari bahasa daerahnya, kita dapat melihatnya dengan jelas sebagai salah satu contoh yaitu pada sentra penjualan kaos lokal di mana *disignnya* bertuliskan bahasa daerah dengan makna-makna tertentu sebagai suatu daya tarik dan identitas diri bahwa produk mereka berasal dari daerah mana. Dengan demikian secara otomatis pendapatan perekonomian pun akan bertambah dan juga bahasa daerah akan tetap bertahan karena dikemas lebih kreatif dan modern

sehingga menarik perhatian para konsumennya yang mengikuti perkembangan kekinian.

Semua pencapaian itu akan terjadi jika adanya kesadaran diri masing-masing. Memberdayakan diri menjadi sesuatu yang dapat berguna dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan peluang yang ada bagi masyarakat dengan menjadi titik nol kilometer perubahan masa depan bangsa yang tercermin lewat kesantunan dalam berbahasa juga jati diri serta kebanggaan bangsa Indonesia.

Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik: Mengawal Kesantunan Berbahasa di Media Sosial

Farania Laturua

Kesantunan merupakan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kita sebagai masyarakat Indonesia tentu memiliki cara-cara kesantunan berbahasa tersendiri yang membedakan kita dari bangsa lain. Kesantunan, keramahan, serta cara kita berbicara dengan orang mencirikan bahwa kita adalah orang-orang yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan sopan itu sudah tertanam di dalam hati kita sebagai orang Indonesia, orang yang berpendidikan, orang yang memiliki wawasan luas, sebagai masyarakat yang menganut budaya timur, tentu kita terkenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai kesantunan. Tak ayal, nilai kesantunan tersebut juga mencerminkan nilai kesopanan dan etika kita dalam kehidupan tak terkecuali dalam hal bahasa.

Tata cara berbahasa menjadi salah satu indikator penting bagi kehidupan. Kehidupan kita yang tak luput dari komunikasi tentu memerlukan suatu cara untuk berbahasa. Apabila tata cara berbahasa kita tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya, tentu hal tersebut akan menimbulkan stigma negatif. Nilai-nilai kebudayaan yang kita anut akan berlabel buruk karena tata cara berkomunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga harus mengandung unsur-unsur budaya yang berlaku di masyarakat sehingga diperlukan

kesantunan dalam berbahasa yang menunjukkan identitas kita sebagai bangsa yang sopan dan menjunjung tinggi norma-norma kebudayaan yang baik.

Saat ini, media sosial menjadi tempat curahan hati siapa saja, mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa, pegawai dan sebagainya. Tidak jarang orang yang rela menghabiskan waktunya untuk mengunggah status-status di media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan lain-lain. Ada pula yang menggunakan media sosial ini bukan hanya untuk hal yang positif, tetapi juga untuk hal-hal yang negatif pula. Padahal jika seseorang pandai menggunakan media sosial ini, maka akan memperoleh peluang keuntungan karena bisa dijadikan lahan berbisnis. Contoh bisnis *online* misalnya yang saat ini sedang ramai yakni *online-shop*. Melalui media sosial seperti itu, seseorang dapat berbisnis dan berpotensi memperoleh keuntungan yang besar, misalnya menjual pakaian, sepatu, tas, dan makanan. Semua itu merupakan peluang yang sangat besar bagi masyarakat untuk memulai usaha.

Selain sebagai lahan pebisnis, media sosial juga memiliki banyak manfaat yang dapat dijadikan wawasan dan pengetahuan kita terkait apa yang termuat di dalamnya, dengan media sosial seseorang dapat mengembangkan ide dan pemikirannya dan jika *blog* nya di baca oleh publik, maka akan membawa dampak positif dan banyak orang yang dapat pengetahuan baru dari blog yang dibuat. Media sosial juga memiliki sisi negatifnya tersendiri, ini tergantung kepada orang yang menggunakan media sosial tersebut, yang sering kita temui di dalam jejaring sosial adalah cara berbahasa yang kurang baik. Penggunaan bahasa yang sering kita temui di

dalam media sosial ini paling banyak adalah kata-kata yang seharusnya tidak dipakai dalam mengunggah status di media sosial. Kebanyakan yang sering mengunggah status seperti ini adalah dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Media sosial yang tadinya digunakan sebagai alternatif untuk menuangkan ide-ide, pemikiran dan yang lainnya justru menjadi wadah untuk menuangkan seluruh masalah yang sedang dialami penulis, mulai dari masalah biasa sampai masalah pribadi pun dimuat di jejaring sosial ini, dan paling banyak ditemukan di jejaring sosial *facebook*. Bahasa-bahasa yang tidak santun yang digunakan dalam media sosial menyebabkan kejahatan di media sosial semakin meningkat. Contoh kejahatan di media sosial adalah penjualan bayi, dengan menggunakan bahasa yang tidak pantas, pelaku kemudian dengan sadarnya menggunakan kesempatan itu untuk menjual bayi orang lain tanpa sepengetahuan orang tua dari bayi tersebut. Kasus seperti ini yang baru-baru saja dialami oleh artis ibu kota dan ujung-ujungnya dibawa ke ranah hukum karena merupakan suatu tindak kejahatan dan pasti ada hukumannya. Kesantunan berbahasa di media sosial benar-benar sangat lemah disebabkan oleh salahnya penggunaan media sosial tersebut. Pada *instagram* misalnya, sudah banyak kasus yang terjadi dalam jejaring sosial yang satu ini, penggunaan bahasa yang tidak sopan terhadap suatu kritikan terhadap seseorang yang tidak disukainya menimbulkan kontroversi antara penghujat dan yang dihujat, perkara-perkara seperti ini kemudian diselesaikan secara hukum jika korban tidak terima dengan apa yang dialaminya karena merasa ini merupakan pencemaran nama baik, kebanyakan korban dalam hal ini adalah para artis dan

orang-orang seperti itu yang kita kenal sekarang dengan sebutan HATERS. Selain itu ada lagi contoh kecil dari buruknya kesantunan berbahasa dalam media sosial adalah penggunaan kata sapaan untuk orang-orang yang lebih berumur atau patut dihormati seperti penggunaan sapaan untuk kepala negara atau kepala daerah dalam sebuah berita. Padahal berita merupakan salah satu cara bertutur untuk menyampaikan suatu pesan dalam media massa. Banyak sekali penggunaan sapaan yang bisa dikategorikan tidak sopan baik dari segi tata bahasa maupun cara penyampaian kepada khalayak, padahal hal seperti ini harus berangkat dari kesadaran berbahasa karena setiap tuturan akan membawa efek tertentu. Pemilihan kata dan bahasa tentu bukanlah tindakan tanpa sengaja. Oleh karena itu, kesantunan dalam berbahasa juga perlu diperhatikan.

Kicauan di media sosial bisa berakhir di ranah hukum jika tidak memperhatikan koridor hukum karena kicauan bisa tersangkut dengan delik hukum. Kehadiran media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *blog*, *bbm* membawa perubahan yang sangat radikal dalam berkomunikasi apalagi media sosial tersebut dapat dilihat melalui telepon genggam atau telepon seluler yang setiap orang bisa memilikinya. Celakanya, aplikasi sebagian orang terhadap etika bermedia sosial sangat mudah karena tidak ada regulasi yang langsung mengintervensi. Selain itu, sosialisasi terkait dengan aturan main agar para kondor hukum juga tidak ada sehingga masyarakat pun menganggap media sosial sebagai cerobong asap. Akibatnya, sebagian orang tidak memahami dampak hukum jika memakai media sosial sebagai tempat menuliskan sesuatu yang merugikan pihak lain, seperti menyebarkan fitnah,

memutarbalikkan fakta, menyebarkan kabar bohong, dan lain-lain. Sosialisasi UU ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) No. 11 thn 2008 juga tidak merata sehingga banyak orang tidak mengetahui pasal di UU itu yang bisa menjerat perbuatan yang melawan hukum. Salah satu pasal yaitu pasal 27 ayat 3 disebutkan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan, dan pencemaran nama baik. Sanksi pidana bagi yang melakukan pasal 27 ayat 3 diatur di pasal 45 ayat 1: setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 ayat (1), ayat (2), ayat (3) atau ayat (4) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan denda paling banyak satu miliar rupiah. Permasalahan berbahasa bermakna untuk hal yang menjadikan masalah, hal yang dipermasalahkan, atau persoalan menggunakan bahasa untuk memberikan gambaran tentang permasalahan berbahasa atau permasalahan memakai bahasa alam kondisi masyarakat.

Menjamurnya media sosial seperti facebook dan twitter yang populer saat ini tidak terlepas dari kehadiran internet. Media sosial yang merupakan tempat untuk sarana menghubungkan manusia untuk berinteraksi tidak dapat dipungkiri media sosial digemari oleh masyarakat di Indonesia bahkan di dunia karena memiliki keunggulan yang berbeda dengan media massa lain, seperti koran, radio, maupun televisi. Media sosial merupakan salah satu komunikasi massa, karena dapat menyampaikan informasi, pengetahuan, memberikan hiburan kepada publik secara luas bahkan

memengaruhi orang lain. Menurut Wiryanto dalam buku teori komunikasi massa (2006) menyebutkan komunikasi dalam komunikasi massa (*massa mediated*) tidak dapat terlepas dari jenis komunikasi antarpribadi (*non mediated*) yang berlangsung dalam konteks tatap muka. Hadirnya media sosial di tengah-tengah masyarakat modern tidak berarti meniadakan jenis komunikasi antar pribadi karena dalam kenyataan sehari-hari kedua jenis komunikasi ini saling melengkapi dan mengisi satu sama lain. Dalam praktik komunikasi media massa, banyak sekali yang harus dijadikan landasan etis, seperti memiliki rasa tanggung jawab, menghormati hak-hak asasi dan kebebasan orang lain, berlaku sopan santun dan tenggang rasa. Menurut Filsof S Jack Odell dalam Amir (1999), "sebuah masyarakat yang tanpa etika adalah masyarakat yang menjelang hancur". Tanpa prinsip-prinsip etika mustahil manusia bisa hidup harmonis tanpa ketakutan, kecemasan, keputusan, pengertian, dan ketidakpastian. Etika sangat diperlukan dalam komunikasi di media sosial, Menurut Nuruddin (2004) etika menjadi salah satu aturan yang diharapkan bisa mewadahi atau menjadi tolak ukur dalam mengatur pergaulan antara media massa, masyarakat, dan pemerintah. Menurut KBBI dalam Amir (1999) etika diartikan dalam tiga hal salah satunya etika merupakan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Pengertian tersebut menekankan etika komunikasi mengacu kepada pengertian bagaimana berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat atau golongan tertentu. Pesan-pesan yang mengalir di media sosial tidak selamanya diterima oleh komunikan atau penerima pesan secara baik. Tidak jarang komunikator mengirim.

Pesan kurang memperhatikan hal-hal kecil yang justru berakibat fatal. Proses komunikasi massa dititikberatkan pada bagaimana media komunikasi itu mencapai dan memengaruhi khalayak. Model tentang proses komunikasi massa salah satunya adalah model jarum suntik (Hypodemic Needle Model), dimana pesan-pesan yang disampaikan melalui media sosial langsung disampaikan kepada masyarakat sehingga masyarakat yang bergabung dalam media sosial tersebut memberikan tanggapan atau respon dari pesan yang disampaikan. Banyak media sosial yang memberikan fitur pesan (*message*) di mana para pengguna bisa mengirim pesan kepada pengguna lain tanpa diketahui oleh anggota lain yang bergabung dalam media sosial tersebut. Keragaman etik yang ada di Indonesia menyebabkan keragaman bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, minimnya berbahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan, juga memunculkan konflik tersendiri. Hambatan dalam komunikasi massa tersebut termasuk dalam hambatan sosiokultural. Tidak jarang kita menemukan teman, keluarga yang berinteraksi dengan orang lain dalam media sosial menggunakan bahasa daerah. Bahasa yang digunakan sehari-hari ikut terbawa ketika kita berinteraksi di media sosial. Nah karena itu, dalam berkomunikasi di media sosial harus jelas apa yang akan dikatakan agar bisa dipahami orang lain dengan jelas pula, tentu bagi penerima pesan mengerti bahasa, memilih kata-kata yang tepat memerlukan etika tersendiri. Salah memilih kata juga melanggar etika dalam masyarakat, karena di Indonesia memiliki keragaman norma sosial yang berlaku dan belum tentu pula berlaku di negara lain. Untuk memperkuat isi dari pembahasan diatas di sini saya akan memaparkan kasus-

kasus yang terkait dengan kesantunan berbahasa di media sosial.

Kasus pelanggaran etika, ketika orang mengatakan bahwa kita harus berpegang pada etika, di saat itulah sebenarnya ada bukti proses pelanggaran etika. Proses pelaksanaan etika komunikasi di media sosial masih banyak dilanggar. Tal hanya masyarakat biasa, tokoh publik sekalipun juga terlibat dalam kasus pelanggaran etika komunikasi dalam kasus pelanggaran etika komunikasi. Contoh kasus pelanggaran yang dialami oleh Farhat Abbas yang juga salah seorang pengacara, menghina Wagub DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama dalam akun twitternya. Farhat diseret ke meja hijau oleh ketua Persatuan Tionghoa Indonesia karena tulisannya dinilai mengandung SARA, selain itu kasus pelanggaran etika komunikasi dialami oleh empat orang siswi di SMA 4 kota Tanjung Pinang yang menghina seorang guru perempuannya dengan kata-kata kotor melalui media sosial facebook. Tindakan yang terjadi berkali-kali ini memutuskan pihak sekolah untuk mengeluarkan siswi tersebut dari sekolah. Dalam kasus Farhat Abbas terlihat pesan yang ditunjukkan kepada Ahok menuai kecaman dari masyarakat, sedangkan kasus yang dialami oleh empat orang siswi di tanjung pinang menuai pro kontra dari berbagai pihak terkait sanksi yang diberikan , sejalan dengan hal tersebut, contoh kasus pelanggaran etika komunikasi yang terjadi di masyarakat terlihat bahwa pesan yang disampaikan di media sosial akan berdampak besar dan dapat memicu sikap serta perilaku masyarakat menanggapi pesan tersebut. Untuk itu kita tanamkan kembali etika komunikasi, kesantunan berbahasa

yang baik di media sosial agar tidak terjadi lagi kasus pelanggaran etika di lain hari.

Media Sosialita: Media Sosialisasi Balita

Marchen Renaldi Latuihamallo

Komunikasi merupakan hal paling penting dalam kehidupan manusia. Semua manusia pasti berinteraksi dan bersosialisasi dengan cara berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal. Pada saat ini berkomunikasi sangatlah mudah, hampir seluruh manusia di berbagai belahan dunia sudah mengetahui situs jejaring sosial. Kemunculan situs jejaring sosial ini diawali dari adanya inisiatif untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Situs jejaring sosial pertama, yaitu *classmates.com* pada tahun 1995 yang berfokus pada hubungan antar teman, kemudian ada *sixdegrees.com* yang mulai muncul pada tahun 1997. Saat ini, sudah banyak bermunculan beberapa situs jejaring sosial yang baru, seperti *facebook*, *twitter*, *youtube*, dan *tumblr*.

Munculnya situs jejaring sosial tidak selamanya berdampak positif, namun memiliki dampak buruk bagi para pengguna media sosial tersebut. Salah satunya adalah terjadi pergeseran penggunaan bahasa Indonesia. Berbagai permasalahan yang sering ditemukan dikalangan para pengguna media sosial misalnya penggunaan kalimat yang tak sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar, penggunaan istilah yang tidak jelas maksud dan maknanya, penggunaan singkatan yang tidak jelas kepanjangan dan

maknanya, hal ini dapat dilihat dari munculnya istilah baru dikalangan pengguna media sosial. Semakin buruk lagi dengan kebiasaan pengguna media sosial yang selalu menyingkat kata atau bahkan menghilangkan huruf vokal. Apa jadinya jika kebiasaan ini terus diterapkan jangan sampai generasi muda kita selanjutnya tidak akan mengenal huruf vokal lagi. Saya berpendapat bahwa penggunaan bahasa seperti ini merupakan gaya bahasa yang malas yang mana pengguna selalu menyingkat kata dan menghilangkan beberapa huruf vokal. Ketika ditanya mengapa hal tersebut cenderung dilakukan, delapan dari sepuluh responden mengatakan bahwa kebiasaan menyingkat kata dan menghilangkan huruf vokal dilakukan di media sosial dimaksudkan agar lebih mempercepat proses komunikasi. Bahkan kebiasaan menyingkat kata di media sosial diterapkan juga di kalangan civitas akademik (kampus, sekolah, dan lain-lain). Dosen dan guru yang seharusnya menjadi contoh justru menerapkannya. Hal tersebut bukanlah menjadi sebuah rahasia, namun menjadi sebuah realita yang sudah banyak ditemukan.

Masalah lainnya yang ditemukan di media sosial adalah munculnya pemakaian bahasa gaul (prokem) yang lebih digemari, sehingga proses pergeseran Bahasa Indonesia semakin meningkat. Bahasa prokem adalah ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an yang kemudian digantikan oleh ragam yang disebut sebagai bahasa gaul. Parahnya lagi generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini di berbagai situs jejaring sosial. Tahun 2011, muncul gaya bahasa gaul baru yang disebut *ababil*. Bahasa gaul *ababil* marak digunakan oleh anak *ABG lahil* (*ahabil*). yakni anak-anak SMP

dan SMA. Gaya bahasa gaul *ababil* tergolong “unik” karena selain bahasa gaulnya, juga disertai dengan mimik atau gestur tubuh. Sebagai contoh kata “sangat”, bahasa gaul umum menjadi “banget”, dan oleh bahasa gaul *ababil* menjadi *beud*.

Jelas sekali bahasa ini telah mengalami pergeseran yang begitu jauh dari esensi bahasa Indonesia yang sesungguhnya. Jika tidak ada filterisasi terhadap bahasa gaul ini, kita harus siap menerima kehancuran masa depan bahasa Indonesia. Fakta ini kadang membingungkan orang asing yang sedang belajar bahasa Indonesia karena mereka akan susah untuk membedakan bahasa prokem sebagai bahasa pergaulan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Hal ini disebabkan karena eksploitasi bahasa prokem yang begitu gencar dipakai di berbagai situs jejaring sosial. Akibat buruk dari penggunaan media sosial adalah makin tergerusnya peranan Bahasa Indonesia untuk penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami oleh para pengguna media sosial, terutama pada pengguna fungsi komunikasi bahasa asing. Untuk sekarang ini bahasa asing menjadi bahasa yang selalu diutamakan. Akibatnya, pengaruh bahasa asing terus menjalar ke semua kalangan masyarakat. Sebagai contoh pengguna media sosial lebih sering mengungkapkan “No Smoking” dibandingkan dengan “Dilarang Merokok”, “Stop” dibandingkan dengan “Berhenti”, dan “Exit” dibandingkan dengan “Keluar”.

Hal yang nyata dilihat ketika seorang pengajar, yang ingin memberikan selamat kepada pimpinan baru sebuah Perguruan Tinggi Maluku di sebuah media sosial. Pembahasan awal dimulai dengan kesalahan memilih dan menyusun huruf. Tulisan "s'lmat kepada REKTOR terpilih ..." tidak ditulis dengan susunan kalimat yang melihat konteks tulisan dari penulis itu sendiri serta EYD yang dilupakan. Penulisan "s'lmat" dengan huruf "s" yang tidak menggunakan kapital, tetapi juga terkadang justru menggunakan huruf kapital semua. Selain itu, penulisan nama gelar yang salah "prof". Tulisan nama gelar terkadang disambung, atau menggunakan huruf kapital pada "PROF". Juga Penulisan singkatan yang semena-mena dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Tidak pernah terpikirkan jika kesalahan penulisan sangat dangkal. Tidak berfungsinya "()" dan penulisan "nya" tanpa tanda "-". Pemilihan kata dan tanda baca yang paling parah terjadi pada beberapa kata dan kalimat, seperti "Salam hotumesel!!", "Slmattttt!!", dan lain-lain. Sejak awal tulisan terlihat disajikan dengan menggunakan tata bahasa yang baku. Pada kenyataannya tetap terjadi banyak kesalahan pemilihan kata dan tanda baca. Jika harus menilai, penggunaan bahasa Indonesia pada ucapan selamat tersebut menurut saya haruslah direvisi terlebih dahulu.

Pengguna media sosial ini juga seolah-olah menyombongkan diri dengan cara penulisan bahasa Inggris yang salah. Berawal dari penulisan *congratulation* dengan cetak miring, tidak dilanjutkan dengan cara penulisan yang sama pada kata yang lain. Contohnya, penulisan "*for Head_of University*". Selain tidak dicetak miring, penulis juga tidak

menggunakan spasi untuk memperlihatkan bahwa itu adalah sebuah kalimat.

Kesalahan ejaan merupakan hal yang paling sering ditemukan di berbagai media sosial dan sering menjadi kebiasaan bagi para pengguna media sosial. Kesalahan ejaan bisa terjadi karena faktor ketidakpahaman atau bisa juga terjadi karena faktor ketidakpedulian. Bukannya tidak peduli dengan bahasa Indonesia, namun kasus ini lebih cenderung kepada ketidakpedulian terhadap ejaan bahasa Indonesia yang baku. Penyampaian pesan dianggap cukup dengan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari tanpa perlu repot-repot memikirkan bahasa bakunya. Permasalahan yang terjadi di media sosial akan menggambarkan kepribadian dari pengguna media sosial tersebut. Pranowo (2012) menyatakan bahwa kepribadian seseorang akan dilihat dari bahasa yang digunakan. Bahasa dapat mengungkapkan kepribadian seseorang melalui tindakan dan tutur, baik verbal maupun nonverbal. Kepribadian apa yang dapat diharapkan dari para pengguna media sosial yang gaya berbahasanya masih sama seperti seorang balita. Tanpa disadari bahwa hal ini merupakan salah tolak-ukur yang relatif untuk membandingkan kedewasaan pribadi seseorang. Jika penggunaan bahasa di media sosial belum baik apakah yang bisa diharapkan dari para pengguna media sosial yang mayoritasnya adalah para generasi muda bangsa.

Citra kita sebagai warga negara Indonesia yang tidak mencintai bahasa kita sendiri, sehingga gaya bahasa yang kurang baik dan benar di media sosial akan menjadi pemicu untuk menghancurkan negara ini. Banyak fakta yang telah

terjadi, salah satu contohnya di pertengahan bulan kemarin isu Zaskia Shinta atau yang lebih dikenal sebagai Zaskia Gotik, yang dihebohkan dengan penggunaan istilah yang tak jelas asal usulnya dan tidak sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik, yaitu *bebek nungging* yang telah mencemooh negaranya sendiri. Jika dilihat dari penggunaan katanya tidak dapat diterima dengan akal sehat atau logika manusia, namun kata ini sangat digemari penggunaannya di media sosial.

Hal di atas membuat saya berpikir dan bertanya bahwa apakah ini yang dimaksud dengan proses para balita yang sementara bersosialisasi? Sangatlah miris untuk dapat melihat banyak fakta yang telah ditemukan di berbagai media sosial. Apakah dapat dikatakan bahwa para pengguna media sosial masih dikategorikan sebagai balita yang sementara berkomunikasi? Tingkah balita yang masih cenderung sedang belajar berbicara, yang belum dapat menyampaikan huruf-huruf dengan jelas dan yang masih menggunakan gerakan tubuhnya untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikannya. Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial masih seperti seorang balita yang masih belajar menulis. Terkadang pada tulisannya ada huruf yang tidak lengkap dalam satu kata. Ada yang dengan sengaja menghilangkan huruf misalnya "yg". Ada juga yang melebih-lebihkan huruf dalam satu kata misalnya kata "siapppp". Coba perhatikan proses sosialisasi balita dan hubungkan dengan pengguna media sosial saat ini. Menurut saya, hal ini dapat dikatakan mirip. Hal yang sangat wajar jika pengguna media sosial dapat disamakan dengan balita jika ditinjau dari berbagai permasalahan yang terjadi di berbagai situs media sosial.

Ketidaksantunan berbahasa di media sosial dikhawatirkan akan melahirkan generasi-generasi muda yang tidak mencintai bangsanya sendiri hanya melalui cara berbahasa. Generasi muda tidak lagi memaknai sumpah pemuda dan semangat juang para pemuda di zaman dahulu. Peran kita untuk tetap menjaga bahasa kita sendiri sangatlah didorong dari tiap-tiap pribadi. Hal yang terpenting, yang seharusnya dilakukan adalah menanamkan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Marilah sama-sama kita lestarikan dan jaga bahasa kita sendiri.

Ramah dan Santun Berbahasa di Media Sosial

Iqbal Kaplale

Pada abad ke-21, kemajuan teknologi informasi berjalan cepat seakan tak terbendung. Segala sesuatu menjadi serba mudah. Interaksi jarak jauh misalnya melalui telepon seluler (ponsel) dapat terjadi dalam waktu yang cepat. Telepon seluler dengan mudah dapat dibawa ke mana-mana. Jika dibandingkan dengan masa beberapa tahun lalu, komunikasi jarak jauh hanya dapat menggunakan media tradisional seperti surat yang memerlukan waktu berhari-hari untuk sampai kepada pihak yang dituju. Saat ini kemajuan teknologi komunikasi tersebut tidak dapat dihindari. Dulu, informasi dari dunia luar hanyalah menjadi kebutuhan sekunder, maka pada masa sekarang informasi yang ada di berbagai media sosial telah menjadi kebutuhan primer. Informasi pada masa sekarang telah setara dengan kebutuhan makan, minum, pangan, dan papan.

Kemajuan teknologi dan informasi merupakan rangkaian kemajuan era globalisasi untuk menciptakan interaksi yang setara antarnegara. Kemajuan itu merupakan dampak dari tuntutan manusia terhadap kebutuhan informasi dan untuk kehidupan yang lebih mudah. Kemajuan teknologi dan informasi di abad ini menjadikan manusia dapat berkomunikasi dengan mudah, kapan, dan dengan siapa saja, baik perorangan maupun kelompok. Ketersediaan aplikasi-

aplikasi dari berbagai perusahaan teknologi, *facebook*, *instagram*, *twitter*, hanya merupakan sebahagian kecil dari sekian banyak media sosial yang tersedia sebagai sarana komunikasi.

Kemajuan teknologi dan informasi membawa dampak positif dan juga dampak negatif, terutama dalam komunikasi di media sosial. Dampak positif dari kemajuan teknologi informasi sangatlah banyak sebagaimana telah dipaparkan di atas. Begitu pula sebaliknya, terdapat dampak negatif dari kemajuan teknologi dan informasi saat ini misalnya pada media sosial yang dijadikan sebagai tempat untuk menyosialisasikan diri dan menunjukkan eksistensi keberadaan pengguna media sosial. Kadangkala, pengguna media sosial kurang memperhatikan etika berkomunikasi dengan melakukan berbagai hal sebebas-bebasnya di media sosial. Orang seperti itu menganggap, media sosial seperti *instagram* atau lainnya dapat digunakan sesuka hati.

Kini, media sosial bukan lagi benda asing, misalnya *facebook*. Media sosial *facebook* telah menjadi teman mereka di mana pun berada. *Facebook* yang merupakan media sosial dengan pengguna terbanyak dijadikan tempat untuk menyatakan apa saja. Seharusnya, *facebook* menjadi tempat untuk saling bersosialisasi dan berbagi pengetahuan, bukan sebagai tempat menyampaikan curahan hati (curhat), kritik, mencaci-maki orang lain, panggung mencari perhatian, dan sebagainya. Sangat ironi ketika pengguna media sosial yang melakukan hal-hal amoral tersebut berasal dari kalangan terdidik. Ini salah siapa? Kemajuan teknologikah ataukah manusia sebagai pengguna teknologi itu.

Semestinya, kemajuan teknologi sejalan dengan kemajuan manusia yang bijak menggunakan media sosial. Sindiran terhadap pengguna media sosial seperti itu pernah disampaikan oleh notulen acara Indonesia Lawak Klub. Dalam acara tersebut, notulennya menyatakan bahwa teknologi terdiri dari tiga suku kata, yakni *tek* atau teknik, dan *nol* atau kosong, dan *logi* atau logos (ilmu atau pengetahuan). Jadi secara harfiah, teknologi merupakan produk dari abad ke-21 yang harus digunakan dengan ilmu pengetahuan agar kita yang menguasai teknologi. Sebaliknya, penggunaan teknologi tanpa pengetahuan (*nol*), maka pasti teknologi yang akan menguasai penggunanya.

Fakta seperti itu banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat. Banyak orang yang menggunakan media sosial hanya sebatas untuk mengikuti *trend* dan tidak ingin disebut *jadul* (orang zaman dahulu). Mereka menggunakan media sosial tanpa pengetahuan yang memadai tentang penggunaan media sosial yang bijak. Akibatnya, sering terjadi pelanggaran etika di sosial media sebagaimana kasus yang baru saja terjadi di media sosial. Pengguna media sosial mencibir dan merendahkan desain logo MTQ di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Pencibir desain logo MTQ tersebut adalah orang-orang terpelajar lulusan perguruan tinggi. Jadi, diperlukan sifat bijak para pengguna media sosial oleh semua kalangan, baik kalangan tak berpendidikan maupun kalangan berpendidikan tinggi. Media sosial menembus ruang dan waktu.

Setiap orang wajib menggunakan media sosial secara bijak. Bahasa yang digunakan tentunya harus menggunakan bahasa yang baik dan santun dan tidak menghilangkan bobot

pesan yang hendak disampaikan. Berbahasa sudah menjadi kebutuhan primer manusia. Bahasa merupakan media yang paling efektif untuk bagi manusia untuk menyosialisasikan diri kepada lingkungan sekitar. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa inti dari berbahasa adalah bagaimana seseorang mampu menciptakan kesepahaman dengan orang lain (Nurudin dalam *Pengantar Dasar Komunikasi*). Sayangnya, di dalam media sosial, sebagian besar dari penggunaanya menyatakan apa yang mereka rasakan, bukan apa yang dirasakan oleh orang lain. Hal seperti ini juga yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam berkomunikasi (*noise*).

Pada dasarnya, para pengguna media sosial telah mengetahui etika menggunakan media sosial yang bijak. Akan tetapi, sikap ego seseorang kadangkala menjadikan media sosial sebagai tempat mencaci-maki orang lain. Hanya sebagian orang yang mampu mengolah ego dengan menggunakan bahasa yang bijak (*santun*). Inilah fakta yang terjadi di negeri ini. Negeri yang dulu dikenal dengan tingkah-laku sopan dan santun. Tutur kata yang sopan dan santun itu saat ini hanya ada dalam sejarah yang dikenang serta disimpan di dalam coretan-coretan di lembaran tua pada *jiku-jiku* lemari atau di dalam museum tua.

Siapa yang harus disalahkan? Generasi dahulukah atau globalisasi? Atau ketidakmampuan generasi Indonesia dalam memfilterisasi pengaruh dari budaya luar. Kini, pilihan berada di tangan kita sebagai generasi abad ke-21. Apakah kita mampu mengembalikan kesantunan dan kesopanan dalam berbahasa sebagaimana masyarakat lampau? Pengguna media

sosial sebaiknya menghindari gaya berbahasa yang tidak menjaga etika orang lain. Media sosial sebagai kebutuhan primer sebaiknya digunakan untuk membuat tindakan yang menghargai orang lain.

Ketidakmampuan pengguna media sosial menggunakan bahasa yang ramah dan santun mungkin disebabkan oleh pemikiran bahwa tidak ada keuntungan yang diperoleh dari menggunakan bahasa yang ramah dan santun itu. Sebaiknya perlu mempertimbangkan pernyataan A.A. Gym bahwa seseorang yang ramah berhubungan dengan orang lain, akan diapresiasi baik oleh orang lain. Sesungguhnya keramahan merupakan mutiara dalam kehidupan. Pernyataan A.A. Gym itu menandakan bahwa dengan bersikap ramah dalam bertutur, seseorang akan dihargai karena mampu berkomunikasi dengan baik.

Pada sisi lain, sikap ramah dan santun dapat melahirkan beberapa hal seperti menumbuhkan solidaritas. Menanamkan benih budi baik kepada semua orang, maka akan dapat menumbuhkan pohon kedamaian yang kokoh dan menentramkan sebagai tempat berteduh. Bahasa yang ramah dan santun itu dapat melahirkan solidaritas. Jika hal ini dimiliki oleh seluruh pengguna media sosial, maka masyarakat Indonesia akan menjadi damai dan sejahtera. Sikap ramah dan santun akan menjadikan orang lebih berwibawa. Dengan menggunakan bahasa yang santun, seseorang dapat dihargai oleh orang lain.

Kesantunan berbahasa menjadi modal penting dalam berinteraksi sosial. Dengan kesantunan berbahasa, seseorang

akan dapat saling menghargai dan menjadi cocok dengan siapa saja saat berinteraksi. Sikap ramah dan santun dapat menjadi tolak ukur hati kita. Ketika keramahan hilang, maka kita sedang mempersulit diri dalam berhubungan dengan orang lain. Berbahasa ramah akan menjadikan kesan tersendiri bagi orang lain dan orang lain itu akan terus mengingat Anda.

Ada satu kata yang pernah disampaikan oleh B.C. Grobes, yakni ukuran tubuhmu tidak penting, ukuran otakmu cukup penting, dan ukuran hatimulah yang terpenting. Pernyataan B.C. Grobes tersebut mengisyaratkan bahwa menggunakan hati saat berkomunikasi menjadi bagian penting untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Semua manusia saat berbahasa pada hakikatnya adalah menyampaikan pesan melalui komunikasi. Dengan demikian, media sosial seharusnya tetap menjadi sarana berbahasa yang ramah dan santun untuk membangun komunikasi yang harmonis.

Santun Berbahasa di Media Sosial Facebook

Mansye Sekewael

Ada dua permasalahan yang muncul di benak penulis yang wajib dijawab secara teori maupun praktis untukewartakan cara santun menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam akun sebuah *facebook*. Permasalahan yang dimaksud antara lain (1) Karakteristik berbahasa yang bagaimanakah yang mampu menjadikan *facebooker* (orang yang memiliki akun *facebook*) dapat berbahasa santun? (2) Faktor apa sajakah yang mendukung kesantunan seseorang dalam menulis status akun di *facebook*? Agar pemaparannya sampai kepada pembaca dengan baik, penulis mendasari penulisan ini dengan mengedepankan pepatah usang selaku landasan teoretis pengembangan menuju praktik berbahasa santun.

Ada pepatah usang mengatakan "*bahasa menunjukkan bangsa*". Makna dari arti peribahasa ini mengungkapkan bahwa baik-buruk sifat dan tabiat orang dapat dilihat dari tutur kata atau bahasanya. Pemakaian bahasa tidak sekadar mempergunakan kata-kata yang jelas artinya, yaitu dapat dimengerti oleh orang diajak bicara, melainkan juga belajar mempergunakan kata-kata sesuai dengan situasi dan dengan kesopanan masyarakat tempatnya bicara. Hal ini merupakan tujuan dasar dari sebuah komunikasi yang mana para penutur dapat menyampaikan pesan (baik dalam bentuk verbal

maupun nonverbal) dan menjalin hubungan sosial dengan baik dengan mitra tutur. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai, antara pembicara dan lawan bicara mempunyai kesan yang mendalam, misalnya kesan simpatik, sopan, ramah, dan santun.

Namun kenyataan di lapangan membuktikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang masyarakat menggunakan implikatur percakapan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu sehingga sering kita temui pelanggaran-pelanggaran dalam kaidah bertutur yang tertuang baik dalam prinsip kerja sama maupun prinsip sopan santun. Pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak hanya dapat kita lihat melalui komunikasi lisan, tetapi juga melalui media komunikasi tulisan. Salah satunya ialah *facebook*.

Facebook adalah situs jejaring sosial yang memungkinkan para anggotanya untuk berbagi informasi, opini, dan media personal. Para anggota dapat berkomunikasi secara pribadi satu dengan yang lain melalui pesan atau secara publik melalui pos-pos pada dinding (*wall*) *facebook* dengan para anggota lain.

Salah satu fitur *facebook* yang diperbaharui setiap saat oleh para penggunanya adalah status. Melalui status, para pengguna *facebook* dapat menginformasikan segala aktivitas, berita, pendapat, berkomentar, atau menanggapi status terbaru dari teman sesama pengguna *facebook*. Status *facebook* merupakan transformasi bahasa lisan ke bahasa tulis. Bahasa tulis yang seharusnya mengandung keutuhan dan kelengkapan fungsi gramatikal, seperti S, P, dan O, diwujudkan dalam *facebook* menjadi lebih ringkas, kurang lengkap, kurang

gramatikal, dan langsung ke pokok komunikasi, tukar pikiran, bisnis, dan sebagainya. Bentuk ragam bahasa ini dikatakan ragam bahasa tak baku (informal).

Pemakaian ragam bahasa informal ini biasanya mengikuti atau menyesuaikan dengan keadaan dan situasi komunikasi. Situasi komunikasi yang dimaksud adalah siapa, kepada siapa, masalah apa dan untuk tujuan apa komunikasi itu dilakukan. Biasanya obrolan dalam status di *facebook* berupa obrolan sehari-hari yang ragam bahasanya terkesan ringan dan komunikatif. Hal mana dapat membantu komunikasi antara penutur dan mitra tutur berjalan alot tanpa memperhatikan kaidah-kaidah dan unsur-unsur kebahasaan sehingga terkadang kurang santun untuk dibaca atau didengar. Melalui penulisan ini, penulis berusaha mengarahkan pembaca untuk menjadikan status di akun *facebook* menjadi lebih santun, beretika, mampu dipahami mitra tutur dan bergramatika.

Berbahasa yang santun dalam media *facebook* tergantung pada dua faktor utama, yakni (1) karakteristik penggunaan bahasa dalam status akun *facebook* dan (2) faktor sosial dalam berbahasa (tingkat pendidikan dan usia). Agar bisa terdeskripsi dengan jelas, penulis merangkum secara singkat teori yang melatarbelakangi dua faktor yang disebutkan di atas, dibuktikan dengan contoh akun *facebook* yang dipilih untuk dianalisis keabsahan bahasa yang digunakan, dan dikembangkan ke dalam kesantunan berbahasa untuk memahami unsur isi penutur kepada mitra tutur seperti yang tertera di bawah ini.

Status Krisna Etna:

*Hujan ama Guntur taruhan..... lampu
pun ikut mati..... hadoooouuuuu gelap
gulita ... @ ada korek api tapi seng ada
lilin. 19 April 2016. 4:35*

Dalam kasus ini, kesantunan berbahasa dinilai masih memenuhi prasyarat sosiolinguistik dan pragmatik. Hanya saja, dalam menilai keabsahan struktural konten bahasa sesuai ejaan yang disempurnakan, masih menyalahi karakteristik yang seharusnya serta semantik yang tertuang dalam kaidah berbahasa perlu dipahami lagi. Berdasarkan muatan isi status di atas, ada beberapa catatan penting yang perlu dijadikan kajian sederhana, antara lain (a) diksi dalam kalimat harus sepadan (contoh: guntur = guruh, mati=padam), (b) memasukan unsur bahasa daerah harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat (*seng* = tidak), (c) pemendekan struktur kata yang tak penting, wajib ditulis dengan jelas (*ama*=sama, *glap*=gelap). Secara faktor sosial, kata “mati” tak sesuai dengan pasangan kata benda yang menyertainya. Sebaiknya kata tersebut digantikan dengan kata padam.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa bukan hanya dari segi struktur kebahasaan yang dapat diterima secara *ansih* oleh mitra tutur namun, faktor sosial juga turut memegang peranan penting dalam santunnya berbahasa. Hal inilah yang menjadi tolak ukur penulis untuk mengedepankan teori dalam memperkuat praktik berbahasa santun dimulai dengan cara menilai karakteristik berbahasa.

Penggunaan karakteristik berbahasa dalam status akun *facebook* seringkali dituangkan dalam bentuk penggunaan

singkatan dan akronim, penggunaan dialek yang lebih prestisius, memilih kata-kata *fatis/slang* yang dibumbui dengan emotikon sebagai perwakilan perasaan *facebook*er serta variasi penggunaan huruf yang tidak pada tempatnya. Memang secara sepihak tidak seharusnya disalahkan selagi konten kalimat statusnya masih dalam taraf santun dan mampu dipahami oleh mitra tutur. Namun secara gramatika kebahasaan, hal ini terlihat tidak mengindahkan kaidah-kaidah berbahasa. Selayaknya, para *facebook*er juga harus mengindahkan tatanan aturan berbahasa yang terstruktur, baik dan benar apalagi sampai harus meniadakan faktor sosial kebahasaan tersebut. Jika mempelajari bahas secara realistis, bukan menganggap keberadaan bahasa hadir secara mandiri, karena sebagai suatu gejala sosial, bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor di dalam bahasa (linguistik) tersebut, melainkan faktor-faktor di luar kebahasaan (nonlinguistik), antara lain faktor sosial dan situasional.

Uraian tentang faktor sosial telah disinggung sebelumnya tentang bagaimana seorang penutur menempatkan penggunaan bahasa yang berterima bagi mitra tutur. Hal ini ditinjau dari segi faktor pendidikan dan usia yang dimiliki. Maksudnya adalah semakin tinggi pendidikan yang dimiliki penutur maka semakin matang bahasa yang dipilih dalam menulis akun *facebook*-nya. Demikian pula semakin bertambah usia seseorang maka, semakin bijaklah dia menempatkan bahasanya dalam berkomunikasi.

Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun harus pula dilandasi oleh prinsip kesopanan, penghindaran penggunaan kata-kata *taboo*, penggunaan

eufemisme, serta pemilihan kata *honorifik* yang baik dan benar. Agar lebih jelas pemahamannya, penulis mengembangkan konsep berbahasa santun yang secara pragmatik, semantik, sosiolinguistik, dan gramatika bisa diterima dengan baik oleh mitra tutur dalam penjabaran di bawah ini.

Penerapan prinsip kesantunan berbahasa melalui kesopanan bertutur, haruslah merujuk pada maksim berbahasa yang antara lain adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Keenam maksim tersebut dimuat secara jelas berturut-turut dalam contoh konkret di bawah ini.

Status Herland Zq:

buat guru SMK, yang berniat mendownload semua kisis-kisi LKS 2016 untuk semua jurusan, silahkan.... mudah-mudahan bisa membantu.... SMK BISA.....13 April 2016, 17:32

Status Herland Zq

SELAMAT BERKOMPETISI anak-anakku. Semoga hasilnya diberkahi dan memuaskan hati kalian GBU all jian ekolah. 14 Maret 2016, 07:56

Status Herland Zq:

Terima kasih atas bantuannya. Akhirnya info itu ku dapat dengan segera. Yang berminat, silahkan... Ku pikir masih ada waktu hehehe (Posting Gambar Seminar: SULE-IC) 8 April 2016, 21:18

Status Julia Bastian:

Sekiranya aku diberi sayap seperti merpati, Aku akan terbang dan mencari tempat yang tenang. 4 April 2016, 12:13

Status Herland Zq:

Posisi: Telkom Pattimura depan Kantor Pos Ambon. mohon kalau sudah sampai di Rinamakana, SMS Beta jua, Danke. 31 Maret 2016, 13:56

Status Herland Zq:

RIP. Bpk. Nyong Tuhumury. Angkatan 97ED turut berduka cita atas berpulangnya bapak terkasih dari Meg Megy. Semoga keluarga yang di tinggalkan diberikan ketabahan, kekuatan dan penghiburan. 31 Maret 2016, 07:43

Kesantunan berbahasa juga bisa dilihat dari bagaimana cara *facebook*er menulis akun mereka dengan cara menghindari penggunaan kata-kata *taboo*. Hal ini mengindikasikan bahwa penutur berusaha semampu mungkin untuk memilih diksi yang tepat dalam menulis kalimatnya walau situasi dan kondisi saat itu sangat mendukung untuk menyalin kata-kata tabu namun mereka berusaha untuk menghindari pemakaian kata-kata tersebut. Contohnya

Status Rosana Selang

Hari Pendidikan Nasional dinodai tindakan Kriminal ekstrim yang dilakukan oleh Remaja kepada siswi SMP. Astagfirullah... 3 Mei 2016, 18:42.

Menghindari diri dari penggunaan kata-kata tabu tergantung dari bagaimana seseorang lancar bertutur dengan pemahaman konsep yang benar. Sebab kelancaran penggunaan bahasa merupakan akibat dari kebebasan berbahasa yang dimiliki oleh setiap individu tanpa ada sanksi yang mengikat jika ada pelanggaran terjadi. Ilmu psikolinguistik dapat dengan jelas membedakan setiap gaya bahasa terkait dengan jiwa atau kebiasaan seseorang. Hanya lewat bahasa seseorang dapat dengan mudah diketahui karakternya. Salah satu gaya bahasa yang santer dewasa ini adalah gaya eufemisme.

Eufemisme merupakan acuan yang berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan atau ungkapan halus untuk menggantikan acuan yang dirasakan menghina atau tidak menyenangkan. Intinya, mempergunakan kata-kata dengan arti baik. Eufemisme juga sering diartikan sebagai ungkapan yang bersifat tidak berterus terang. Contohnya

Status Herland Zq:

Hadeeehhhh seharian ini tak ada uang untuk
membelikan makanan. Cukup berputar-putar
seperti orang yang *kekurangan pangan*
....wakakakak. 23 November 2015, 17:52
(kekurangan pangan=kelaparan)

Layaknya penggunaan eufemisme, penggunaan bahasa tentu tidak terlepas dari implementasi norma dan budaya. Seringkali dalam budaya tertentu terdapat norma-norma yang secara tidak tertulis mengatur bagaimana sebaiknya seseorang berbicara. Aturan tersebut merupakan norma yang ada pada

masyarakat untuk mengatur bagaimana, kapan, dengan siapa, dalam konteks apa, dan dalam situasi bagaimana seseorang dianggap mampu berbicara dengan baik. Oleh karena itu, cara berbicara tersebut menggunakan pemilihan kata yang menunjukkan sebuah penghormatan yang disebut dengan honorifik, dan penggunaan sapaan.

Pemilihan kata honorifik sangat diperlukan demi menghormati lawan bicara kita yang kita alamatkan dalam status-status yang dibuat. Penyakit dalam menggunakan kata-kata atau panggilan yang kasar dan kurang sopan kini telah menjadi kebiasaan dikalangan *facebooker* pada saat memuat status mereka di akun *facebook*. Untuk mendapatkan penjelasan lebih detail lagi, penulis menuangkan dalam contoh konkrit dan penjabarannya.

Status Herland Zq:

Beta seng kanal Ose, Ose Sapa la? 21 Desember 2014, 13:21 (*Ose* = kamu dalam logat Ambon yang kasar ditujukan kepada seseorang tanpa pandang bulu)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menetapkan kesimpulan singkat yakni untuk lebih santun dalam menggunakan bahasa di media sosial (dalam hal ini *facebook*), haruslah mempraktikkan kesantunan berbahasa dengan baik dan benar lewat (1) karakteristik penggunaan bahasa dan (2) faktor sosial berbahasa dengan mengindahkan empat prinsip keterampilan berbahasa, yakni prinsip kesopanan, menghindari kata-kata tabu, penggunaan gaya bahasa eufemisme yang baik dan pemilihan kata honorifik

dalam memberikan penghargaan bagi mitra tutur. Hal ini pula merupakan rekomendasi yang patut diingat bagi pengguna *facebook* sewaktu berselancar di dunia maya.

Media Sosial dan Perkembangan Bahasa Indonesia

Mahwa Soraya Tuasikal

Bahasa selalu berkembang dinamis seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Berbagai perubahan pada perkembangan zaman yang meliputi ideologi, budaya, dan teknologi, akan berdampak langsung pada bahasa yang digunakan oleh kelompok tutur tertentu. Perkembangan yang terjadi pada bahasa tersebut dapat berupa perkembangan yang bersifat positif atau bahkan sebaliknya, bersifat negatif.

Perkembangan bahasa yang bersifat positif terjadi apabila perkembangan tersebut membawa kebaikan pada sebuah bahasa. Kebaikan ini dapat berupa perluasan ranah penggunaan yang terjadi karena penambahan kosakata, revitalisasi melalui berbagai program pengembangan kebahasaan serta kegiatan melestarikan bahasa melalui standarisasi tertulis terhadap aspek linguistik sebuah bahasa. Sebaliknya, perkembangan negatif terjadi apabila bahasa tersebut semakin terkikis penggunaannya seiring dengan berbagai kemajuan yang melingkupinya.

Bahasa tersebut akan semakin berkurang penuturnya karena tidak ada usaha pengembangan dan pembinaan bahasa, sehingga penggunaannya akan semakin tergeser oleh bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terjadi juga pada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa

resmi bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman. Artinya, perkembangan zaman jika tidak dapat dikelola dengan baik, maka dapat berdampak negatif, termasuk kepada bahasa bahasa Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka berbagai hal telah memengaruhi pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat. Perkembangan ini terutama globalisasi dan pengaruh meluasnya informasi dari berbagai pihak disertai dengan kemudahan akses melalui berbagai media telah menuntun perubahan pemakaian bahasa Indonesia pada masyarakat.

Bahasa Indonesia mempunyai empat kedudukan, yaitu sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi. Dalam perkembangannya lebih lanjut, bahasa Indonesia berhasil mendudukkan diri sebagai bahasa budaya dan bahasa ilmu. Keenam kedudukan ini mempunyai fungsi yang berbeda, walaupun dalam praktiknya dapat saja muncul secara bersama-sama dalam satu peristiwa, atau hanya muncul satu atau dua fungsi saja. Dalam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia bukan saja dipakai sebagai alat komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat luas dan bukan saja dipakai sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, tetapi juga dipakai sebagai alat perhubungan formal pemerintahan dan kegiatan atau peristiwa formal lainnya. Misalnya, surat-menyurat antarinstansi pemerintahan, penataran para pegawai pemerintahan, lokakarya masalah pembangunan nasional, dan surat dari karyawan atau pegawai ke instansi pemerintah.

Bahasa Indonesia berfungsi pula sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan terendah (taman kanak-kanak) sampai dengan lembaga pendidikan tertinggi (perguruan tinggi) di seluruh Indonesia, kecuali daerah-daerah yang mayoritas masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Pada daerah seperti itu, bahasa daerah dapat dipakai sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan tingkat sekolah dasar sampai dengan tahun ketiga (kelas tiga). Setelah itu, harus menggunakan bahasa Indonesia. Karya-karya ilmiah di perguruan tinggi, baik buku rujukan, karya akhir mahasiswa berupa skripsi, tesis, disertasi, dan hasil atau laporan penelitian, wajib ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia harus dibina dan dikembangkan dengan baik karena bahasa Indonesia itu merupakan salah satu identitas atau jati diri bangsa Indonesia. Setiap orang Indonesia wajib bersikap positif terhadap negara dan sebaiknya tidak menganggap remeh dan bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Setiap orang Indonesia mesti berusaha agar selalu cermat dan teratur menggunakan bahasa Indonesia. Namun seiring dengan perkembangan, berbagai media yang terkait juga dengan perkembangan teknologi, banyak hal yang memengaruhi bahasa Indonesia, sehingga bahasa ini mengalami pergeseran penggunaan, khususnya pada media sosial.

Media sosial merupakan media yang mana manusia dapat saling berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada media sosial, banyak manusia yang berinteraksi dari

berbagai suku, ras, jenis kelamin, dan usia dengan menggunakan aneka ragam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh latar belakang para pemakai dari media tersebut.

Di Indonesia, media sosial yang paling banyak dipakai oleh masyarakat ialah *facebook*. Indonesia menjadi negara terbanyak keempat pengguna *facebook*. Berikut ini adalah beberapa pengaruh media sosial bagi remaja.

- 1) Pengaruh positif media sosial pada interaksi remaja
 - a) Memudahkan untuk berinteraksi dengan orang banyak. Melalui media sosial, Anda dapat mengatur langkah dan strategi tanpa takut terlihat seperti seekor cacing kepanasan lagi. Komunikasi menjadi lebih mengalir dibandingkan saat Anda berbicara langsung.
 - b) Remaja akan termotivasi untuk belajar mengembangkan diri melalui teman-teman yang mereka jumpai secara *daring* (*dalam jaringan/online*), karena di sini mereka berinteraksi dan menerima umpan balik satu sama lain.
 - c) Situs jejaring sosial membuat remaja menjadi lebih bersahabat, perhatian, dan empati, misalnya memberi perhatian saat ada teman mereka yang ulang tahun, mengomentari foto, video, dan status teman mereka, menjaga hubungan persahabatan meski tidak dapat bertemu secara fisik.
 - d) Membantu remaja dalam pengapresiasian diri.
 - e) Jarak dan Waktu bukan masalah. Di era media sosial seperti sekarang ini, hubungan jarak jauh

atau *long distance* bukan lagi halangan besar (meskipun tetap sulit). Anda tidak lagi harus mengirim surat tiap minggu kepada pasangan anda yang sedang bekerja di luar kota atau luar negeri karena media sosial sudah menghilangkan batasan jarak dan waktu bagi anda yang harus membina hubungan jarak jauh.

- f) Media pertukaran data. Dengan menggunakan *e-mail*, *newsgroup*, *ftp* dan *www* (*world wide web*: jaringan situs-situs web) para pengguna internet di seluruh dunia dapat saling bertukar informasi dengan cepat dan murah.
- g) Mempermudah para remaja mengonsultasikan pelajaran dan tugas-tugas mereka yang belum mereka mengerti.
- h) Kemudahan memperoleh informasi: kemudahan untuk memperoleh informasi yang ada di internet banyak membantu manusia sehingga manusia tahu apa saja yang terjadi. Selain itu, internet juga bisa digunakan sebagai lahan informasi untuk bidang pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain.

2) Pengaruh negatif media sosial pada interaksi remaja

- a) Anak dan remaja menjadi malas belajar berkomunikasi di dunia nyata. Tingkat pemahaman bahasa pun menjadi terganggu. Jika anak terlalu banyak berkomunikasi di dunia maya, maka pengetahuan tentang seluk-beluk berkomunikasi di kehidupan nyata, seperti bahasa tubuh dan nada suara, menjadi berkurang.

- b) Situs jejaring sosial akan membuat anak dan remaja lebih mementingkan diri sendiri. Mereka menjadi tidak sadar akan lingkungan sekitar mereka karena kebanyakan menghabiskan waktu di internet. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang berempati di dunia nyata.
- c) Bagi anak dan remaja, tidak ada aturan ejaan dan tata bahasa di jejaring sosial. Hal ini akan membuat mereka semakin sulit membedakan antara berkomunikasi di situs jejaring sosial dan dunia nyata.
- d) Menurunnya prestasi remaja di sekolah. Kebanyakan para remaja yang telah menggunakan media sosial, lebih banyak menggunakan waktunya untuk berkomunikasi di media sosial dibandingkan belajar di rumah.
- e) Kemungkinan besar remaja menjadi unsur penculikan. Hal ini sedang marak-maraknya terjadi, yaitu kasus penculikan remaja.
- f) Mudahnya akses jaringan pornografi akan membuat rusaknya moral dan tingkah laku remaja sebagai pelajar. Mudahnya akses media sosial ternyata juga mempermudah remaja untuk mengakses jaringan pornografi.
- g) Kurangnya sopan santun remaja saat ini. Dengan adanya media sosial, semakin banyak para remaja yang menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya. Bagi remaja yang masih polos, tentu akan menganggap bahwa bahasa tersebut adalah bahasa modern anak zaman sekarang

Berkaitan dengan hal ini, maka dapat dipahami bahwa begitu banyak dinamika kebahasaan yang terjadi pada jejaring sosial, dan yang menjadi perhatian banyak pihak sekarang adalah perkembangan komunitas pengguna bahasa *alay*. Bahasa ini adalah sebuah pergeseran bahasa pada bahasa Indonesia, yang mana sistem, lambang, dan leksikografi yang ada diubah menjadi sistem baru, berupa campuran, dan alih posisi antara angka dan huruf, serta diiringi dengan penggunaan *emotional icon* (*emoticon*) yang berupa lambang yang mewakili perasaan. Hal ini menjadi lumrah di antara pengguna *facebook* dan menyebar luas pada berbagai kalangan.

Kini, gaya bahasa *alay* kian merebak seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang ada. Gaya itu tidak hanya menjamur pada kalangan anak muda, tetapi juga orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh mewabahnya media sosial tersebut sehingga seolah-olah kita dituntut untuk mempunyai dan dapat menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi. Tuntutan tersebut menimbulkan adanya istilah baru seperti “kuper” (kurang pergaulan) dan “kudet” (kurang *update*). Istilah-istilah tersebut biasa diberikan kepada orang-orang yang dirasa memiliki kesamaan arti.

Berdasarkan realita, semakin merebaknya bahasa *alay* ini melahirkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Sebagian dari kita berasumsi bahwa penggunaan bahasa *alay* dalam komunikasi baik di dunia nyata maupun dunia maya menimbulkan beberapa masalah. Dalam penulisan esai ini dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditimbulkan di antaranya:

- 1) Bahasa *alay* dapat mempersulit proses komunikasi dengan orang lain dalam acara yang formal, misalnya ketika sedang presentasi di depan kelas.
- 2) Bahasa *alay* dapat menyulitkan orang lain yang memahami kata-kata *alay*, misalnya pemakaian kata-kata *humz*, *hum*, *um* atau *hoz* saat berkomunikasi di dalam rumah.
- 3) Bahasa *alay* dapat menyulitkan orang lain yang membaca tulisan bergaya *alay*, misalnya ketika menulis besok datang ke rumah saya, ditulis dengan *b350k dtg k3 hoZz sAia*.
- 4) Biasanya sebutan untuk seseorang yang suka menggunakan bahasa *alay* dikategorikan oleh beberapa orang yang merasa terganggu dengan sebutan "norak".
- 5) Jika terbiasa menggunakan penulisan dengan bahasa *alay*, pemakai bisa lupa bahasa Indonesia yang sesuai EYD.
- 6) Bahasa *alay* yang berlebihan dapat merusak penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan permasalahan yang ditimbulkan di atas, disimpulkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial, seperti bahasa *alay* mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Tanpa kita sadari secara tidak langsung, bahasa *alay* telah mengubah masyarakat Indonesia untuk tidak mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Penggunaan media jejaring sosial dalam berbahasa *alay* hendaknya dapat dibatasi, mengingat dalam berbahasa baik itu di dunia maya maupun dunia nyata harus menjaga norma kesonanan dan kenatutan. Pengguna media sosial harus cermat

dalam memilih bahasa karena pemilihan bahasa akan mencerminkan kepribadian penggunanya. Selain itu, semestinya para remaja dituntut untuk mengetahui batasan-batasan dalam berkomunikasi di media sosial. Orang tua dan guru sepatutnya mampu menjadi pihak utama yang berperan dalam memberikan batasan-batasan remaja pada media sosial.

SASTRA DAN EKONOMI KREATIF

**Potensi Tradisi Lisan *Kapata*:
Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam Menghadapi Bonus
Demografi 2020–2030**

Teguh Saputra

Membahas keunikan dan kekayaan bumi raja-raja, baik sumber daya alam maupun sejarah dan budaya yang merupakan warisan leluhur akan terus membuat kita takjub dan bangga akan semua hal yang dimilikinya. Maluku secara letak geografis berada di bagian timur Indonesia dengan 11 kabupaten/kota serta jumlah penduduk 1.657.409 jiwa (BPS Provinsi Maluku, 2014)⁵, yang mana terbentang sepanjang pesisir dan pulau-pulau kecil. Sebagai generasi muda Maluku kita tidak bisa hanya membanggakan kekayaan sumber daya alam kita, karena kekayaan warisan leluhur berupa sejarah, seni dan budaya yang menjadi identitas kita sebagai orang Maluku juga perlu mendapatkan tempat yang penting untuk terus dapat lestarian dan menjadi kebanggaan kita.

Salah satu tradisi, seni dan budaya yang perlu mendapatkan perhatian generasi muda kita untuk bisa dikembangkan adalah tradisi sastra lisan berupa *kapata*.

⁵ <http://www.maluku.bps.go.id> 2015 (diakses tanggal 27 April 2016).

Tradisi lisan *kapata*⁶ yaitu suatu bentuk bahasa adat yang dimana secara khusus digunakan oleh masyarakat Maluku dalam beberapa upacara adat, dengan irama yang tertentu, tersusun dalam larik-larik dan disampaikan dalam bentuk monolog maupun dialog. Tradisi lisan *kapata* sendiri hanya digunakan pada beberapa upacara-upacara adat pada masyarakat penggunaanya, seperti pada upacara pelantikan raja, *panas pela*, upacara perkawinan, dan upacara-upacara sejenis lainnya, dan juga digunakan oleh orang-orang tertentu, seperti kepala desa atau tua adat (sesepuh desa) yang menguasai adat.

Tradisi lisan *kapata* yang digunakan dalam komunikasi upacara-upacara adat merupakan bentuk tradisi sastra lisan (sastra daerah) yang digolongkan dalam folklor lisan (verbal *folklore*). Pada dasarnya tradisi lisan merupakan bagian dari hasil cipta dan karya sastra yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat terdahulu, baik masyarakat yang telah mengenal tulisan maupun belum mengenal tulisan. Pentingnya mengembangkan serta melestarikan tradisi lisan *kapata* ini pada hakikatnya sangat didukung oleh pemerintah karena pemerintah lewat perubahan sistem pemerintahan desa (UU No. 5 tahun 1979) menjadi Sistem Pemerintahan Daerah (UU No. 32 tahun 2004), yang mana Pemerintah Kota Ambon telah menetapkan peraturan daerah (perda) tentang "Negeri di Kota Ambon" (Perda Kota Ambon No. 3 tahun 2008). Perda tersebut sangat menunjang karakteristik masyarakat adat di Kota Ambon dan sekitarnya dalam kegiatan mengembangkan dan

⁶ Lelapary, Leunard Heppy, Karakteristik Tradisi Lisan *Kapata* Di Maluku. Kajian Etnografi. Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. 2010

sekaligus melestarikan tradisi lisan *kapata* ini yang mana para masyarakat dalam hal ini pemuda dan pemudi Maluku dapat menjadi barisan dan garda terdepan terkait pengembangan hal ini.

Mohammad Rudy Salahuddin (Deputi Koordinasi Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan, dan Daya Saing Koperasi dan UKM Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian) menyatakan bahwa potensi ekonomi kreatif berkontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja dan nilai ekspor. Pada tahun 2013 ekonomi kreatif mampu berkontribusi 7,05 persen terhadap PDB Nasional, menyerap 11,91 juta tenaga kerja atau 11 persen dari total tenaga kerja nasional, serta menciptakan 5,4 juta usaha kreatif yang sebagian besar adalah UKM. Kontribusi tersebut disumbangkan oleh 15 sub-sektor industri kreatif. Pemerintah menargetkan peningkatan kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB dari 7,1 persen pada 2014 menjadi 12 persen pada 2019. Begitu juga serapan tenaga kerja bisa meningkat dari 12 juta menjadi 13 juta orang dan nilai ekspornya naik dari 5,8 persen menjadi 10 persen. Berakhirnya era *commodity boom* menjadikan peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan ekonomi kreatif."

Tanpa generasi muda sadari, tradisi lisan *kapata* sebenarnya sangat berpotensi dikembangkan menjadi suatu bentuk tampilan yang dapat mendongkrak sektor ekonomi kreatif Provinsi Maluku. Pengembangan tersebut sekaligus menjadi wadah mengenal, melestarikan, mengembangkan, atau bahkan menjadi media pembelajaran kepada generasi muda Maluku akan warisan leluhur yang banyak dilupakan generasi

muda sekarang karena tergerus roda modernisasi. Untuk itu, sektor ekonomi kreatif yang berbasis kepada kreativitas sumber daya manusia, berpeluang mendorong daya saing Provinsi Maluku di masa yang akan datang. Jika sumber daya manusia Maluku yang jumlahnya 1.657.409 jiwa (BPS Provinsi Maluku, 2014) memiliki kemampuan berkreasi dan menciptakan inovasi serta nilai tambah, maka kreativitas tersebut akan menjadi sumber daya terbarukan yang tidak ada habisnya serta kemajuan sektor ekonomi kreatif Maluku dapat meningkat tiap tahunnya demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Maluku. Pada sisi lain semua lapisan masyarakat khususnya generasi muda bumi raja-raja ini dapat menjadi generasi yang bangga terhadap tradisi dan budaya daerahnya khususnya tradisi lisan *kapata*.

Solusi untuk menjawab sumber daya manusia Maluku yang menjadi modal utama dalam memajukan sektor ekonomi kreatif dengan memanfaatkan potensi daerah Maluku sendiri yakni tradisi lisan *kapata*. Tradisi lisan *kapata* dapat menjadi satu kolaborasi dan kombinasi dalam bentuk seni pertunjukan yang sangat menjanjikan untuk dijalankan dan dapat diperkenalkan ke masyarakat Maluku secara luas atau bahkan kepada pengunjung baik dalam maupun luar negeri yang sering berkunjung ke Provinsi Maluku. Tradisi lisan *kapata* ini dapat dikembangkan menjadi suatu bentuk seni pertunjukan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ricky Joseph Pesik, Wakil Kepala Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) bahwa Bekraf akan memfokuskan pengembangan ekonomi kreatif pada tiga sub sektor utama, yaitu sub sektor film yang merupakan sektor yang populer saat ini, aplikasi yang memiliki potensi besar di masa yang akan datang, dan musik

sebagai sektor yang sifatnya universal. Ketiga sektor itu dipercaya dapat mendorong perkembangan subsektor industri kreatif lainnya seperti desain komunikasi visual, seni pertunjukan, animasi, dan *fashion*".

Pengembangan tradisi lisan *kapata* menjadi suatu bentuk penampilan seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai:

- a) Pembentukan karakteristik masyarakat Maluku khususnya pemuda-pemudi Maluku menjadi generasi yang sadar akan warisan budaya dan sejarah leluhur, serta generasi yang bangga akan tradisi daerahnya.
- b) Penguatan jati diri pemuda-pemudi Maluku sebagai putra-putri daerah bumi raja-raja.
- c) Menjadikan generasi muda Maluku menjadi generasi yang inisiatif, kreatif, dan inovatif.
- d) Pembentukan pribadi dan cara berpikir generasi muda Maluku dari seorang pencari lapangan kerja menjadi seseorang yang dapat menciptakan lapangan kerja sendiri untuk dirinya dan bahkan untuk orang lain.
- e) Mempersiapkan usia produktif tenaga kerja masyarakat Maluku dalam menghadapi dan menyongsong bonus demografi pada tahun 2020–2030.

Pada akhirnya solusi untuk bagaimana tradisi lisan *kapata* dapat dikembangkan sekaligus dilestarikan melalui suatu seni pertunjukan diharapkan mampu mempersiapkan masyarakat Maluku khusus generasi muda dalam menghadapi fenomena nasional, yaitu bonus demografi yang akan dihadapi masyarakat Indonesia khususnya Provinsi Maluku pada tahun 2020–2030. Bonus demografi merupakan kondisi di mana

tingkat ketergantungan penduduk usia non-produktif terhadap penduduk usia produktif berada pada tingkat yang rendah yang disebabkan oleh jumlah penduduk usia produktif lebih tinggi dibanding usia non-produktif. Pada tahun 2020–2030, jumlah usia produktif (15–65 tahun) Indonesia diprediksi mencapai 180 juta jiwa, sedangkan jumlah usia yang non-produktif sekitar 80 juta. Artinya 10 orang usia produktif hanya menanggung 3–4 orang usia tidak produktif.⁷

Mengatasi hal tersebut, perlu perubahan pola pikir generasi muda Maluku yang lebih cenderung ke arah *job seeker* (pencari kerja) dibandingkan menjadi *job creator* (pencipta lapangan kerja). Generasi muda Maluku berpotensi menjadi *job creator* karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Job creator* bukan hanya menjadikan pekerjaan lebih dinamis dan menguntungkan, namun yang lebih utama ialah mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Menghadapi bonus demografi nasional 2020–2030 perlu pemikiran-pemikiran ala seorang *job creator*. Bonus demografi nasional 2020–2030 dapat menjadi sesuatu yang terbalik bahkan negatif apabila masyarakat Maluku tidak mempersiapkan diri jauh hari sebelum datangnya bonus demografi tersebut. Salah satu dampak yang paling mengkhawatirkan adalah masalah lapangan kerja untuk bagaimana menampung tenaga-tenaga siap kerja yang berasal dari para masyarakat usia produktif.

⁷ Win Konadi, 2011. Indonesia dalam Menghadapi Bonus Demografi Nasional 2020–2030.

Menurut data Angkatan Kerja, BPS RI/*National Labor Forces Survey BPS-Statistics Indonesia* tahun 2010–2014 angkatan kerja Provinsi Maluku berada pada angka 672.304 jiwa tahun 2014. Angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 663.481 jiwa pada tahun 2013. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah tenaga kerja Provinsi Maluku menunjukkan kenaikan tenaga kerja tiap tahunnya sesuai dengan prediksi bonus demografi nasional tahun 2020–2030 yang akan datang. Angkatan kerja itulah yang pada saatnya nanti yaitu pada saat Indonesia khususnya Provinsi Maluku mengalami bonus demografi nasional, maka jumlah mereka akan menjadi semakin banyak yang mana 10 tenaga kerja produktif hanya akan menanggung 3–4 tenaga kerja tidak produktif. Namun disayangkan apabila tidak ada peluang serta lapangan pekerjaan baru yang dapat menampung mereka, maka dapat diprediksi bahwa pengangguran akan mengalami kenaikan yang sangat signifikan.

Oleh karena itu, sektor ekonomi kreatif harus menjadi salah satu sektor yang dapat dijadikan sebagai modal *orang basudara* yang ada di Maluku melalui ide untuk pengembangan potensi lokal. Tradisi lisan *kapata* dapat didorong menjadi suatu pertunjukan seni dan sastra. Diharapkan dengan adanya pekerjaan baru yang dapat menampung masyarakat Maluku dalam hal pengembangan ekonomi kreatif dengan berdasarkan kearifan lokal yang telah masyarakat Maluku miliki dapat menjadi solusi dan persiapan dalam menuju bonus demografi nasional 2020–2030. Pengembangan ekonomi kreatif dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat Maluku yang berarti dapat

menurunkan atau menekan angka masyarakat miskin di bumi seribu pulau ini. Data BPS Provinsi Maluku menunjukkan bahwa tiap tahun Provinsi Maluku terus mengalami penurunan angka masyarakat miskin, yakni dari angka 25,66% pada tahun 2013 menjadi 23,28% di tahun berikutnya.

Mari sama-sama *katong* sebagai masyarakat Maluku kerja sama dan *masohi* (gotong royong) dalam menjaga warisan leluhur berupa seni, sastra, serta sejarah, dan budaya Maluku sehingga dapat menjadikan kita sebagai anak-cucu serta generasi yang peduli dan bertanggung jawab serta menjadi penerus dari apa yang sudah dijaga dan diwariskan kepada kita. Apa yang kita lakukan pada hari ini bukan hanya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kita melainkan juga merupakan pembelajaran positif dan berguna bagi generasi selanjutnya yang akan menjadi penerus dan ujung tombak harapan *negeri adat*, *negeri orang basudara*, serta Bumi Raja-Raja ini.

Membangun Ekonomi Kreatif Generasi Muda Maluku Melalui Desa Sastra

Gatari Ridha Purnomo Putri

Saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa dunia hiburan Indonesia, tengah mengalami perkembangan pesat dengan mengadopsi nilai-nilai seni dan hiburan dari luar. Dunia hiburan ini meliputi musik, acara-acara televisi, dan acara-acara hiburan lainnya yang sangat menguntungkan bagi pelaku industri hiburan. Namun sayangnya, terkadang tema yang ditawarkan belum sesuai dengan umur konsumen yang menikmatinya, dalam konteks ini yaitu anak-anak. Marak ditemui tema dewasa seperti percintaan, kekerasan, vulgarisme, dan pornografi.

Anak-anak belum sepantasnya memperoleh hiburan yang bertemakan percintaan, kekerasan, vulgarisme, dan pornografi karena pola pikir anak-anak belum saatnya diisi dengan konten-konten seperti itu. Masa anak-anak adalah masa bermain dan penuh kreativitas. Oleh sebab itu dalam meningkatkan kreativitas anak, maka diperlukan media-media yang mampu menyugesti kreativitas mereka.

Lev Semyonovich Vygotsky, seorang ahli pendidikan Uni Soviet 1920–1930-an mengatakan bahwa faktor lingkungan sosial dan penggunaan bahasa sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, sangat diperlukan hiburan-hiburan yang mampu merangsang

perkembangan motorik anak yang disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan umur mereka sehingga dapat dengan mudah dicerna. Dengan masalah ini, kita dapat membaca peluang untuk menjadikan sastra sebagai sarana membangun ekonomi kreatif di Maluku. Melalui peluang ini kita dapat memperbaiki dan membangun generasi muda di Indonesia khususnya di Maluku.

Di sinilah peran kita sebagai generasi muda yang kreatif khususnya mahasiswa dan pelajar dalam membangun peradaban yang lebih baik. Pentingnya generasi muda kreatif adalah untuk menyukkseskan bangsa. Generasi muda kreatif diperlukan dalam rangka menciptakan perubahan suatu negara menjadi bangsa yang berkualitas, sukses, dan sejahtera. Suatu negara menjadi negara yang maju dan berkualitas ketika wilayahnya (daerah) dan para pemimpinnya jujur dan bertanggung-jawab. Bangsa yang berkualitas memahami etika menjadi bangsa yang baik. Pemimpin tidak berjalan dan bertindak seorang diri. Ketika suatu negara dipimpin oleh pemimpin yang berkualitas, maka pemerintahan akan berjalan dengan baik serta tidak akan dibodohi dan dijajah oleh negara lain. Untuk mencapai semua itu diperlukan calon-calon pemimpin yang bukan hanya cerdas dan pandai, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik.

Sastra dapat berperan dalam memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, intelektual, dengan cara yang khas. Kata *sastra* merupakan serapan dari bahasa Sanskerta dari kata *sas* yang artinya "instruksi" atau "ajaran", dan *tra* yang berarti "alat" atau "sarana". Sastra bukanlah seni bahasa semata, melainkan suatu kecakapan

dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Berkaitan dengan maksud tersebut, sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetik saja. Sastra selalu melibatkan pemikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.

Menurut bentuknya, karya sastra terbagi atas puisi, prosa, dan drama. Puisi adalah hasil cipta manusia yang terdiri atas satu atau beberapa baris (lari) yang memperlihatkan pertalian makna dan membentuk bait. Puisi terdiri atas puisi lama dan puisi baru. Prosa adalah jenis karya sastra yang menggunakan bahasa yang panjang, bebas, rinci dalam teknik pengungkapannya. Prosa terdiri atas prosa lama dan prosa baru. Prosa lama terdiri atas hikayat, tambo, cerita berbingkai, dongeng, dan cerita-cerita panji, sedangkan prosa baru meliputi prosa rekaan (fiksi) seperti roman, novel, cerpen, dan prosa nonfiksi yang terdiri dari biografi, kritik, dan esai. Drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh di atas pentas. Drama di golongankan dalam beberapa bagian, yaitu drama dalam bentuk tertulis dan drama yang dipentaskan.

Dengan bentuk-bentuk karya sastra ini kita dapat mengembangkannya sebagai ladang bisnis untuk memperkenalkan Maluku ke kancah internasional. Karya sastra juga dapat menjadi ladang pendidikan bagi masyarakat khususnya anak-anak dan para wisatawan yang berkunjung ke Maluku. Selain untuk bisnis dan edukasi, melalui karya sastra

kita dapat memperkenalkan budaya, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Maluku pada dunia luar.

Sejak dikeluarkan Inpres No. 6 tahun 2009, ekonomi kreatif di tengah masyarakat semakin bergeliat. Media massa turut menaruh perhatian terhadap pengembangan ekonomi kreatif tersebut. Masyarakat mulai memahami apa itu ekonomi kreatif dan potensi pengembangannya ke depan. Pemerintah mulai secara aktif melakukan koordinasi lintas sektor untuk melakukan pengembangan ekonomi kreatif sehingga tersedia kebutuhan informasi mengenai ekonomi kreatif yang dapat diakses secara mudah dan cepat.

Dengan membaca peluang dan mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah, saya mempunyai program untuk mengembangkan ekonomi kreatif dan membangun generasi muda yang lebih baik lagi, yaitu dengan program *Desa Sastra*. *Desa Sastra* tersebut akan di rancang sebagai desa pertama di Indonesia yang menonjolkan tema sastra sebagai daya tariknya. *Desa Sastra* ini diharapkan dapat menjadi desa percontohan untuk desa-desa lainnya di Indonesia. *Desa Sastra* berisikan karya-karya sastra seperti panggung drama keluarga, panggung drama ini berisi tentang cerita-cerita yang berkembang di Maluku maupun di Nusantara seperti dongeng, hikayat, legenda, fabel, dan sage yang disajikan dalam bentuk drama pendek. Selain itu, *Desa Sastra* juga akan menghadirkan wahana belajar dan bermain untuk anak-anak yang di dalamnya terdapat program pendidikan sastra meliputi pengajaran terhadap anak-anak maupun para wisatawan mengenai bentuk-bentuk karya sastra, cara membuat karya sastra, lomba membuat karya sastra bagi pengunjung yang

mengunjungi Desa Sastra seperti membuat puisi, membuat pantun, dan lain-lain.

Di Desa Sastra juga di bangun "Museum Sastra Nasional" sebagai museum sastra nasional pertama di Indonesia dan sebagai museum sastra pertama di Asia Tenggara yang di dalamnya berisikan peradaban dan sejarah perkembangan sastra di Nusantara dan di Asia Tenggara. Di dalam museum ini juga akan dipajang karya-karya sastra dari sastrawan terkenal dari seluruh Asia Tenggara. Museum ini didirikan sebagai pusat bersandar dan media untuk mengapresiasi karya-karya sastra dari para penulis baik di dalam maupun di luar negeri.

Museum ini dirancang sedemikian baik untuk menarik para pengunjung agar tidak bosan akan isi dari museum sastra tersebut, karena bagi kebanyakan orang museum bukan jadi lokasi wisata yang dikunjungi saat berlibur. Padahal sebenarnya berkunjung ke museum bisa memberikan lebih dari sekadar melihat-lihat koleksi museum, tetapi juga sebagai sarana kebersamaan dan edukasi keluarga, terutama anak-anak. Namun bagi pelajar dan anak-anak, mengunjungi museum adalah hal yang membosankan dan membuat jenuh. Akan tetapi, semua pola pikir itu akan berubah karena museum ini di rancang dengan menambahkan nilai hiburan di dalamnya agar para pengunjungnya tidak bosan atau jenuh.

Selain museum sastra, panggung drama dan lain-lain, di Desa Sastra juga ada "Kafe Sastra". Kafe Sastra ini didekorasi dengan tema tradisional berbau karya sastra, seperti foto-foto lawas sastrawan, kutipan kata-kata dari karya sastra, aneka

poster, dan furnitur antik. Selain itu, juga untuk menambah kekentalan tema sastra dalam kafe ini nama-nama menu di kafe ini akan diberi nama unik yang diambil dari hasil karya sastra. Nama-nama ruangan di kafe sastra ini menggunakan nama-nama para sastrawan. Harga yang ditawarkan sangatlah terjangkau oleh para pelajar, mahasiswa, ataupun wisatawan. Selain itu, kafe sastra ini juga menawarkan diskon 10%–20% untuk para pengunjungnya jika pengunjung dapat menjawab pertanyaan dari pelayan yang ditugaskan, pertanyaan yang diajukan seputar dunia sastra.

Di Desa Sastra juga dijual buah tangan (oleh-oleh) khas sebagai kenang-kenangan untuk para wisatawan yang berkunjung di desa ini. Oleh-oleh ini diproduksi langsung oleh masyarakat di Desa Sastra dan sekitar Desa Sastra. Hal ini dilakukan karena visi dari ekonomi kreatif adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Keunikan lain dari Desa Sastra adalah para karyawan merupakan para pelajar yang putus sekolah, anak jalanan, dan para pengangguran yang berada di Maluku dan di sekitar Maluku yang dipilih melalui seleksi dan akan diberikan pendidikan dan pelatihan tentang sastra dan program-program yang ada di Desa Sastra.

Hal ini dilakukan karena kemakmuran suatu negara dapat dilihat dari pendapatan nasional yang diterima negara. Akan tetapi, pendapatan nasional yang besar belum menentukan kemakmuran suatu negara, tanpa melihat kondisi ekonomi masyarakat atau penduduk negara tersebut. Suatu negara dapat dikatakan makmur apabila dapat mengatasi masalah ekonomi negara dari masyarakatnya yang

berhubungan dengan pendapatan nasional, kemiskinan, serta pengangguran. Tindakan ini dapat mengurangi tingkat pengangguran di Maluku dan dapat menyerap tenaga kerja dalam skala yang cukup besar.

Untuk mempromosikan Desa Sastra, kita harus membuat strategi untuk merealisasikan tujuan promosi wisata yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, sebaiknya memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang pesat melalui media sosial, laman, iklan radio, iklan televisi, peta navigasi, dan juga dengan cara tradisional seperti membuat brosur, buku panduan wisata, baliho, dan pamflet. Cara lain yakni dengan mengadakan atau menyelenggarakan acara atau pagelaran seni yang rutin dengan tujuan sebagai daya pikat pengunjung untuk mengunjungi Desa Sastra.

Untuk merealisasikan itu semua diperlukan peran aktif dari pihak pemerintah dan masyarakat Maluku agar keberadaan Desa Sastra ini benar-benar terealisasi. Program Desa Sastra ini sangatlah bagus untuk perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia khususnya Maluku. Dengan program ini kita dapat menarik para wisatawan untuk datang mengunjungi Indonesia khususnya di Maluku karena Desa Sastra adalah desa pariwisata pertama di Asia Tenggara yang mengusung tema sastra di dalamnya. Desa Sastra merupakan suatu program yang tepat untuk memperkenalkan karya sastra pada masyarakat luas tanpa mengenal usia, ras, agama, etnis, dan tingkatan sosial. Dengan program ini juga pemerintah dapat menaikkan pendapatan daerah, bahkan pendapatan negara dan sebagai tujuan destinasi pariwisata untuk wisatawan yang ingin berlibur di Indonesia khususnya dari Asia Tenggara.

Program Desa Sastra ini berperan dalam membangun dan memperbaiki generasi muda pada zaman ini, yang mana para generasi muda sudah mulai melupakan nilai-nilai moral yang dulu telah ditanamkan oleh para nenek moyang kita. Diharapkan Desa Sastra dapat mengubah pola pikir masyarakat bukan hanya generasi muda tetapi juga para pelaku dunia hiburan, seperti produser, artis, dan para pekerja dunia hiburan di Indonesia maupun di dunia.

Tidak dipungkiri lagi bahwa ekonomi kreatif dan sektor wisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi jika dikelola dengan baik. Dengan memanfaatkan peluang ini, kita dapat mengambil kesempatan untuk memperkenalkan lagi nilai-nilai moral, budaya, sosial, agama yang tersimpan dalam karya sastra, dan juga untuk mewujudkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat Maluku untuk lebih baik.

Sastra dan Ekonomi Kreatif: Ada Apa dengan Maluku?

Risky Wulansetiasari

Ketika mendiskusikan sastra, maka yang terlintas di dalam pikiran kita ialah sastra merupakan seni budaya. Sastra merupakan topik diskusi yang telah dikenal luas oleh masyarakat umum. Sebaliknya, ketika membicarakan ekonomi kreatif, boleh disebutkan bahwa hal tersebut belumlah akrab di dalam wacana publik. Dengan demikian, kita dapat simpulkan bahwa ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama. Tentu juga akan terlintas di pikiran kita ialah bagaimana hubungan antara sastra dan ekonomi kreatif. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui sastra dan konsep ekonomi kreatif serta hal-hal yang perlu dikembangkan dalam mendukung upaya menjadikan sastra sebagai sumber ekonomi kreatif.

1. Pengertian Umum Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta, yakni *sastra* yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Sastra berasal dari kata *sas* yang berarti instruksi atau ajaran dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Dalam bahasa Indonesia, kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada *kesusastraan* atau suatu jenis tulisan yang

memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.⁸ Sastra terbagi atas sastra tulis dan sastra lisan. Perbedaan keduanya hanya terletak dalam cara menyajikannya. Sastra tulisan (*written literature*) yaitu sastra yang menggunakan media tulisan atau literal. Sastra tulis muncul ketika manusia telah mengenal dan menggunakan simbol-simbol aksara dalam komunikasinya, sehingga tulisan menjadi wahana dalam komunikasi sastra antara pencipta dan penikmat sastra.⁹

2. Ekonomi Kreatif

Konsep Ekonomi Kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya.¹⁰ Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2008) merumuskan ekonomi kreatif sebagai upaya pembangunan ekonomi secara berkelanjutan melalui kreativitas dengan iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Di Indonesia, ekonomi kreatif hadir melalui kebijakan negara. Akan tetapi bukan berarti kegiatan ekonomi kreatif baru muncul seiring dengan kebijakan pemerintah tersebut. Ekonomi kreatif telah lama tumbuh dan berkembang di

⁸ Sumber: id.m.wikipedia.org/sastra

⁹ Sumber: Teeuw, 2003:229.

¹⁰ Sumber: id.m.wikipedia.org/ekonomikreatif

masyarakat, namun secara khusus mendapat perhatian dan pembinaan yang kuat dari pemerintah baru dimulai pada era pemerintahan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudoyono (SBY).

Pemerintahan SBY telah meninggalkan *legacy* yang baik terkait pengembangan dan pembangunan ekonomi kreatif di Indonesia. Secara kronologis, kebijakan ekonomi kreatif dimulai oleh pernyataan Presiden untuk meningkatkan industri kerajinan dan kreativitas bangsa. Terselenggaranya Pekan Produk Budaya Indonesia 2007, yang berubah nama menjadi Pekan Produk Kreatif Indonesia 2009, terbitnya Instruksi Presiden No. 6 tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif, hingga Peraturan Presiden No. 92 tahun 2011 menjadi dasar hukum terbentuknya kementerian baru yang mengurus ekonomi kreatif, yaitu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan menterianya, Mari Elka Pangestu.

Mari Elka Pangestu (Tempo, 2014) menyebutkan bahwa ada tujuh isu strategis yang menjadi potensi maupun tantangan yang perlu mendapat perhatian para pemangku kepentingan dalam pengembangan ekonomi kreatif. Isu strategis tersebut antara lain ketersediaan sumber daya kreatif (orang kreatif) profesional dan kompetitif; ketersediaan sumber daya alam berkualitas, beragam, dan kompetitif; sumber daya budaya yang dapat diakses secara mudah; serta industri yang berdaya saing, tumbuh, dan beragam. Departemen Perdagangan RI telah mencanangkan 15 bidang usaha untuk menopang pertumbuhan ekonomi kreatif, yakni (1) jasa periklanan, (2) arsitektur, (3) seni rupa, (4) kerajinan, (5) desain, (6) mode (*fashion*), (7) film, (8) musik, (9) seni

pertunjukan, (10) penerbitan, (11) riset dan pengembangan, (12) *software*, (13) televisi dan radio, serta (14) video game, dan (15) kuliner. Industri kreatif, menurut Mari Elka Pangestu (2007), merupakan pilar utama dalam mengembangkan sektor ekonomi kreatif yang memberikan dampak yang positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.¹¹ Dari 15 bidang usaha yang ditetapkan oleh Departemen Perdagangan RI untuk memajukan ekonomi kreatif, jelas terlihat bahwa kebanyakan sastra atau seni yang termasuk dalam bidang usaha tersebut, seperti seni rupa, kerajinan, film, musik, dan seni pertunjukan. Ini membuktikan bahwa sastra sangat berperan penting dalam memajukan ekonomi kreatif bangsa Indonesia.

Potensi Ekonomi Kreatif Maluku Berbasis Ide dan Kreasi

Maluku memiliki potensi sumber daya industri kreatif yang luar biasa. Kekayaan kultural, terutama seni dan budaya yang ada di Maluku, bisa menjadi fondasi pengembangan industri kreatif ke depan. Sebab semua subsektor yang masuk kategori Ekonomi kreatif, semua ada di Maluku dan potensial untuk dikembangkan. Namun selama ini, sebagian besar eksploitasi sumber daya kreatif belum mengarah pada pengembangan untuk tujuan ekonomi.

Salah satu pengembangan ekonomi kreatif yang strategis adalah ekonomi kreatif berbasis budaya Maluku. Menumbuhkan kembangkan ekonomi kreatif tidak dapat lepas dari budaya daerah-daerah setempat di Maluku karena budaya harus menjadi basis pengembangannya. Dalam

¹¹ (silontong.com 2014.06.16)

kebudayaan Maluku ada yang disebut dengan kearifan lokal yang menjadi nilai-nilai bermakna, antara lain, diterjemahkan ke dalam bentuk fisik berupa produk kreatif daerah setempat. Maluku terkenal dengan keanekaragaman budayanya sehingga sangat tepat jika dikembangkan kegiatan-kegiatan untuk menunjang kekayaan Maluku.

Sastra dan kebudayaan sangat berkaitan erat. Dalam hal ini sastra berperan penting dalam hubungan kebudayaan suatu masyarakat setempat atau menjadi bagian dari kebudayaan tersebut. Karya sastra, baik lisan maupun tulisan, merupakan salah satu bagian kesenian, sedangkan kesenian itu sendiri juga merupakan bagian kebudayaan.

Bidang usaha yang dapat dikembangkan dalam ekonomi kreatif misalnya pada subsektor industri film. Perhatian pemerintah terhadap industri film saat ini masih rendah untuk mengembangkan perfilman di Maluku padahal banyak sekali cerita rakyat di Maluku yang patut untuk difilmkan. Cerita rakyat yang dikemas menjadi film dapat mencegah kepunahan cerita rakyat itu dari generasi yang akan datang.

Memang baru-baru ini masih teringat jelas diingatan masyarakat Maluku bahwa terdapat 1 film yang sangat membanggakan masyarakat Maluku. Film tersebut berjudul *Cahaya Dari Timur*, Beta Maluku diperankan oleh aktor Ciko Jeriko. Isi film mengangkat kisah konflik di Maluku, kisah yang terjadi 17 tahun yang lalu. Film yang mengangkat sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di

Maluku itu sangat membanggakan masyarakat Maluku karena masuk ke layar lebar perfilman Indonesia.

Namun demikian, perhatian pemerintah masih minim dalam upaya pengembangan film-film bertemakan kearifan lokal Maluku. Di Maluku terdapat banyak komunitas perfilman yang berusaha mengangkat potensi anak Maluku untuk terus berkarya. Pada tahun 2015 kemarin, saya mengikuti *casting* film dokudrama yang diadakan oleh Komunitas Kreasi Film Anak Maluku. Saya senang karena bisa berpartisipasi dalam film yang berjudul Estafet Negeri Lelemuku. Sayangnya, setelah selesai *shooting*, ternyata tim kekurangan dana dan pemerintah kurang memiliki perhatian untuk pengembangan film tersebut. Kondisi itu perlu dipertanyakan. Apakah hanya film yang ada artis populernya saja yang pantas untuk dikembangkan? Mengapa bukan kita sebagai anak daerah saja yang dikembangkan?

Dari subsektor film ini, kita juga bisa mengangkat sastra tulis sebagai subsektor yang mampu bersaing. Kita dapat menulis cerita tentang kisah-kisah yang ada di Maluku dan tentang potensi sumber daya alam yang ada di Maluku atau tentang sejarah yang ada di Maluku. Penulisan kisah atau sejarah lokal tersebut dapat menjadi sangat menguntungkan bagi pengembangan ekonomi kreatif jika cerita yang dibukukan menjadi novel bisa diangkat untuk difilmkan.

Pengembangan Sastra dan Ekonomi Kreatif Berbasis Pariwisata

Pengembangan ekonomi kreatif di Maluku melalui sektor wisata akan mendorong daerah menciptakan produk-produk inovatif yang akan memberi nilai tambah dan daya saing yang lebih tinggi dibanding dengan daerah tujuan wisata lainnya. Wisatawan akan lebih tertarik untuk berkunjung ke daerah wisata yang memiliki produk khas untuk kemudian dibawa pulang sebagai souvenir. Pada sisi lain, produk-produk kreatif tersebut secara tidak langsung akan melibatkan individual dan kelompok pengrajin yang bersinggungan dengan sektor budaya. Persinggungan tersebut akan membawa dampak positif pada upaya pelestarian budaya dan sekaligus peningkatan ekonomi serta estetika lokasi wisata. Dengan cara melestarikan wisata yang ada di Maluku, maka akan banyak sekali peluang bagi sastrawan untuk menciptakan hasil karya yang berbobot untuk dipertunjukkan kepada para wisatawan.

a) Pengembangan Sastra Lisan: Nyanyian Rakyat

Di Maluku, sastra lisan sangat dominan karena ketiadaan sistem aksara bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh para penduduk di Kepulauan Maluku. Dengan begitu, transformasi sastra berlangsung secara lisan pada masa sebelum masuknya bangsa-bangsa asing ke wilayah Nusantara.¹²

Nyanyian dapat dikatakan sebagai sastra lisan. Di Maluku, nyanyian disebut sebagai *kapata* atau nyanyian dalam bahasa daerah. Sastra lisan *kapata* juga perlu dikembangkan seperti halnya lagu daerah asal Maluku yang tidak asing lagi

¹² Sumber: Latupapua dkk, 2012:2.

didengar yaitu lagu yang berjudul Ayo Mama. Lagu itu malah dikembangkan oleh orang dari luar daerah Maluku. Selain itu, ada juga lagu-lagu daerah yang sering dinyanyikan dalam upacara adat dari Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Sirisori. Hal ini perlu kita ketahui apalagi sebagai anak negeri yang masih ada pada generasi sekarang dan ke depan masih belum tahu tentang *kapata* tersebut serta dengan bentuk, makna, dan fungsinya. Sastra lisan *kapata* saat upacara adat dari Negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Sirisori di dalamnya berisi pesan-pesan moral, sejarah, dan sebagainya untuk lebih mengetahui bagaimana hubungan persaudaraan antara ketiga negeri tersebut.

b) Seni Pertunjukan dan Musik

Industri kreatif pada kelompok seni pertunjukan meliputi kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha dengan pengembangan konten, produksi pertunjukan, pertunjukan tarian tradisional, dan musik-tradisional. Semua bentuk dan jenis tarian adat di Maluku dapat dikembangkan menjadi komoditas industri kreatif dalam menarik wisatawan ke Maluku semakin besar. Beberapa bentuk atraksi budaya dan tari asal Maluku yang patut menjadi komoditas unggulan antara lain atraksi Bambu Gila, Pukul Manyapu (Sapu Lidi), upacara Panas Pela, upacara Sasi Lompa, dan upacara Sasi Kelapa, upacara Cuci Negeri, tari Lenso, tari Saureka-Reka, tari Cakalele, tari Orlapei, tari Katreji, tari Kerpopo, tari Seka dari Maluku Barat Daya (MBD). Sejumlah atraksi budaya tersebut dapat terlaksana jika pemerintah provinsi/kabupaten/kota memberikan apresiasi yang besar yang tergambar dalam anggaran daerah untuk membina dan mengembangkan tari-tarian di Maluku.

c) Wisata Sejarah dan Wisata Alam

Bumi Maluku sangat kaya sumber daya alam yang memerlukan campur tangan pemerintah untuk melestarikan dan memamerkannya pada dunia. Sebagai contoh, wisata sejarah seperti monumen Pattimura di Taman Pattimura yang menggambarkan perjalanan sejarah Thomas Matulesy atau dikenal dengan nama Pattimura. Demikian pula halnya dengan monumen Christina Martha Tiahahu di Karang Panjang, Kota Ambon. Selain itu, monumen Gong Perdamaian Dunia adalah salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat Kota Ambon ataupun wisatawan Nusantara dan laur negeri. Gong Perdamaian Dunia, Ambon terletak di dekat alun-alun Kota Ambon, berhadapan dengan lapangan Merdeka, Kantor Gubernur, dan Kantor Wali Kota Ambon. Benteng Amsterdam Negeri Hila, Kecamatan Leihitu adalah salah satu saksi sejarah bahwa di Maluku pernah hadir bangsa Portugis dan masih banyak lagi wisata sejarah yang patut untuk dilestarikan.

Wisata pantai antara lain pantai Natsepa dan pantai Namalatu. Pantai Natsepa merupakan tempat rekreasi atau wisata yang berada dekat dengan Kota Ambon. Pantai Namalatu ada di Negeri Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Ada juga Pintu Kota yang merupakan salah satu destinasi wisata yang menjadi kebanggaan masyarakat Kota Ambon. Pantai Ora di wilayah Seram Utara. Pantai Ngurtafur adalah salah satu pantai terindah dan memiliki karakteristik tersendiri yang berada di pulau Warbal, Kabupaten Maluku Tenggara.

Keindahan laut Banda menjadikan objek wisata laut sebagai salah satu destinasi wisata yang menawarkan pemandangan bawah laut pulau Banda. Pulau Marsegu atau pulau kelelawar adalah salah satu pulau kecil yang ada di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) yang memiliki ciri khusus yaitu pohon bakau yang lebat dan menjadi habitat bagi *marsegu* (kelelawar). Pulau Pombo juga menjadi salah satu tujuan para penyelam bawah air. Air yang jernih serta keindahan alam bawah laut yang terdiri dari beraneka ragam flora dan fauna laut serta gugus terumbu karang yang masih sehat dan sangat memukau para penyelam. Gunung Binaya adalah gunung yang tertinggi di Maluku yang membentang di pulau Seram. Pulau Seram disebut juga sebagai pulau Ibu atau *Nusa Ina*.¹³

Pengembangan pariwisata yang ada di Maluku akan sangat membantu untuk memperkenalkan hasil karya sastra serta karya seni budaya Maluku dan pengembangan ekonomi Maluku pada dunia dengan memanfaatkan 15 bidang usaha ekonomi kreatif yang telah ditetapkan pemerintah. Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara tetangga lainnya, seperti Singapura yang telah lama mengembangkan ekonomi kreatif dalam rangka membangun daya saing negara itu melalui pepaduan seni, bisnis, dan teknologi. Begitu pula halnya dengan Malaysia yang telah melihat seni sebagai sumber komodifikasi ekonomi melalui pariwisata.

Bagaimana dengan Maluku? Hingga saat ini pemerintah daerah (pemda) yang ada di Maluku belum

¹³ Sumber: Poluwunu Wakalere, 2015.

memberi perhatian serius pada sektor industri kreatif ini. Padahal potensi keanekaragaman seni, budaya, dan warisan budaya Maluku sangat besar. Masalahnya, pemda yang ada di Maluku dan pelaku industri yang ada saat ini belum mampu mengubah potensi itu menjadi industri yang membuka lapangan kerja yang tentunya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Kondisi itu sebenarnya tidak lepas dari keterlambatan pemerintah Indonesia merespon industri kreatif sebagai peluang ekonomi baru. Perkembangan industri kreatif di Bandung, Yogyakarta, dan Bali selama ini lebih banyak digerakkan oleh reaksi pelaku (industri kreatif) terhadap permintaan (pasar) dan belum mendapat sentuhan perencanaan jangka panjang.

Ada apa dengan kita? Seharusnya tidak ada lagi masyarakat Maluku yang miskin mengingat banyaknya potensi yang dapat dikembangkan demi kemajuan ekonomi kreatif. Generasi muda Maluku sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki semangat kuat dalam menciptakan karya dan mengembangkannya dengan berbasis karya mandiri dan kreatif. Intinya, jika menghendaki perubahan dalam kehidupan, maka minimalisir gaya hidup yang tidak bermanfaat. Sebaliknya, perkuat usaha untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik, salah satunya melalui industri kreatif.

Seni Pertunjukan dan Perputaran Ekonomi Baru

Kartika Ayu Fitriani

Sastra yang merupakan serapan bahasa Sansekerta yang memiliki arti instruksi atau pedoman. Dengan kata *sas* yang memiliki arti ajaran dan kata *tra* yang berarti sarana yang merujuk pada suatu tulisan yang memiliki arti dan keindahan. Sastra terbagi menjadi prosa dan puisi, prosa adalah karya sastra yang tidak terikat, sedangkan puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contoh karya Sastra Puisi yaitu puisi, pantun, dan syair, sedangkan contoh karya sastra prosa yaitu novel, cerita maupun cerpen, dan juga drama. Ada perbedaan pada karya-karya sastra dahulu dan sekarang. Pada prosa lama, cenderung bersifat

- a) statis, perubahannya terjadi secara lambat;
- b) istana sentris atau berlatar kerajaan, istana dan keluarga raja;
- c) berbentuk hikayat, tambo, dan dongeng;
- d) pembaca akan dibawa dalam dunia fantasi dan khayalan;
- e) terpengaruh kesusastraan Hindu-Arab;
- f) ceritanya sering anonim, tanpa nama; dan
- g) milik bersama.

Bentuk prosa lama seperti mite, legenda, fabel, hikayat, dan dongeng, sedangkan pada puisi lama

- a. merupakan puisi rakyat yang tak dikenali nama pengarangnya;
- b. disampaikan secara mulut ke mulut, termasuk sastra lisan; dan
- c. sangat terikat pada aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata atau rima.

Bentuk puisi lama seperti mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, dan talibun. Seiring perputaran zaman entah kenapa karya sastra kini dipandang sebagai sesuatu yang menjenuhkan, ketika berbicara mengenai karya sastra, hal pertama yang akan muncul di benak adalah suatu hal yang berkaitan dengan hasil-hasil tulisan. Saat dikaji lebih dalam lagi karya sastra mempunyai peran tersendiri di era modern seperti sekarang. Seperti apa gerakan generasi muda untuk mengembangkan karya sastra akan menjadi seperti apa di mata daerah hingga nasional bahkan mungkin saja hingga ke kancah internasional.

Ketika karya sastra disebarluaskan kepada khalayak, maka semua itu akan berkaitan dengan ekonomi. Ekonomi sendiri merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Ketika ekonomi jelas memaparkan bahwa ilmu yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan juga jasa, maka ketika kita berhadapan dengan era modern seperti ini, maka tiap orang harus berfikir bagaimana ekonomi yang dijalankan tidak berjalan lambat, kita dituntut untuk lebih kreatif dari sebelumnya. Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan

dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama. Maka dapat dilihat bahwa di era seperti sekarang ini, siapapun dituntut untuk memiliki tingkat kreativitas yang tinggi meskipun hanya dalam hal berekonomi.

Keterkaitan antara karya sastra dan juga ekonomi kreatif di sini adalah bagaimana karya-karya sastra tadi berperan di dalam bidang ekonomi dan sebaliknya bagaimana industri ekonomi membantu dalam penyebaran karya sastra. Kini semua hal yang berkaitan dengan sastra perlahan mulai memudar. Ada apa? Dapat ditebak dengan cepat dan jelas karena mulai bergesernya dunia dan juga era menuju yang serba canggih dan instan. Bisa diamati saja bagaimana dan seperti apa anak-anak akan lebih memilih untuk berkulat dan sibuk dengan benda-benda elektronik (*gadget*) daripada harus membaca. Ketika kita melihat, jangan melihat dari segi kancan nasional, di lingkup kedaerahan saja, sudah cukup signifikan terlihat bahwa anak-anak daerah jauh lebih memilih berinteraksi melalui elektronik daripada berinteraksi atau berdiskusi secara langsung dengan teman sebayanya maupun dengan buku-buku yang semakin hari semakin usang dan memudar seiring perkembangan zaman.

Salah satu contoh, minat baca di Kota Malang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Perpustakaan Kota Malang, peningkatan minat baca bisa dilihat dari kunjungan setiap pekan yang mencapai angka 700 hingga 1000 orang dari 820 ribu jiwa. Di Kota Ambon, rata-rata sehari jumlah warga yang berkunjung ke Perpustakaan Daerah untuk membaca buku hanya 300 hingga 500 orang. Jumlah ini masih sangat rendah dibanding populasi penduduk Kota Ambon

yang saat ini mencapai lebih 300 ribu jiwa. Jelas terlihat pada pemuda pemudinya, sewaktu berada di tempat umum maupun pada saat berada di dalam transportasi umum, akan tampak bahwa jika dari sepuluh orang, maka tiga di antaranya akan memilih diam dan berkomunikasi melalui elektronik daripada saling bertegur sapa dengan orang lainnya.

Minat membaca ini bisa dijadikan acuan untuk melihat bagaimana pola pikir masa depan daerah itu. Karena ketika banyak informasi yang didapat dari membaca, akan memengaruhi pola pikir orang tersebut. Ketika dilihat maka jelas terlihat jauh perbedaan antara Kota Malang dan Kota Ambon. Seperti apa era industri perbukuan yang sekarang banyak beralih pada penjualan secara elektronik yang mampu menjual ratusan buku elektronik (*e-book*). Ketika Kota Malang mampu menghadirkan sosok Iwan Setyawan, sosok yang berkerja sebagai *processing executive* di *Nielsen International Research* di New York, AS, yang juga merupakan pengarang dari buku "*9 summers, 10 autumns*". Maka ini adalah titik masalah yang mana Kota Ambon masih tertinggal beberapa langkah dari Kota Malang dari segi karya sastra maupun ekonominya.

Di sinilah kaum muda diharapkan dapat memperbaiki pandangan kaum muda yang lainnya. Mengubah pandangan generasi muda yang berpandangan bahwa buku-buku tebal sebagai onggokan dan tumpukan kertas di ujung ruangan gelap. Mengajak generasi muda untuk rajin membaca buku-buku berisikan tentang kisah dan cerita lama. Karya sastra yang berisikan kisah lampau yang bersifat kedaerahan biasanya adalah yang sering ditinggalkan. Yang menjadi titik

masalah adalah bagaimana karya sastra yang bersifat kedaerahan yang mulai ditinggalkan ini kemudian dikembangkan lagi, ditegakkan, dan dijadikan salah satu titik acuan dalam memajukan ekonomi dalam program penghidupan karya sastra kembali dalam industri yang kreatif.

Jalan keluar yang terlintas yaitu penerapan persembahan seni pertunjukan dengan mengangkat naskah drama kedaerahan atau tradisional itu tadi. Seni pertunjukan yang dimaksud adalah Teater. Teater tradisional juga dikenal dengan istilah "teater daerah" yang merupakan suatu bentuk pertunjukan dimana para pesertanya adalah yang berasal dari daerah setempat dengan membawakan suatu kisah atau cerita maupun legenda. Cerita-cerita yang bersumber dari kisah-kisah yang sejak dahulu telah beredar dan berakar juga dirasakan sebagai milik sendiri oleh tiap masyarakat yang telah hidup di lingkungan itu sendiri. Di dalam teater tradisional, segala sesuatu disesuaikan dengan kondisi adat istiadat, lalu diolah dan disesuaikan kembali dengan keadaan sosial masyarakat.

Teater modern adalah sebuah karya yang merupakan curahan perasaan pengarang yang biasanya kita kenal sebagai seorang sutradara dalam dunia perfilman. Teater modern ini sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari karena teater modern ini banyak dicurahkan dalam bentuk film. Teater modern ini banyak dikenal dan disukai oleh banyak orang karena selain banyak nya teater ini menyelimuti hidup masyarakat, teater modern ini juga menyenangkan dan ceritanya tidak bertele-tele dan tidak monoton. Ada salah satu perbedaan yang cukup menonjol antara teater yang

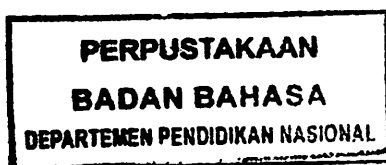
dilangsungkan secara tradisional dengan yang lebih modern, yang terletak pada interaksi dengan penonton. Di dalam teater tradisional, penontonnya dianggap sebagai satu bagian dari pertunjukan sehingga pemain yang berada di panggung banyak melakukan interaksi dengan penonton. Sebaliknya di dalam teater modern, terdapat batasan yang cukup tegas antara pemain dengan penonton.

Salah satu contoh karya sastra lama seperti mite atau legenda yang bisa diangkat ke dalam sebuah persembahan teater tradisional khususnya untuk daerah Ambon adalah cerita rakyat misalnya asal mula *Patasiwa* dan *Patalima* di Maluku. Diharapkan adanya peran besar pemerintah untuk mengapresiasi acara-acara seperti ini. Misalnya ketika acara seperti ini diadakan tidak hanya memikat perhatian masyarakat umum, bisa saja para wisatawan maupun turis asing yang tengah berkunjung ke Kota Ambon. Hal ini akan mendatangkan keuntungan bagi ekonomi ketika banyak yang mengapresiasi karena ketika acara ini diadakan tentu saja ada harga yang telah ditentukan untuk bisa mengikuti pertunjukan teater itu sendiri. Maka tentu saja pendapatan itu jelas akan turut membantu ekonomi. Baik ekonomi perseorangan para anggota pemeran maupun kelompok teater atau sanggar itu sendiri.

Kembali dan berpulang lagi bagaimana pemerintah bisa peka dalam menanggapi dan mendukung banyaknya sanggar-sanggar yang telah kukuh berdiri di daerah Ambon. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pemerintah dapat diselengi dengan persembahan teater dari anak-anak daerah itu sendiri. Jangan hanya melihat ke atas dan mendatangkan penyanyi

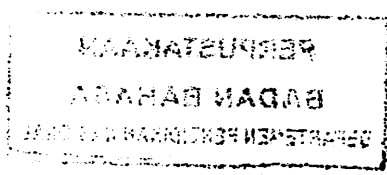
maupun artis yang bertaraf nasional, tetapi lupa dan memendam kemampuan anak-anak di daerah sendiri. Jika pemerintah membuka jalan lebar bagi terlaksananya acara anak-anak daerah, hal tersebut akan menjadi salah satu sarana pemasukan bagi daerah, terkhusus sanggar dan juga anak-anak yang dibesarkan namanya di sanggar itu sendiri. Karena masih jarang dilaksanakannya kegiatan bertema teater tradisional daerah yang khusus dilaksanakan di Kota Ambon, maka bisa memicu banyaknya antusiasme masyarakat yang akan turut mendukung acara ini.

Pemerintah memiliki hak dan wewenang penuh untuk membantu bagaimana kita semua bersama-sama berjalan seiring dan saling mendukung dan mengembangkan kreativitas anak-anak yang ada di daerah Kota Ambon dan sekitar. Hal itu akan ikut berperan dalam membantu perekonomian secara tidak langsung dan tetap berdampak baik pada masyarakat yang memiliki kemampuan dalam seni teater ini. Maka dari itu, sebaiknya pemerintah segera mengambil langkah cepat dalam menghidupkan kembali karya sastra yang telah ada dengan cara yang telah dipaparkan sebelumnya. Jelas akan berdampak baik pada ekonomi masyarakat. Ketika telah terlaksana, maka akan menghasilkan dampak ekonomi positif dan menunjang taraf hidup masyarakat.



dan juga sebagai alat untuk mengungkap-
 kan perasaan yang terpendam. Dengan demikian, puisi
 adalah ungkapan perasaan yang terpendam yang diungkapkan
 dengan bahasa yang indah. Puisi adalah ungkapan perasaan
 yang terpendam yang diungkapkan dengan bahasa yang
 indah. Puisi adalah ungkapan perasaan yang terpendam
 yang diungkapkan dengan bahasa yang indah. Puisi
 adalah ungkapan perasaan yang terpendam yang diungkapkan
 dengan bahasa yang indah. Puisi adalah ungkapan
 perasaan yang terpendam yang diungkapkan dengan
 bahasa yang indah.

puisi adalah ungkapan perasaan yang terpendam
 yang diungkapkan dengan bahasa yang indah. Puisi
 adalah ungkapan perasaan yang terpendam yang diungkapkan
 dengan bahasa yang indah. Puisi adalah ungkapan
 perasaan yang terpendam yang diungkapkan dengan
 bahasa yang indah. Puisi adalah ungkapan perasaan
 yang terpendam yang diungkapkan dengan bahasa
 yang indah. Puisi adalah ungkapan perasaan yang
 terpendam yang diungkapkan dengan bahasa yang
 indah. Puisi adalah ungkapan perasaan yang terpendam
 yang diungkapkan dengan bahasa yang indah.



BAHASA, SASTRA, & IDENTITAS

Eksistensi Bahasa Indonesia
dan Bahasa Daerah
di Bumi Raja-Raja.

Provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi tertua dan wilayah kepulauan terbesar di Indonesia. Provinsi Maluku dan Maluku Utara menyusun sebuah *big islands* yang dinamai Kepulauan Maluku. Provinsi Maluku juga dikenal sebagai Bumi Raja-Raja karena sistem pemerintahan desa yang dijalankan di setiap desa atau negeri di Provinsi Maluku umumnya dipimpin oleh seorang Raja. Banyaknya pulau yang saling terpisah satu dengan yang lain mengakibatkan semakin beragamnya suku, ras, kebudayaan, dan tentunya bahasa yang dipergunakan di Bumi Raja-Raja ini. Bahasa yang biasanya digunakan oleh masyarakat Maluku untuk berinteraksi sehari-hari yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Melayu-Ambon.

Bahasa daerah di Provinsi Maluku dikenal dengan sebutan *bahasa tana*. Bahasa ini tidak hanya terdapat pada beberapa daerah atau desa-desa akan tetapi bahasa ini merupakan bahasa ibu orang Maluku.



KANTOR BAHASA MALUKU
Jl. Mutiara No. 3A
Kel. Rijali, Kec. Sirimau
Mardika, Ambon, 97123
Telp. : 0911-349704

Foto cover:
Father and Son, Tanimbar (Maluku) 1930s
Photographer: Petrus Drabbe, Netherlands
Repro dari servatius.blogspot.co.id

ISBN 978-602-00000-0-0



9 786026 085900

Perpus